

**DR. MUNIR, M.A**



**TAREKAT SAMANIYAH  
DAN KONTEKSTUALISASI AJARAN  
WAHDAH AL-WUJUD  
DI PALEMBANG ABAD XXI**

**DR. MUNIR, M.A**

**TAREKAT SAMANIYAH  
DAN KONTEKSTUALISASI AJARAN  
WAHDAH AL-WUJUD  
DI PALEMBANG ABAD XXI**



**TAREKAT SAMANIYAH  
DAN KONTEKSTUALISASI AJARAN  
WAHDAH AL-WUJUD  
DI PALEMBANG ABAD XXI**

Perpustakaan Nasional RI Data Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Dr. Munir , M.A

Tarekat Samaniyah dan Kontekstualisasi Ajaran Wahdah Al-Wujud di Palembang Abad XXI -- Dr. Munir , M.A - Cet 1- Idea Press Yogyakarta, Yogyakarta 2015-- xii+ 168--hlm--15.5 x 23.5 cm  
ISBN: 978-602-0850-65-8

1. Ilmu Tarekat    2. Judul

@ Hak cipta Dilindungi oleh undang-undang  
Memfotocopy atau memperbanyak dengan cara apapun sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa seizin penerbit adalah tindakan tidak bermoral dan melawan hukum.

**Tarekat Samaniyah dan Kontekstualisasi Ajaran  
Wahdah Al-Wujud di Palembang Abad XXI**

**Penulis:** Dr. Munir , M.A  
**Setting Layout:** Agus Suroto  
**Desain Cover:** Idea Press  
**Cetakan Pertama:** Desember 2015  
**Penerbit:** Idea Press Yogyakarta

Diterbitkan oleh:  
Penerbit IDEA Press Yogyakarta  
Jl. Amarta Diro RT 58 Pendowoharjo Sewon Bantul Yogyakarta  
Email: ideapres.now@gmail.com/ idea\_press@yahoo.com

Copyright @2015 Penulis  
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang  
All right reserved.

**CV. IDEA SEJAHTERA**

## PENGANTAR EDITOR

Ajaran Islam berkembang sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan pemikiran penganutnya. Perkembangan ini mengarah pada keluasan dan kerincian substansi ajarannya, sehingga terasa lebih spesifik dan lebih mudah diterima serta diamalkan. Hal ini terjadi hampir pada semua aspek ajarannya, termasuk dalam kehidupan kerohanian yang terkenal dengan tarekat.

Jalan kerohanian dalam dunia tarekat meliputi zikir yang terus menerus dan menghindarkan diri dari sesuatu yang melupakan Tuhan. Dalam hal ini, Harun Nasution mengatakan bahwa jalan kerohanian dalam tarekat adalah bagaimana seseorang berada sedekat mungkin dengan Tuhan. Sehingga, tarekat merupakan jalan spiritual bagi seseorang yang di dalamnya berisi amalan ibadah dan lainnya dengan menyebut nama Allah dan sifat-sifat-Nya disertai dengan penghayatan yang mendalam.

Ketika berbicara tentang tarekat maka persoalan mengenai tasawuf akan ikut dibahas, hal ini dikarenakan antara tarekat dan tasawuf saling berhubungan satu sama lain secara substansial dan fungsional. Tasawuf adalah usaha mendekatkan diri kepada Allah, sedangkan tarekat adalah cara dan jalan yang ditempuh seseorang dalam usahanya mendekatkan diri kepada Allah yang melembaga; dan inilah yang menghubungkan antara tarekat dan tasawuf. Berbicara mengenai perkembangan tarekat di Indonesia, maka hal tersebut tidak bisa dilepaskan dari persoalan tasawuf yang telah lebih hadir di bumi Nusantara –Indonesia. Ketika orang

pribumi Nusantara mulai menganut Islam, corak pemikiran Islam diwarnai oleh tasawuf, pemikiran para sufi besar seperti Ibn Al-'Arabi dan Abu al-Hamid Al-Ghazali sangat berpengaruh terhadap pengamalan-pengamalan umat Islam pada waktu itu. Justru karena tasawuf itulah penduduk nusantara mudah memeluk agama Islam, apalagi ulama tersebut mengikuti sebuah tarekat atau lebih. Secara relatif corak pemikiran Islam yang pernah dipengaruhi oleh tasawuf selanjutnya berkembang menjadi tarekat. Justru ketika abad ke-13 masehi ketika masyarakat Nusantara mulai memantapkan diri memeluk Islam, corak pemikiran Islam sedang dalam puncak kejayaan tarekat.

Abad-abad pertama islamisasi Indonesia bersamaan dengan masa merebaknya tasawuf pada abad pertengahan dan pertumbuhan tarekat. Dalam abad-abad ini bermunculan tokoh-tokoh sufi yang terkenal seperti Abu al-Hamid Al-Ghazali (w.1111) dengan konsep tasawuf yang diterima oleh para fuqaha, Ibn Al-'Arabi (w.1240) yang mempengaruhi hampir semua sufi yang muncul belakangan. Abd al-Qadir Al-Jailani (w.1166) yang ajarannya menjadi dasar tarekat Qadiriyyah, Abu Al-Najib Al-Suhrawardi (w. 1167) yang darinya nama tarekat Suhrawardi diambil, Najm al-Din Al-Kubra (w. 1221) tokoh sufi Asia Tengah pendiri tarekat Kubrawiyyah dan sangat berpengaruh terhadap tarekat Naqshabandiyyah, Abu al-Hasan al-Shadzili (w.1258) sufi Afrika Utara pendiri tarekat Shadziliyyah, Rifa'iyah telah mapan sebagai tarekat menjelang 1320, Khalwatiyyah menjelma menjadi tarekat kurang lebih pada 1300-1450, Naqsyabandiyyah menjadi tarekat khas pemberi nama Bahau al-Din alNaqsyabandi (w. 1389), dan 'Abd 'Allah al-Shattari pendiri tarekat Shattariyyah (w. 1428- 1429)<sup>4</sup>.

Dari sejumlah tarekat yang disebutkan di atas tadi, ada 45 tarekat mu'tabarah yang tumbuh dan berkembang di Indonesia, yaitu: Rumiyyah, Rifa'iyah, Sa'diyyah, Bakriyyah, Justiyah, 'Umariyyah, Alawiyyah, 'Abbasiyyah, Zainiyyah, Dasuqiyyah, Akbariyyah, Bayumiyyah, Malamiyyah, Ghaiyyah, Tijaniyyah,

Uwaisiyyah, 'Idrisiyyah, Sammaniyah, Buhuriyyah, Ushaqiyyah, Kubrawiyyah, Maulawiyyah, Jaltawiyyah, Bairumiyyah, Ghazaliyyah, Hamzawiyyah, Haddadiyyah, Madbuliyyah, Sumbuliyyah, 'Idrusiyyah, 'Uthmaniyyah, Shadhiliyyah, Sha'baniiyyah, Qalqashaniyyah, Khaḍiriyyah, Shattariyyah, Khalwatiyyah, Bakdashiiyyah, Shuhriwiyyah, Aḥmadiyyah, 'Isawiyyah, Ṭuruq al-Akābīr al-Awliyyah, Qadiriyyah, wa Naqsyabandiyyah, Khalidiyyah wa Naqsyabandiyyah. Pembahasan kali ini hanya pada perkembangan tarekat Sammaniyah yang masuk dan berkembang di kota Palembang, yang merupakan salah satu basis komunitas tarekat Sammaniyah yang ada di Indonesia.

Tarekat Sammaniyah merupakan salah satu tarekat yang mu'tabarah di Indonesia. Hal tersebut disampaikan Nahdlatul Ulama yang mencermati perkembangan tarekat di Indonesia dengan melakukan kualifikasi atas tarekattarekat

yang ada. Ada sekitar 45 tarekat di Indonesia masuk dalam kategori tarekat u'tabarah. Adapun syarat sebuah tarekat menjadi tarekat Mu'tabarah adalah tarekat tersebut mempunyai *sanad* (mata rantai) yang tidak terputus atau bersambung kepada Rasulullah SAW dan karena itu absah untuk diamalkan.

Tarekat Sammaniyah mulai menyebar ke Indonesia pada penghujung abad ke-18. Tarekat ini, yang penamaannya mengacu pada nama Shaykh Muḥammad Ibn 'Abd al-Karīm al-Sammān, merupakan perpaduan dari metode-metode dan bacaan-bacaan tarekat Khalwatiyah, Qadiriyyah, Naqsyabandiyah, dan Shadziliyyah. Tarekat Sammaniyah, agaknya tarekat pertama yang memperoleh pengikut dalam jumlah begitu besar di Nusantara. Tarekat ini sangat merakyat di daerah Sumatera Selatan dan Kalimantan Selatan serta telah berperan dalam perlawanan anti penjajah di sana.

Di Indonesia, tarekat Sammaniyah pertama kali tersebar dan memberikan pengaruh yang luas di Aceh, Kalimantan serta mempunyai pengaruh yang dalam di Palembang dan daerah lainnya di Sumatera. Demikian pula di Jakarta, tarekat ini



berpengaruh besar di kalangan penduduk dan daerah-daerah sekitar ibukota. Ciri-ciri tarekat ini menurut Abu Bakar Atjeh, antara lain, adalah zikirnya yang keras-keras dengan suara yang tinggi dari pengikutnya sewaktu melakukan zikir *lā ilāha illa Allāh*, di samping juga terkenal dengan *rātib Sammān* yang hanya mempergunakan perkataan *Hu*, yaitu: Dia Allah. Menurut Snouck Hurgronje, bahwa Shaykh *Sammān* di samping ada *ratib Samman* lebih populer lagi di Aceh dengan Hikayat *Samman*, *ratib Samman* inilah yang kemudian berubah menjadi suatu macam permainan rakyat yang terkenal dengan nama *seudati* (tarian). Ajaran-ajaran yang disampaikan oleh Shaykh *Samman*, antara lain, adalah: memperbanyak shalat dan zikir, berlemah-lembut kepada fakir miskin, jangan mencintai dunia, menukarkan akal *bashariah* dengan akal *rabbaniyah*, dan tauhid kepada Allah dalam zat, sifat dan *af'al*-Nya.

Tulisan ini memaparkan berkembangnya tarekat *Sammaniyah* di kota Palembang hingga saat ini dengan sejumlah ulama Palembang yang turut serta di dalam menyebarkan ajaran tarekat *Sammaniyah* di Palembang dan sekitarnya serta memberikan gambaran tradisi sosial-keagamaan yang ada dalam komunitas tarekat *Sammaniyah* bersumber pada naskah *al-'Urwah al-Wuthqá*.

Hidup dan terus berkembangnya tarekat *Sammaniyah* di Palembang hingga saat ini perlu diapresiasi secara positif ditengah tantangan zaman modern ini. Hal yang sangat menarik dalam kajian ini bahwa penulis buku melihat bahwa eksistensi tarekat tersebut dengan berbagai macam tantangan zaman hingga saat ini, tidak lain karena mampu berdampingan dengan tradisi dan ritual yang dijalankan oleh komunitas tarekat tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dalam komunitas tarekat

*Sammaniyah* di Palembang, tradisi yang sering dilakukan oleh komunitas tarekat tersebut adalah tradisi pembacaan *ratib Samman* yang bersumber pada naskah *al-'Urwah al-wuthqá* karya Shaykh 'Abd al-Ṣamad al-Jāwī al-Falimbānī. Dalam kehidupan sekarang, tradisi pembacaan *ratib Samman* tersebut diselenggarakan

di sejumlah masjid dan mushalla yang ada di kota Palembang, antara lain di masjid Agung Palembang secara berjama'ah.

Tradisi pembacaan ratib Samman dalam komunitas tarekat Sammaniyah di Palembang digunakan dalam berbagai tradisi sosial keagamaan kemasyarakatan, antara lain dibaca pada acara pernikahan, menempati rumah baru, pembayaran nadhar, syukuran, selamatan dan lain sebagainya yang kesemuanya tersebut sebagai manifestasi dari ungkapan rasa syukur atas segala ni'mat yang telah diberikan oleh Allah Swt dan ingat kepada-Nya. Bahkan tak jarang apabila ada masyarakat yang hendak melaksanakan kegiatan-kegiatan di atas tadi, mereka selalu membaca ratib Samman sebagai bagian dari rangkaian acara, hal inilah yang menyebabkan ratib Samman menjadi sangat populer dan dikenal di masyarakat kota Palembang karena selain dibaca oleh komunitas tarekat Sammaniyah pada hari-hari tertentu bahkan juga dibaca oleh masyarakat umum lainnya yang ada di kota Palembang dalam kegiatan tradisi sosial keagamaan sehari-hari dan dikenal dengan sebutan *beratib Samman*.

Selain itu, *ratib* ini juga memiliki faedah dan khasiat yang besar, diantaranya sangat kuat memberi bekal kepada hati, mensucikan hati dan dapat memperbaiki perangai, membuka pintu rezeki, terkabulnya segala hajat, terhindar dari gangguan makhluk halus dan lain sebagainya. Dalam pelaksanaan pembacaan ratib Samman yang dibaca pada tradisi sosial keagamaan, sebagai bentuk shukuran kepada Allah bahwa acara telah berjalan lancar tanpa satu halangan dan bentuk shukur terhadap karunia Allah. Pelaksanaan pembacaan ratib Samman dilakukan secara berjama'ah yang dipimpin oleh salah seorang guru atau mursyid yang telah memperoleh ijazah tarekat ataupun ijazah dalam memimpin ratib Samman.

Selamat membaca.

Editor



## DAFTAR ISI

Pengantar Editor .....	v
Daftar Isi .....	xi
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	8
D. Tinjauan Pustaka .....	8
E. Kerangka Teoritik .....	11
F. Metodologi Penelitian.....	13
BAB II TASAWUF SEBAGAI PEMIKIRAN .....	17
A. Pengertian Tasawuf .....	17
B. Aliran Pemikiran Tasawuf .....	25
C. Ma`rifat.....	27
D. Fanâ dan Baqâ, dan Ittihâd .....	34
E. Wihdat Al-Wujûd.....	42
F. <i>Al-Quthb</i> dan <i>al-Haqîqah Al-Muhammadiyah</i> .....	49
BAB III KITAB WAHDATUL WUJUD KARYA SYEKH HAJI MUHAMMAD UMAR BIN ZAINAL ABIDIN BIN ABDULLAH BIN HAJI MUHAMMAD TAMRIN .....	57
A. Pendahuluan.....	57

BAB IV AKTUALISASI FAHAMWAḤ AL-WUJUD DI KALANGAN DEWAN MURSYID TAREKAT ŠAMMANIYAH PALEMBANG	
.....	101
A. Hakikat Makna Manusia .....	101
B. Al-Insān Kamīl.....	122
C. Hakikat Muhammad .....	123
D. Ritual Tarekat Šammaniyah .....	125
BAB V URGENSI PENGAJIAN TAREKAT ŠAMMANIYAH BAGI PENGIKUTNYA .....	149
A. Manfaat Spiritual Pengajian Tarekat Šammānīyah .	149
B. Manfaat Psikologis Pengajian Tarekat Šammānīyah	153
C. Manfaat Pengajian Tarekat Šammānīyah dalam Mengaruhi Kehidupan Sosial.....	155
BAB VI PENUTUP .....	163
A. Kesimpulan.....	163
B. Kontribusi Penelitian.....	164
DAFTAR PUSTAKA .....	165

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Kebenaran dan realitas ajaran-ajaran batiniyah Islam terkristalisasi dalam tasawuf. Dibandingkan dengan aspek-aspek Islam lainnya, tasawuf merupakan bentuk pengejawantahan dari beragam sisi spiritualitas Islam, sekalipun spiritualitas juga memanifestasikan dirinya dalam kehidupan syariat muslim Sunni, muslim Syi'ah dan dalam kehidupan intelektual, serta seni Islam. Dalam dunia tasawuf, tradisi ditransmisikan dan diajarkan dari generasi ke generasi, sejak awal pewahyuan.<sup>1</sup>

Tasawuf merupakan salah satu cabang ilmu dalam studi Islam. Sebagai ilmu, tasawuf memiliki paradigma keilmuan yang khas dan berbeda dengan cabang-cabang ilmu lainnya. Tasawuf merupakan ilmu yang membahas tentang hakekat Tuhan, manusia dan hubungan antar keduanya. Dalam Tasawuf dibahas tentang bagaimana kedudukan dan fungsi Tuhan dalam hidup manusia, dan bagaimana seharusnya manusia bersikap kepada Tuhan. Dalam Tasawuf diajarkan tentang tata cara atau teknik tertentu agar seorang hamba dapat mendekatkan diri, berkomunikasi dan berhadapan kepada Tuhan.

---

<sup>1</sup> Seyyed Hossein Nasr, *Ensiklopedi Tematis Spiritualitas Islam*, (Bandung: Mizan, 2003), Terj. Tim Penerjemah Mizan, hal. 35

Dalam pentas sejarah sufi, belakangan muncul perkumpulan sufi yang disebut tarekat, sebuah istilah dari bahasa Arab *طريقة*, yang akhirnya mengambil peran terbesar dalam menjaga dan mengawetkan ajaran tasawuf. Selama beberapa abad pertama Islam, pengajaran tasawuf dilakukan oleh seorang guru individual kepada kumpulan muridnya. Secara bertahap, sejalan dengan bergulirnya waktu dan keterputusan umat Islam dari sumber pewahyuan, dibutuhkan hadirnya sebuah organisasi yang solid yang sekali lagi berpusat pada seorang guru, (disebut sebagai syekh, atau mursyid), yang biasanya dinamai berdasarkan nama sang pendiri, dan didasari oleh susunan aturan definitif, yang meliputi etika, tuntunan perilaku, wirid, tehnik meditasi, dan lain-lain. Dengan bertahap, tarekat-tarekat sufi bermunculan dalam perjalanan sejarah dunia Islam, dengan inti ajaran kebenaran tauhid, atau unitas Ilahiyah, dan metode pencapaian kebenaran dengan zikir nama-nama Ilahiyah, dan perilaku mulia, yang mengarahkan zikir agar merasuk dalam kedalaman jiwa, dan pada saat yang sama merupakan buah dari zikir.

Pada abad ke-13 M, ketika masyarakat Nusantara mulai memeluk agama Islam, zaman itu merupakan puncak kejayaan tarekat dan ajaran tasawuf yang dikembangkan oleh dua orang tokoh yang sangat terkenal, yaitu Ibn 'Arobi dan Al-Ghazali.<sup>2</sup> Kedua tokoh ini mengembangkan ajaran tasawuf yang berbeda corak dan memiliki pengikutnya masing-masing yang sangat besar. Ibnu 'Arobi menyebarkan ajaran wahdat al-wujud dan melahirkan *tasawuf falsafi*, sedangkan al-Ghazali mengajarkan *tazkiyah al-nafs* dan melahirkan *tasawuf akhlaqi*.

Sungguhpun terjadi perbedaan pandangan tentang konsep ajaran tasawuf dalam Islam, namun dalam kenyataannya, tidak ada pemisahan yang tajam antara kedua ajaran tersebut. Artinya, bahwa bisa saja seseorang mengamalkan ajaran *tasawuf akhlaqi* al-Ghazali, namun pada sisi lain ia juga menganut pemikiran *wahdah al-wujud*

---

<sup>2</sup> Seyyed Hossein Nasr, *Ensiklopedi Tematis Spiritualitas Islam Manifestasi*, (Bandung: Mizan, 2003), Terj. Tim Penerjemah Mizan, hal. 123

Ibnu 'Arobi. Pada umumnya setiap tarekat mengajarkan *tazkiyah al-nafs* sebagaimana yang dikembangkan oleh al-Ghazali, namun di sisi lain sebagian penganut tarekat tersebut mengembangkan dan mengamalkan ajaran *wahdat al-wujudnya* Ibn 'Arobi, sebut saja misalnya Hamzah Pansuri, Syamsudin al-Sumaterani, Muhammad Nafis al-Banjari, Abdus Somad al-Palimbani, Syekh Siti Jenar. Diantara beberapa tokoh tersebut, Hamzah Pansuri dan Syekh Siti Jenar kemudian mengeluarkan pendapat yang sangat kontroversial tentang *wahdah al-wujud* dan menyebabkan terbunuhnya kedua tokoh tersebut, dan sebelumnya juga telah terjadi pada Al-Hallaj.

Terbunuhnya kedua tokoh sufi Nusantara tersebut menimbulkan trauma tersendiri di kalangan umat Islam Nusantara. Banyak golongan umat Islam dan sebagian ulama juga mulai berhati-hati dalam menyebarkan ajaran *wahdah al-wujud*. Para tokoh sufi penganut faham *wahdah al-wujud* mulai menggunakan pendekatan yang agak berbeda dari sebelumnya dan mudah dipahami oleh semua kalangan. Kabanyakan para tokoh tersebut kemudian membatasi diri dalam menyebarkan ajaran *wahdah al-wujud*, sehingga hanya sebagian kecil masyarakat Islam dan berkesempatan belajar tentang faham *wahdah al-wujud*.

*Wahdah al-wujud*, seringkali dipahami sebagai konsep kesatuan Allah sebagai Sang Pencipta dengan manusia sebagai hamba ciptaannya. *Wahdah al-wujud*, dipandang sebagai puncak prestasi seorang sufi dalam rangkaian perjalanan menemui Tuhannya, sehingga seorang hamba merasa sangat *ta'jub* dan dalam puncak kenikmatan dan kebahagiaan sejati.<sup>3</sup> Ketika seorang sufi telah berada pada puncak perjalanan batinnya, ia akan mengalami sebuah kondisi yang disebut *fana' billah* dan *baqa' billah*, atau larut dan melebur dalam lautan keesaan Allah. Dalam kondisi seperti itu, seringkali akal sehat dan pikiran tidak lagi dapat berfikir secara rasional, dan cenderung dikendalikan oleh perasaan emosional kejiwaannya. Dalam kondisi seperti itu, seorang sufi seringkali

---

<sup>3</sup> Harun Nasution, *Falsafah dan Mistisisme Dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), hal 98



mengungkapkannya dengan kata-kata yang terkadang tidak bisa atau bisa saja salah dimengerti oleh akal sehat orang awam.

Munculnya perilaku dan ungkapan-ungkapan aneh yang terjadi pada para sufi, seringkali membuat masyarakat awam merasa bingung dan cemas, sehingga sering menimbulkan persepsi yang negatif. Persepsi negatif ini, terkadang memunculkan kebencian dan perbuatan anarkhis kepada kaum sufi dan pengikut tarekat. Persepsi negatif terhadap kaum sufi penganut faham *wahdah al-wujud*, tidak hanya muncul dari golongan masyarakat Islam awam, tetapi juga terjadi pada kalangan ulama lainnya. Di Aceh Hamzah Pansuri seorang ulama sufi penganut faham *wahdah al-wujud*, mendapat pertentangan keras dari Nurudin Ar-Raniry seorang ulama kepercayaan Kesultanan Aceh Darussalam. Ulama Kesultanan Banjar Kalimantan Selatan yang bernama Syekh Arsad Al-Banjari juga sempat menentang faham *wahdah al-wujud* Syekh Muhammad Nafis al-Banjari. Sedangkan di Jawa Syekh Siti Jenar yang sangat terkenal dengan faham *wahdah al-wujud* atau dikenal oleh masyarakat Jawa sebagai *manunggaling kawula gusti*, mendapat tantangan keras dari Wali Songo.

Menyadari kondisi seperti itu, maka sebagian pengikut kelompok sufi dan tarekat kemudian membuat perkampungan atau komplek yang terpisah dari masyarakat ramai. Mereka mendirikan masjid, surau, padepokan, ribath, atau pondok thariqah (tarekat) lengkap dengan asrama atau tempat tinggal para murid tarekat yang dijadikan sebagai pusat pendidikan dan latihan ritual ajaran tasawuf atau tarekat yang dipimpin oleh seorang guru sufi atau mursyid tarekat. Bahkan sebagian kelompok atau aliran tarekat tertentu mewajibkan para pengikutnya untuk mengikuti pendidikan dan latihan spiritual secara intens, yang disebut dengan *suluk* atau *riyadhah* dan tinggal di pemondokan untuk waktu tertentu, misalnya 21 hari, 40 hari dan seterusnya. Diantara aliran tarekat yang mengharuskan adanya *suluk* dalam kurun waktu

tertentu adalah Tarekat *Qadiriyyah*, *Qadiriyyah wa Naqsabandiyah*, dan Tarekat *Naqsabandiyah Khalidiyyah*.<sup>4</sup>

Fenomena Tarekat *Samaniyah* di Palembang berbeda dengan fenomena tarekat lain seperti yang tersebut di atas. Tarekat *Samaniyah* di Palembang tidak memiliki kompleks pendidikan dan pelatihan ritual sufi atau tarekat yang disebut surau, ribath atau pondok tarekat sebagaimana tersebut di atas. Ajaran tarekat *Samaniyah* di Palembang diajarkan oleh mursyid di rumah, Mushala atau masjid yang menyatu dengan pemukiman masyarakat umum. Hal ini sangat menarik, sebab tarekat *Samaniyah* memiliki dan mengajarkan faham *wahdah al-wujud*. Artinya penyebaran ajaran faham *wahdah al-wujud* oleh para guru tarekat *Samaniyah* tidak mendapatkan tantangan dari masyarakat Palembang.

Penulis telah melakukan observasi, dan identifikasi beberapa rumah, mushala atau langgar dan masjid di Kota Palembang yang dijadikan sebagai tempat pengajaran tarekat *Samaniyah*. Sejauh ini tidak ada masyarakat sekitar tempat-tempat tersebut yang menentang aktivitas pengajian tersebut, justeru makin lama semakin banyak pengikutnya.<sup>5</sup> Berdasarkan wawancara dengan beberapa pengikut tarekat *Samaniyah* dan salah satu anggota dewan mursyid tarekat *Samaniyah*, bahwa sekarang penyebaran ajaran tarekat *Samaniyah* telah meluas ke beberapa daerah Kabupaten, bahkan sampai ke Provinsi Bangka Belitung yang dibawa oleh para dewan mursyid tarekat *Samaniyah* sendiri.<sup>6</sup>

Fenomena penyebaran ajaran tarekat *Samaniyah* tersebut di atas, menunjukkan bahwa aliran tarekat ini dapat diterima oleh masyarakat Islam secara luas. Penerimaan masyarakat terhadap ajaran tarekat *Samaniyah* ini tentu tidak terlepas dari peran

---

<sup>4</sup> Kiyai Muhammad Hambali, *Risalah Mubarakah*, (Kudus: Menara Kudus tt.), hal 76

<sup>5</sup> Observasi di Mushalla yang berinisial SS di kawasan Sukarame, Rumah seorang penduduk yang berinisial AH di kawasan Kebun Bunga, masjid yang berinisial NH di kawasan Gandus, rumah penduduk yang berinisial UZA di kawasan Kertapati pada tahun 2014-2015.

<sup>6</sup> Wawancara dengan salah seorang jama'ah Tarekat Samaniyah yang berinisial HS pada 12 Maret 2015

para tokoh atau dewan mursyidnya. Peneliti menduga bahwa kompetensi, kualifikasi dan strategi pengajaran dan penyebaran ajaran tarekat *Samaniyah* yang dibawanya sesuai dengan kondisi dan faham keagamaan masyarakat setempat. Kepiawaian elaboratif seorang mursyid dalam menyampaikan ajaran tarekatnya sangat menentukan respon masyarakat terhadapnya. Peneliti yakin bahwa keberhasilan seorang mursyid dalam menyebarkan ajaran tarekat *Samaniyah* tidak terlepas dari kemampuannya dalam mengkontekstualkan ajaran *wahdah al-wujud* dengan karakteristik faham keagamaan dan daya nalar masyarakat yang menjadi pengikutnya.

Peneliti telah melakukan studi dokumen dengan cara mengumpulkan kitab-kitab karangan ulama Melayu dan hasilnya ditemukannya salah satu kitab yang berjudul *wahdah al-wujud*. Kitab ini dikarang oleh salah satu anggota dewan mursyid tarekat *Samaniyah* dan ditulis dengan huruf Arab Melayu. Hal ini menunjukkan bahwa faham *wahdah al-wujud*, di kalangan tokoh tarekat *Samaniyah* masih tetap hidup dan berkembang. Dengan upaya kontekstualisasi oleh para dewan mursyid, ajaran ini dapat diterima oleh masyarakat Islam, khususnya di Kota Palembang dan sekitarnya.

Tarekat *Samaniyah* mengalami perkembangan dan pemeliharaan secara kontinyu sampai abad dua puluh satu. Tokoh tarekat *Samaniyah* yang paling berpengaruh pada abad kedua puluh dan awal abad dua puluh satu adalah K.H Zein Syukri.<sup>7</sup>

Pada awalnya, peneliti merasa gelisah secara akademik bahwa sejak abad dua puluh hingga sekarang belum diperoleh data yang meyakinkan tentang adanya tarekat *Samaniyah*, sebab biasanya dalam penyebaran dan pengembangannya melalui surau suluk atau pondok tarekat, setidaknya ada proses *bai'at* atau pemberian *ijazah*. Selain itu, pada abad tersebut belum ada keterangan atau tulisan yang meyakinkan tentang perkembangan tarekat *Samaniyah* di

---

<sup>7</sup> Zulkifli, *Kontinyuitas dan Perubahan Dalam Islam Tradisional di Palembang*, Laporan Penelitian DIP IAIN Raden Fatah Palembang tahun 1999, hal. 69-85

Palembang sebab sampai akhir hayat KH. Zein Sukri yang dianggap sebagai penerus tarekat *Samaniyah* tidak melakukan pembaiatan atau pemberian *ijazah* tarekat *Samaniyah* kepada murid-murid atau jama'ah pengajiannya. Oleh karena itu patut diduga bahwa KH. Zein Sukri hanya sebagai pengamal tarekat *Samaniyah* atau bahkan hanya mengamalkan zikir taubat dan rotib ala tarekat *Samaniyah*, bukan seorang mursyid atau khalifah tarekat *Samaniyah*.

Sementara itu, berdasarkan keterangan dari salah satu pengurus Jami'ah Ahlu Toriqah Mu'tabaroh An-Nahdhiyah (JATMAN) Sumatera Selatan bahwa Tarekat *Samaniyah* di Palembang terdaftar di organisasi ini.<sup>8</sup> Artinya sangat mungkin Tarekat *Samaniyah* masih berkembang di Palembang, hanya saja data dan keterangan tentang tarekat ini sangat minim. Oleh karena itu, peneliti terus melakukan upaya penelitian awal dengan melakukan studi dokumen, wawancara dan observasi tentang fenomena tarekat *Samaniyah* di Palembang, agar misteri dan kegelisahan akademik tersebut dapat tersingkap.

Sungguhpun telah melakukan observasi dan studi pelacakan dokumen terhadap fenomena Tarekat *Samaniyah*, namun peneliti belum dapat mendiskripsikannya secara utuh. Oleh karena itu, diperlukan pengamatan yang panjang dan terlibat langsung (partisipan), wawancara mendalam dengan dewan mursyid dan para pengikut tarekat ini, serta menela'ah secara cermat terhadap semua dokumen, terutama buku-buku dan kitab yang dijadikan bahan ajar dalam berbagai kesempatan pengajian mereka.

## **B. Rumusan Masalah**

Mencermati femomena dan fakta-fakta tentang konsep faham *wahdah al-wujud*, pengajian tarekat *Samaniyah* dan penerimaan masyarakat Palembang terhadap ajaran tarekat tersebut, maka muncul pertanyaan sebagai berikut:

---

<sup>8</sup> Wawancara dengan ust. Efran Endari, (Katib Jami'ah Ahlut Toriqah An-Nahdhiyah Sumsel), pada tanggal 02 Maret 2015

1. Bagaimana konsep *wahdah al-wujud* dalam tarekat *Samaniyah*?
2. Bagaimana aktualisasi konsep *wahdah al-wujud* dalam pengajian yang diselenggarakan oleh dewan mursyid tarekat *Samaniyah* Palembang?
3. Bagaimana dampak pengajian ajaran tarekat *Samaniyah* bagi para pengikut pengajian tarekat *Samaniyah* dalam kehidupan sehari-hari mereka.

### C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menjelaskan konsep *wahdah al-wujud* dalam tarekat *Samaniyah*
2. Mendiskripsikan aktualisasi konsep *wahdah al-wujud* dalam pengajian yang diselenggarakan oleh dewan mursyid tarekat *Samaniyah* Palembang.
3. Menjelaskan dampak pengajian ajaran tarekat *Samaniyah* bagi para pengikut pengajian tarekat *Samaniyah* dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah

1. Secara teoritis, untuk menambah hazanah kajian ilmu tasawuf dan spiritual Islam Melayu Nusantara.
2. Secara praktis, agar dapat dijadikan pertimbangan ilmiah dalam membuat keputusan atau kebijakan tentang ragam aspek budaya ritual Islam dan organisasi tarekat di Indonesia.

### D. Tinjauan Pustaka

Studi tentang sejarah sufisme dan tarekat di Nusantara dan jaringannya dengan Timur Tengah telah dibahas secara mendalam dan komprehensif oleh Azumardi Azra (1994) dalam sebuah karyanya yang cukup monumental berjudul *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*. Karya yang diterbitkan menjadi buku ini, pada awalnya merupakan

karya disertasinya yang dipertahankan di Columbia University tahun 1992. Dalam karya ini disebutkan bahwa ajaran tasawuf yang berkembang di Palembang merupakan ajaran taswuf yang diambil dari ajaran tasawuf yang berkembang di Tanah suci, terutama Madinah. Tokoh penting yang mengembangkan tasawuf di Palembang pada abad kedelapan belas adalah Abdul Somad al-Palimbani. Abdul Somad al-Palimbani, selain mengajarkan tasawuf, ia juga menjadi guru dan penyebar tarekat *Samaniyah* di Palembang. Ia mengambil tarekat *Samaniyah* dari pendirinya langsung, yakni Syekh Muhammad Saman di Madinah.

Martin Van Bruinessen (1995), dalam bukunya yang berjudul *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*, membahas tentang pendidikan tradisional Islam di Indonesia dan ragam tarekat dan perkembangannya di Indonesia. Menurut Martin, ajaran tarekat yang berkembang di Indonesia bersumber dari aliran tarekat yang berkembang di *Haramayn*, misalnya tarekat *Sattariyah*, *Khalwatiah*, *Samaniyah*, *Qadiriyah*, *Naqsabandiyah*. Satu-satunya cabang ajaran tarekat yang didirikan oleh orang asli Indonesia adalah tarekat *Naqsabandiyah* oleh Ahmad Khatib Sambas. Tarekat ini merupakan gabungan ajaran tarekat *Qadiriyah* dan tarekat *Naqsabandiyah*. Tarekat *Sattariyah* dan tarekat *Qadiriyah* mulai menyebar di Indonesia dimulai dari Aceh kemudian menyebar ke Jawa Barat, lalu ke Jawa Tengah dan Jawa Timur. Tarekat *Samaniyah* berkembang di Indonesia, pertama kali dikembangkan oleh Abdul Somad al-Palimbani di Palembang, kemudian semenanjung Melayu dan sebagian kecil ke Jawa. Adapun Tarekat *Naqsabandiyah* pertama kali dikembangkan oleh Ahmad Khatib Sambas di daerah Kalimantan Timur, kemudian menyebar ke Jawa dan seluruh Indonesia.

Zamakhsyari Dhofier (1984) dalam karyanya *Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Kiyai*, menyebutkan bahwa para kiyai pesantren di Jawa adalah pengamal tarekat, bahkan diantaranya merupakan guru dan penyebar ajaran tarekat. Jenis aliran atau ajaran tarekat yang diamalkan oleh para kiyai pesantren di Jawa terjadi keragaman, bahkan di antaranya mendirikan aliran tarekat

yang tersendiri. Kiyai Mukhtar Mukti dari Ploso Jombang Jawa Timur mendirikan tarekat *Siddiqiyah* pada tahun 1958, dan Kiyai Majid Ma'rif Kedunglo Kediri mendirikan tarekat *Wahidiyah* tahun 1963. Tarekat Siddiqiyah lahir dari hasil interaksi dari ajaran tarekat *Sattariyah* dengan realitas sosial yang menonjol waktu itu, yaitu munculnya kasus korban narkoba, frustrasi, pecandu miras dan sebagainya. Tarekat ini menawarkan model *dzikir* sebagai solusi yang tepat mengatasi problematika tersebut, dan ternyata konsep tersebut mendapat sambutan yang luas di kalangan masyarakat yang mempunyai probelem-problem seperti di atas dan mayoritas dari mereka yang masuk itu adalah kaum abangan.

Penelitian tentang Penyebaran tarekat di Palembang sudah pernah dilakukan oleh Zulkifli dalam beberapa penelitiannya. Penelitiannya tentang *Ulama Palembang pada Abad XIX Pemikiran dan Peranannya Dalam Masyarakat* (1998), membahas tentang ulama Palembang pada abad XIX, yaitu Syaikh Muhammad 'Aqib bin Hasanuddin, Syaikh Muhammad Azhary bin Abdullah bin Ahmad, Massagus Haji Abdul Hamid bin Mahmud, Kiyai Haji Abdurrahman Delamat, Syaikh Muhammad Azhary bin Abdullah bin Ma'rif, dan Kiyai Haji Abdullah bin Muhammad Azhary. Dari sekian banyak ulama yang ditelitinya ini tidak ada yang mengamalkan tarekat lain selain tarekat *Samaniyah*. Zulkifli juga meneliti tentang *Kontinyuitas dan Perubahan Dalam Islam Tradisional di Palembang* (1999), yang mengkaji tentang ajaran tauhid, fiqh dan tasawuf di Palembang. Dalam bidang tasawuf, ia berhasil mengungkap bahwa terjadi kesinambungan antara ajaran tasawuf pada abad kedelapan belas, sembilan belas dan dua puluh di Palembang. Tarekat *Samaniyah* yang masuk di Palembang dikembangkan oleh Abdul Somad al-Palimbani terus berkembang di daerah ini hingga akhir abad kedua puluh. Namun, lagi-lagi penelitian ini tidak menyinggung mengenai aliran tarekat yang laian dan juga tidak menyentuh masyarakat Sumatera Selatan di luar kota Palembang. Penelitian Zulkifli yang lain berjudul *Ulama, Kitab Kuning, dan Buku Putih: Stdi Tentang Perkembangan Tradisi Intelektual dan Pemikiran Keagamaan*

*Ulama Sumatera Selatan Abad XX* (2000), membahas pemikiran lima orang ulama ternama di Sumatera Selatan, yakni KH. Anwar Kumpul, KH. Hasan Kolay, KH. M. Zen Mukti, KH. M. Zen Syukri dan Drs. KH. Husin Abd Mu'in. Dari kelima ulama tersebut tampaknya hanya KH Zen Syukri saja yang terungkap sebagai guru dan penyebar tarekat, yakni tarekat *Samaniyah*. Tidak ada keterangan yang jelas mengapa ulama-ulama yang lain tidak terkait dengan tarekat, apakah memang mereka tidak mengamalkan atau menyebarkan tarekat atau kebetulan saja kajian Zulkifli hanya pada aspek karya tulisnya, sehingga dari situ tampaknya hanya KH. Zen Syukri saja yang membicarakan panjang lebar dalam beberapa tulisannya tentang tarekat *Samaniyah*.

Dengan memperhatikan beberapa hasil penelitian dan beberapa tulisan di atas, memang tampak ada yang luput dari pengamatan kita tentang perkembangan tarekat di Sumatera Selatan. Ketika ada fenomena perkembangan dan penyebaran ajaran tarekat *Naqsabandiyah* di masyarakat pedesaan kabupaten OKU Timur Sumatera Selatan, tentu merupakan gejala yang sangat menarik untuk diteliti, sebab merupakan fenomena baru tentang perkembangan tarekat di Sumatera Selatan, yang secara tradisi intelektual keagamaan tampaknya bukan berasal dari tradisi keagamaan yang berkembang di Palembang abad XIX dan XX sebagaimana yang telah diteliti oleh Zulkifli. Barangkali juga ada jaringan baru tentang ulama di Sumatera Selatan di luar jaringan ulama yang terjalin pada masa sebelum abad XX, disinilah saya menempatkan arti penting penelitian ini.

#### **E. Kerangka Teoritik.**

Dalam kerangka teoritik ini, peneliti ingin menjelaskan pola pikir tentang kontekstualisasi ajaran tasawuf dalam tarekat *Samaniyah* oleh para dewan mursyid Tarekat *Samaniyah* Palembang. Dalam perspektif ilmu tafsir, teks wahyu (al-Qur'an) sebagai teks keagamaan yang langsung berasal dari Allah dan teks Hadis Nabi Muhammad telah selesai dan akan terus begitulah faktanya.



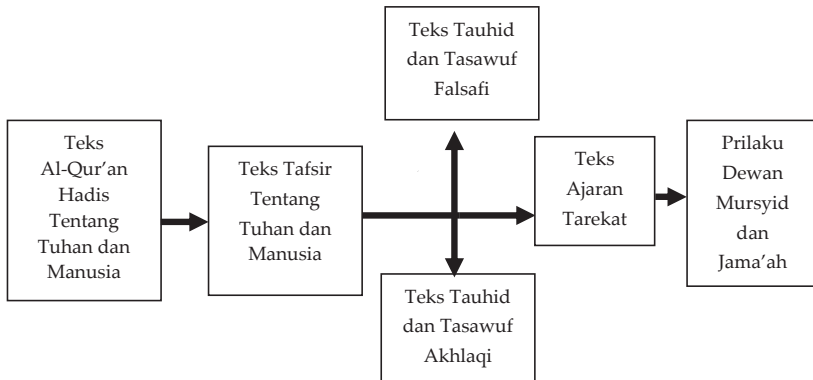
Sementara itu, fenomena kehidupan manusia terus berkembang dan berubah, dan semuanya itu bagi seorang muslim yang baik harus mendapatkan dasar legalitas dari wahyu atau teks kitab suci ataupun Hadis Nabi Muhammad. Oleh karena itu, diperlukan tafsiran dan pengembangan pemahaman atas teks tetap diperlukan dan selalu ditambah.

Dengan pola pikir di atas, maka bermunculanlah teks-teks keagamaan yang merupakan hasil ijtihad para intelektual, cendekiawan dan ulama sebagai upaya memenuhi kebutuhan akan dasar filosofis perilaku keagamaan untuk mendapatkan legalitas relegiusitasnya. Upaya untuk mendapatkan legalitas relegiusitas pemahaman dan perilaku orang muslim tersebut menyentuh seluruh aspek keislaman, termasuk di dalamnya adalah masalah tauhid, teologi, ilmu kalam dan tasawuf, yang substansi materinya membahas hakekat Tuhan, manusia dan hubungan antar keduanya. Pembicaraan tentang tauhid, teologi, ilmu kalam dan tasawuf, melahirkan banyak istilah baru yang pada zaman awal Islam atau periode pewahyuan tidak muncul atau setidaknya tidak populer sama sekali, seperti istilah *ittihad*, *hulul*, *insan kamil*, *ana al-haq*, dan *wahdah al-wujud*.

Faham *wahdah al-wujud*, kemudian menjelma menjadi sebuah faham dalam ilmu tauhid dan tasawwuf. Munculnya Faham *wahdah al-wujud*, banyak mendapat kritik dan penolakan dari para ulama terutama ulama fikih dan juga mendapat penolakan dari masyarakat muslim awam. Namun demikian, jika ajaran tersebut disampaikan dengan strategi yang tepat dan disampaikan oleh tokoh yang piawai dalam mengajarkannya serta sesuai dengan konteksnya tentu akan mendapatkan respon yang positif, bahkan menjadi dasar filosofis relegius yang penting, dan menjadi sistem nilai yang sangat bermakna dalam kehidupan umat manusia.

Dalam perspektif fenomenologi kritis di jelaskan bahwa, suatu faham akan mendapatkan penganutnya apabila faham tersebut dianggap bermakna dan urgen bagi kehidupan manusia karena sesuai dengan konteksnya. Jika faham *wahdah al-wujud*

dapat berkembang dengan baik, maka hampir bisa dipastikan bahwa faham tersebut disampaikan secara kontekstual oleh para tokohnya. Dengan demikian secara gamblang dapat dilihat dalam bagan berikut:



## F. Metodologi Penelitian

### 1. Populasi dan Sampel

Penelitian ini direncanakan akan mengambil seluruh pengajian tarekat *Samaniyah* yang tersebar di Kota Palembang, dan seluruh dewan mursyidnya. Pengambilan sampel menggunakan teknik *Snowball sampling*. Teknik ini lazim digunakan dalam kualitatif yang *key informannya* belum bisa ditentukan. Dengan teknik *Snowball sampling*, peneliti akan berurusan keras menggali informasi secara cermat dari setiap informan yang ditemukan, sambil focus pada penemuan informan kunci. Untuk mendapatkan informan kunci (*key informan*), penulis akan mendatangi dan mengikuti pengajian yang diduga sebagai jama'ah pengajian tarekat *Samaniyah* dan akan melakukan wawancara kepada anggota jama'ah sehingga ditemukan pimpinan, dan terus dilacak informasinya sehingga ditemukan informasi tentang mursyidnya. Setelah itu wawancara dilanjutkan dengan mursyid, hingga ditemukan seluruh dewan dan pimpinan dewan mursyid tarekat *Samaniyah* tersebut.

## 2. Pendekatan yang digunakan

Penelitian ini menggunakan pendekatan *tafsir fenomenologi kritis*. Pendekatan ini memandang bahwa perbuatan atau aktivitas manusia dipengaruhi teks suci yang bernilai transenden dan biasanya bersumber teks keagamaan, seperti wahyu, ucapan para nabi, pendapat ulama atau pendapat orang-orang suci. Dalam konteks kontekstualisasi faham wahdah al-wujud oleh para dewan mursyid tarekat *Samaniyah*, analisis penelitian akan difokuskan pada pemaknaan ayat al-Qur'an, Hadits Nabi dan Pendapat ulama tasawuf yang dijadikan dasar perilaku hidup para dewan mursyid. Oleh karena itu langkah-langkah penting yang dilakukan peneliti dan konteks ini adalah: 1) menemukan teks wahyu, dan teks keagamaan yang dijadikan dasar perilaku, 2) memahami perilaku tertentu para dewan mursyid yang diakibatkan oleh penafsiran teks wahyu dan teks keagamaan lainnya, 3) memahami makna perilaku tersebut dikaitkan dengan kehidupan sosial atau interaksi mereka dengan masyarakat luas, 4) memahami dampak makna perilaku tersebut terhadap kultur jama'ah pengajian tarekat *Samaniyah* dan masyarakat secara luas di kota Palembang.

## 3. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini akan dilakukan dengan menggunakan metode dokumentasi, observasi partisipan dan wawancara mendalam (*indepth interview*). Dokumentasi digunakan untuk mendapatkan teks wahyu dan teks keagamaan lainnya yang dijadikan sumber ajaran di kalangan tarekat *Samaniyah*, terutama yang dijadikan referensi bagi dewan mursyid tarekat *Samaniyah* Palembang. Observasi digunakan untuk mendapatkan data yang berkaitan dengan lokasi pengajian tarekat *Samaniyah Palembang*, Perilaku para dewan mursyid tarekat *Samaniyah*, Perilaku Jama'ah pengajian tarekat *Samaniyah*, pola interaksi antar sesama anggota tarekat *Samaniyah*, interaksi guru dengan murid tarekat *Samaniyah* di luar ritual tarekat dan pola interaksi antara anggota/pengikut tarekat *Samaniyah* dengan masyarakat luas. Sedangkan wawancara mendalam digunakan

untuk mengungkap data tentang sistem nilai dan makna filosofi yang dianut oleh para dewan mursyid dan para pengikutnya yang terkandung dalam ajaran wahdah al-wujud dan tarekat *Samaniyah*.

#### **4. Teknik Analisis Data**

Data yang diperoleh selanjutnya diklasifikasikan berdasarkan kategori-kategori tertentu, dengan cara memberikan kode-kode khusus. Analisis data sesungguhnya telah dimulai sejak berada di lapangan, di mana setiap data yang diperoleh, selanjutnya dikontraskan dengan data lain dan selanjutnya dikonfirmasi dengan hasil wawancara. Namun demikian analisis secara holistik dan mendalam dilakukan setelah selesai dari lapangan, yaitu dengan cara sebagai berikut:

a. Reduksi data

Pada tahap ini, peneliti membuat kategori sesuai dengan tema penelitian, memberikan kode-kode tertentu terhadap data yang ada dan meringkasnya sesuai dengan kebutuhan data yang diperlukan. Dalam reduksi data, peneliti akan lebih fokus pada ayat-ayat al-Qur'an, Hadis Nabi dan teks keagamaan lainnya yang terkait dengan konsep ketuhanan, dan faham wahdah al-wujud yang dianut oleh dewan mursyid tarekat *Samaniyah* Palembang.

b. Display data

Pada tahap ini, peneliti berusaha menyajikan data sejelas mungkin melalui bagan, matrik dan narasi agar mudah dipahami oleh pembaca, berdasarkan kategori-kategori yang telah dibuat sebelumnya. Dalam membuat narasi, peneliti akan menggunakan pola teks-konteks, yakni analisis akan dimulai dengan analisis teks, kemudian disajikan pemaknaan kontekstualnya menurut para pelaku.

c. Verifikasi data

Pada tahap ini, peneliti berusaha menganalisa data dengan cara membandingkan antar data dengan menggunakan triangulasi dan *teknik kontras*. Dalam melakukan triangulasi,

peneliti akan membandingkan data yang berasal dari sumber dan alat pengumpul data yang beda. (triangulasi sumber dan triangulasi teknik).

## **BAB II**

### **TASAWUF SEBAGAI PEMIKIRAN**

#### **A. Pengertian Tasawuf**

Tasawuf adalah dimensi esoteris dalam Islam. Dengan demikian, maka pemahaman yang benar tentang tasawuf merupakan satu keniscayaan dalam upaya memahami Islam secara utuh. Karena Islam adalah agama yang memperhatikan keseimbangan antara spiritualitas dan intelektualitas, antara kesucian hati dan kecanggihan intelektual. Di samping memandang pentingnya kesucian hati, Islam juga sangat menghargai akal fikiran. Ia akan terlihat kering dengan dominasi pemikiran yang berlebihan, dan akan terlihat kurang ilmiah karena dominasi spiritualitas.

Kesulitan utama di dalam memahami tasawuf secara utuh adalah karena esensi tasawuf yang bersifat intuitif dan subjektif, ia adalah pengalaman ruhaniah yang hampir tidak mungkin dijelaskan secara tepat melalui kata-kata. Setiap orang mempunyai pengalaman ruhaniah (*spiritual experience*) yang berbeda-beda, dan mempunyai cara yang berbeda-beda pula untuk mengungkapkan pengalaman ruhaninya itu. Dari sinilah kemudian muncul pemahaman yang berbeda-beda tentang tasawuf, sehingga tidak memberikan gambaran yang lengkap tentang apa itu sebenarnya tasawuf. Hal ini kemudian dipersulit lagi karena perkembangan

tasawuf yang melalui berbagai fase, dan wilayah kultur yang bervariasi. Di mana pada setiap fase perkembangannya, yang terlihat dari kemunculan tasawuf hanyalah sebahagian dari unsur-unsurnya saja, sehingga penampilannya tidak pernah utuh dalam suatu ruang dan waktu yang sama. Dari unsur-unsur yang berserak itulah kemudian disusun secara sistematis ke dalam satu disiplin ilmu yang disebut tasawuf, disiplin ilmu yang tumbuh dari pengalaman spiritual yang mengacu pada kehidupan moralitas yang bersumber dari nilai-nilai Islam.

Namun demikian, betapapun sulitnya merumuskan definisi tasawuf, upaya ke arah itu sudah banyak dilakukan oleh para sarjana muslim dan non muslim. Salah satunya adalah melalui pemahaman terhadap karakteristik tasawuf secara umum. Berdasarkan kajian terhadap tasawuf dari berbagai alirannya, tasawuf memiliki lima ciri khas dan karakteristik, pertama, tasawuf memiliki obsesi kebahagiaan spiritual yang abadi. Kedua, tasawuf adalah pengetahuan langsung yang diperoleh melalui tanggapan intuisi (*kasyf*). Ketiga, adanya peningkatan kualitas moral melalui serial latihan yang keras dan berkelanjutan. Keempat, adanya konsep fanâ, yaitu peleburan diri pada kehendak Tuhan, dan kelima, penggunaan kata simbolis dalam pengungkapan pengalaman spiritualnya.<sup>1</sup>

Upaya lain yang dapat dilakukan di dalam memahami hakikat tasawuf itu adalah mengkajinya melalui tiga landasan filosofis, yaitu landasan ontologis, epistemologis dan landasan aksiologis.

## 1. Landasan Ontologis

Untuk memahami suatu istilah, pertama-tama biasanya diuraikan tentang pengertian *lughawi* (etimologi) dari istilah tersebut. Dari segi bahasa, terdapat sejumlah istilah yang dihubungkan para peneliti untuk menjelaskan kata tasawuf, di antaranya adalah istilah '*shafâ*', yang berarti suci, bersih dan murni.

---

<sup>1</sup> Rivay Siregar, *Tasawuf Dari Sufisme Klasik ke Neo-sufirme*, (Jakarta: Rajawali Press, 1999), h. 35.

Istilah ini dikaitkan dengan tasawuf untuk menggambarkan orang yang selalu memelihara dirinya dari berbuat dosa dan maksiat dalam rangka pendekatan diri kepada Allah. Al-Kalabadzi mengatakan, bahwa para sufi dinamakan demikian karena kemurnian hati dan kebersihan perilaku mereka. Sufi adalah orang yang bersih hubungannya dengan Allah.<sup>2</sup>

Ada juga yang mengaitkan istilah tasawuf itu dengan istilah *shûf* atau wol kasar, salah satu jenis pakaian kasar yang sangat digemari oleh para *zâhid* sehingga menjadi simbol kesederhanaan pada masa itu. Menghubungkan sufi atau tasawuf dengan *shûf* nampaknya cukup beralasan, karena di antara keduanya terdapat hubungan korelasional, yaitu antara jenis pakaian yang sederhana dengan kebersihan hidup para sufi. Kebiasaan memakai wol kasar juga merupakan karakteristik kehidupan orang-orang saleh sebelum datangnya Islam. Berkenaan dengan hal ini, Ibn Khaldun mengatakan bahwa kata sufi merupakan jadian kata *shûf*. Tetapi, jelasnya kemudian, perlu diingat bahwa bukan sekadar karena mereka memakai pakaian yang terbuat dari bulu domba (*shûf*) maka seseorang disebut sufi.<sup>3</sup>

Ada juga penulis yang mengaitkan istilah tasawuf dengan sekelompok Muhâjirin yang rela meninggalkan kampung halaman, rumah, kekayaan dan harta benda mereka di Mekah untuk berhijrah bersama Rasulullah ke Madinah. Mereka hidup di dalam kesalehan dan kesederhanaan, mereka selalu berkumpul di serambi masjid Nabawi yang disebut dengan *Shuffah*. Oleh karena itu mereka disebut dengan *ahl al-Shuffah*. Cara hidup saleh di dalam kesederhanaan yang mereka peragakan ini, akhirnya menjadi panutan bagi sebagian umat Islam yang kemudian disebut sufi.<sup>4</sup>

Deskripsi mengenai asal-usul kata-kata tasawuf di atas, langsung atau tidak langsung mengakibatkan munculnya pandangan yang beragam tentang pengertian tasawuf. Al-Mahdali,

---

<sup>2</sup> *Ibid.*

<sup>3</sup> Ibn Khaldun, *Al-Muqaddimah*, (Beirut: Dâr al-Fikr, tt), h. 370.

<sup>4</sup> Abû Bakar al-Kalabadzi, *al-Ta'âruf li Madzâhib Ahl al-Tashawwuf*, (Kairo: Maktabah al-Kulliyah al-Azhariyah, 1969), h. 30.



dalam bukunya *Madkhal ilâ al-Tashawwuf al-Islâmi*, mengatakan bahwa tasawuf mempunyai lebih dari seribu definisi, sehingga sangat sulit untuk difahami. Keragaman pengertian tasawuf itu, menurutnya, disebabkan karena tasawuf dapat dilihat dari berbagai sudut pandang. Tasawuf dapat berarti zuhud, akhlak, *mujâhadah*, *al-iltizâm bi al-syarî'ah*, *al-'ubûdiyah al-tâmmah*, *al-ahwâl al-rûhiyah*, dan lain-lain.<sup>5</sup>

Sedangkan menurut al-Taftazani, keragaman pengertian tasawuf itu disebabkan oleh, pertama, tasawuf atau mistisisme telah menjadi semacam milik bersama dari berbagai agama, filsafat dan kebudayaan dalam berbagai kurun dan masa. Artinya definisi tentang tasawuf boleh jadi merupakan hasil dari proses persinggungan dari berbagai agama dan kebudayaan yang pernah berkembang di mana para pembuat definisi itu hidup.

Kedua, karena pengertian tasawuf yang diberikan oleh para sufi itu didasarkan pada interpretasi atas pengalaman ruhaniah yang mereka alami. Padahal, setiap orang yang menempuh jalan tasawuf, pasti akan mendapatkan pengalaman ruhaniah yang tidak sama. Masing-masing mereka akan menangkap pengalaman ruhaniah itu sesuai dengan makna yang dirasakannya. Rasa ruhaniah yang berbeda itulah yang kemudian membingkai pemikiran seorang sufi untuk mendefinisikan tasawuf sesuai dengan apa yang dialaminya. Maka, sangat wajar jika kemudian definisi itu berbeda-beda, karena tingkat ruhaniah, pengalaman yang dirasakan dan kedalaman spiritual di antara mereka juga berbeda-beda.<sup>6</sup>

Satu hal yang harus diingat ketika ingin memahami tasawuf adalah bahwa tasawuf merupakan salah satu cabang ilmu Islam yang menekankan aspek spiritual. Tasawuf lebih menekankan aspek ruhaniah ketimbang aspek jasmaniah. Ia lebih menekankan penafsiran batiniah ketimbangan penafsiran lahiriah, dan lebih

---

<sup>5</sup> Aqîl bin 'Ali al-Mahdali, *Madkhal ilâ al-Tashawwuf al-Islâmi*, (Kairo: Dâr al-Hadîts, 1993), h. 85

<sup>6</sup> Abu al-Wafâ al-Ghânimi al-Taftazani, *Madkhal Ilâ al-Tasawwuf al-Islâm*, Terj. Ahmad Rafi Utsmani, (Bandung: Pustaka, 1985), h.1

menekankan kehidupan akhirat dibandingkan kehidupan dunia yang fanâ. Hal ini disebabkan karena para sufi lebih mempercayai keutamaan dunia spiritual ketimbang dunia material. Secara ontologis, mereka mempercayai bahwa dunia spiritual lebih hakiki dan *real* dibandingkan dengan dunia jasmani. Bahkan sebab terakhir dari segala yang ada ini, yang kita sebut Tuhan, juga bersifat spiritual.<sup>7</sup>

## **2. Landasan Epistemologis**

Epistemologi adalah satu cabang filsafat yang membicarakan tentang bagaimana cara seseorang mendapatkan pengetahuan. Kajian epistemologis dalam tasawuf mengungkapkan pengetahuan yang dapat diperoleh manusia, terutama dalam hubungannya dengan Tuhan. Pengetahuan tentang hakikat ketuhanan ini menjadi lebih menarik dikarenakan posisi manusia sebagai hamba yang justru tertarik untuk mengenal dan berhubungan dengan Tuhannya. Di dalam kajian sufistik, konsep tentang pengetahuan seorang hamba akan hakikat ketuhanan ini disebut dengan ma`rifat.

Jadi ma`rifat adalah tujuan utama yang ingin dicapai oleh para sufi dari pengamalan tasawuf mereka. Para sufi, dengan perjuangan mereka yang khas, telah berusaha sekuat tenaga untuk dapat berkomunikasi dan berhubungan langsung dengan Tuhan, sehingga mereka benar-benar dapat merasakan dan menyadari keberadaan mereka di hadirat Tuhan-Nya. Kondisi inilah yang mereka anggap sebagai puncak kenikmatan dan kebahagiaan yang hakiki.

Dalam wacana ilmu tasawuf, para sufi mencatat ada tiga instrumen yang dapat digunakan untuk mencapai ma`rifat, yaitu hati (*qalb*), rûh dan *sirr*. Hati digunakan untuk mengenal Tuhan, rûh untuk mencintai-Nya, dan bagian jiwa yang paling dasar (*sirr*) untuk menyaksikan dan merenungi-Nya.<sup>8</sup> Masing-masing instrumen itu mempunyai fungsi yang berbeda-beda

---

<sup>7</sup> Mulyadhi Kartanegara, *Menyelami Lubuk Tasawuf*, (Jakarta: Erlangga, 2006), h. 3

<sup>8</sup> Reynold A. Nicholson, *The Mystic of Islam*, (London: Routledge and Kegan Paul, 1975), h. 52.

dan bertingkat. Hati, walaupun dianggap mempunyai hubungan misterius dengan jantung atau hati jasmaniah, tetapi ia bukanlah daging atau darah, juga bukan hati dalam pengertian 'heart', yang sifatnya lebih menonjolkan intelektualitas ketimbang emosi. Sebab, seperti kata Nicholson, intelektualitas saja tidak akan sampai pada pengetahuan sejati mengenai Tuhan. Hanya qalbu yang mempunyai kemampuan untuk mengetahui esensi segala sesuatu. Jika qalbu disinari oleh iman dan pengetahuan, maka akan tergambarkan seluruh kandungan pikiran tentang Tuhan.<sup>9</sup>

Jadi menurut al-Ghazâli, sarana ma'rifat seorang sufi adalah hati, bukan perasaan dan bukan pula akal budi. Dalam konsepsi ini, hati bukanlah segumpal daging yang terletak pada bagian kiri dada manusia, tetapi ia merupakan peletikan rûhaniah ketuhanan, dan menjadi hakikat bagi realitas manusia. Hati bagaikan cermin, sedangkan ilmu adalah pantulan gambaran realitas yang termuat di dalamnya. Maka jika hati tidak bening, ia tidak akan dapat memantulkan realitas-realitas ilmu itu.<sup>10</sup>

Selanjutnya, al-Ghazâli membagi ma'rifat kepada tiga tingkatan, sesuai dengan dasar pengetahuan dan metode yang dipergunakannya, yaitu ma'rifat orang awam, ma'rifat para *mutakallimîn*, dan ma'rifat kaum sufi. ma'rifat orang awam, adalah pengetahuan yang diperoleh melalui jalan meniru atau *taqlid*. Ma'rifat para *mutakallimîn* adalah pengetahuan yang didapatkan melalui pembuktian rasional, dan ma'rifat kaum sufi adalah pengetahuan yang diperoleh melalui metode penyaksian langsung dengan radar pendeteksi, hati yang bening. Kualitas ma'rifat pertama dan kedua itu hampir sama, sedangkan ma'rifat yang ketiga (ma'rifat kaum sufi) adalah ma'rifat yang tertinggi kualitasnya.

### 3. Landasan Aksiologis

Pertanyaan pertama yang muncul di awal pembahasan sub-bab ini adalah, mengapa orang bertasawuf? Dengan perkataan lain,

---

<sup>9</sup> *Ibid.* Bandingkan dengan al-Taftazani, *op.cit.*, h. 171.

<sup>10</sup> Abû Hâmid al-Ghazâli, *Ihyâ' `Ulûm al-Dîn*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1980), h. 85.

apa yang ingin dicapai seorang sufi dari pelaksanaan ajaran-ajaran tasawuf itu?

Kebahagiaan yang hakiki, itulah yang ingin dicapai oleh para sufi dari pengamalan ajaran-ajaran tasawufnya. Para sufi sependapat bahwa kebahagiaan yang hakiki akan mereka dapatkan manakala telah tercapai *ma`rifatullah*, yaitu mengenal Dzat Allah, sifat-sifat dan *af`âl-Nya* dengan sebenar-benar pengenalan. Oleh karena itu, mereka menyebut *ma`rifat* itu sebagai *al-Jannah al-`âjilah* (syurga yang disegerakan di dunia ini).

*Ma`rifat* merupakan awal sekaligus akhir dari perjalanan seorang sufi. Dikatakan awal, karena *ma`rifat*lah yang mendasari setiap *maqâm* dari *maqâm-maqâm* yang harus dilalui oleh seorang sufi. Seseorang tidak akan dapat menempati *maqâm* syukur atas nikmat yang ada tanpa mengenal Sang Pemberi nikmat. Seseorang juga tidak akan mencintai sesuatu, bila ia tidak mengenal siapa yang dicintainya. Tak kenal maka tak sayang.

Dikatakan akhir perjalanan sufi, karena di dalam *ma`rifat* itu, terdapat *al-ahwâl al-rûhâniyah* (kondisi *rûhaniyah*) yang memungkinkan seorang hamba berkomunikasi langsung, dan merasa dekat dengan Allah di dalam *hadhirat-Nya* yang suci. Inilah yang mereka anggap sebagai kenikmatan dan kebahagiaan yang hakiki. Dan ini pulalah yang menjadi tujuan akhir dari tasawuf.

Dengan demikian, maka di dalam *ma`rifat* itu seorang sufi menemukan pengalaman ruhaniyahnya sebagai hasil kedekatannya dengan Tuhan. Inilah inti dari tasawuf yang membedakannya dengan perilaku-perilaku keagamaan lainnya. Perilaku keagamaan tanpa pengalaman ruhani tidak bisa disebut tasawuf. Seseorang yang beragama secara baik dan tertib, atau berakhlak mulia karena pengetahuan agamanya, namun tidak dibarengi dengan kehangatan pengalaman spiritual yang ia rasakan, ia belum menempuh jalan tasawuf. Karenanya juga belum layak disebut sebagai sufi, meskipun akhlaiknya begitu mulia, ibadahnya begitu rajin dan hidupnya begitu *warâ`* dan *zuhud*.

Pemahaman di atas berangkat dari pandangan bahwa tasawuf tidak bisa dilepaskan dari dua sendi pokok; Pertama, eksperimen batin secara *mubâsyarah* (langsung) untuk menghubungkan antara hamba dengan Tuhan, dan kedua, kemungkinan tercapainya *ittihâd* (bersatu) dengan Allah. Sendi yang pertama meliputi *maqâmât* dan *ahwâl*, sedangkan yang kedua adalah *tauhîd al-muthlak* atau *al-Maujûd al-wâhid al-ahad*.<sup>11</sup>

Kedua sendi tersebut, sebenarnya didasarkan pada dua paradigma yang berbeda tentang hubungan Tuhan dan manusia, yaitu paradigma dualitas dan monolitas. Paradigma dualitas dianut oleh para sufi yang bercorak sunni, sedangkan paradigma monolitas dianut oleh para sufi falsafi. Paradigma monolitas meyakini bahwa substansi Tuhan dan alam ini adalah sama, dan alam semesta hanyalah manifestasi dari wujud Tuhan. Oleh karena itu, paradigma ini melihat adanya kemungkinan penyatuan antara Tuhan dan hamba.

Sedangkan paradigma dualitas, meyakini dan menjaga perbedaan yang tegas antara seorang hamba dengan Tuhannya. Tuhan adalah Tuhan, manusia adalah manusia, keduanya tidak bisa disatukan, karena keduanya mempunyai substansi yang berbeda, dan oleh karena itu, tidak mungkin terjadi penyatuan antara Tuhan dengan manusia.

Perbedaan paradigma ini, akhirnya menyebabkan perbedaan pemahaman ketika mereka harus memaknai kata-kata “dekat” dengan Tuhan itu. Terdapat tiga pemahaman yang berbeda di dalam memaknai kata-kata ‘dekat” tersebut, pertama, dekat dalam arti melihat dan merasakan kehadiran Tuhan dalam hati. Kedua, berjumpa dengan Tuhan sehingga terjadi dialog antara manusia dengan Tuhan, dan ketiga, dekat dalam pengertian menyatu dengan-Nya.<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup> Said Aqiel Siradj, “Perkembangan Tasawuf Dalam Islam”, dalam *Media: Jurnal Ilmu Pendidikan Dalam Islam*, Edisi 32, tahun ke-IX, Januari 2000, h. 11

<sup>12</sup> Rivay Siregar, *op.cit.*, h. 57.

## B. Aliran Pemikiran Tasawuf

Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, para sufi berbeda pandangan ketika memaknai kata-kata “dekat” antara Tuhan dan hamba. Perbedaan pandangan ini, kemudian menyebabkan munculnya dua aliran di dalam tasawuf.

Aliran pertama adalah aliran yang masih memberikan garis pemisah atau pembeda antara manusia dan Tuhan, sedangkan aliran kedua berpendapat bahwa garis pemisah itu dapat dihilangkan sehingga manusia dapat manunggal dengan Allah, karena ada kesamaan esensi di antara keduanya. Aliran pertama disebut aliran tasawuf sunni, sedangkan yang kedua disebut aliran tasawuf falsafi.

Taftazani mensinyalir bahwa kedua jenis aliran tersebut sudah ada sejak abad tiga dan empat Hijrah. Dua aliran ini dianggap sebagai ‘corak’ baru dalam tasawuf, karena dianggap sebagai bentuk tasawuf yang perkembangannya telah mencapai kesempurnaan.<sup>13</sup>

Pandangan-pandangan sufi aliran pertama sangat moderat dan berusaha untuk selalu merujuk pada al-Qur’ân dan al-Sunnah, atau dengan kata lain, merujuk pada syari’at. Sedangkan para sufi aliran kedua lebih terpesona dengan keadaan-keadaan fanâ dan renungan-renungan filosofis. Mereka sering mengucapkan kata-kata ganjil dan mengajarkan konsep-konsep tentang penyatuan manusia dengan Allah, seperti konsep *al-hulûl* atau *al-ittihâd*.<sup>14</sup> Jika aliran pertama didominasi oleh ciri-ciri moral, maka aliran kedua memiliki ciri-ciri kecenderungan pada pemikiran filsafat.

Kedua aliran tersebut, menurut Taftazani, muncul pada periode pertumbuhan tasawuf pasca periode asketik (abad pertama dan kedua Hijrah). Jika dua abad pertama ini dianggap sebagai cikal-bakal tasawuf, maka dua abad berikutnya adalah gambaran dari bentuk tasawuf yang sudah utuh. Dua abad pertama menjadi ciri dari kebangkitan spiritual umat Islam, yang kala itu telah dikuasai oleh kehidupan materialistis dan hedonistis. Sedangkan

---

<sup>13</sup> al-Taftazani, *op.cit.*, h. 92.

<sup>14</sup> *Ibid.*, h. 95.

dua abad selanjutnya (abad ketiga dan keempat Hijrah), gerakan asketisme itu sudah berkembang dan menjadi tasawuf sebagai sebuah kajian metodologis.

Pada abad kelima Hijrah, aliran pertama terus berkembang. tapi sebaliknya, aliran kedua mulai tenggelam, dan baru muncul lagi dalam bentuknya yang lain, yaitu pada pribadi-pribadi para sufi yang juga filosof, pada abad keenam Hijrah dan setelahnya.

Tumbuh dan berkembangnya aliran pertama pada abad kelima Hijrah itu, pada dasarnya hanya dimungkinkan oleh berjayanya aliran teologi Asy`ariyah, dan karena keunggulan Abû al-Hasan al-Asy`ari atas aliran-aliran lainnya.

Teologi Asy`ariyah mengkritik tajam ajaran tasawuf Abû Yazîd al-Busthami, al-Hallâj, dan para sufi lain yang sering mengatakan ungkapan-ungkapan ganjil (*syathahât*), dan mengecam semua bentuk penyimpangan ajaran Islam lainnya. Karena itu tasawuf pada abad kelima ini cenderung melakukan pembaharuan, yang berpuncak pada masa al-Ghazâli. Al-Ghazâli kemudian dianggap sebagai tokoh yang berhasil secara gemilang mengembalikan kemurnian tasawuf pada ajaran ortodoksi Islam.

Adapun aliran kedua, baru mengambil bentuknya yang sempurna pada abad keenam dan ketujuh Hijrah. Puncak kejayaan dari aliran ini berada di tangan Ibn `Arabi dengan ajaran Wihdat al-wujûd-nya, yang kemudian mempunyai pengaruh yang sangat besar, tidak saja di dunia Islam di timur, tapi juga di barat.

Adanya perpaduan antara tasawuf dan filsafat dalam ajaran tasawuf falsafi ini, dengan sendirinya telah membuat ajaran-ajaran tasawuf jenis ini bercampur dengan sejumlah ajaran-ajaran filsafat di luar Islam, seperti filsafat Yunani, filsafat Persia, filsafat India dan lain-lain. Akan tetapi orisinalitasnya sebagai tasawuf tetap tidak hilang, karena para tokohnya meskipun mempunyai latar belakang kebudayaan dan pengetahuan yang beragam, tetap berusaha menjaga kesucian ajaran tasawuf mereka.

Dengan demikian, perbedaan-perbedaan yang terjadi antara kedua aliran ini, bersumber pada perbedaan kecenderungan dan

minat terhadap pemikiran-pemikiran spekulatif filsafat. Tasawuf sunni kurang memperhatikan ide-ide spekulatif karena mereka sudah merasa puas dengan argumentasi yang bersifat *naqli samâwi*. Sedangkan tasawuf falsafi, justru sangat gemar terhadap ide-ide spekulatif, karena kebanyakan sufi aliran ini memiliki pengetahuan yang cukup dalam tentang filsafat. Dengan kegemaran berfilsafat itu, mereka mampu menampilkan argumen-argumen yang kaya dan luas tentang ide-ide ketuhanan dan alam metafisis, yang menurut keyakinan mereka, masih relevan dengan nilai-nilai al-Qur'ân dan al-Sunnah.

Tasawuf sunni lebih beraksentuasi pada pendekatan tekstual formalistik. Artinya, para penganut tasawuf ini lebih berpegang kepada bunyi teks ketimbang makna terdalamnya. Sedangkan aliran kedua tidak hanya terpaku pada makna-makna lahirnya, tetapi juga berupaya untuk dapat menembus makna batin yang terdalam dan dilengkapi dengan pengalaman metafisis transendental mereka. Dengan ini, para penganutnya berusaha untuk memutuskan jarak yang terbentang antara hamba dan Tuhan, sehingga bisa menyatu dengan-Nya.

Namun demikian. apabila dibandingkan kedua aliran ini, maka akan ditemukan sejumlah kesamaan prinsipil, di samping perbedaan-perbedaan yang cukup mendasar. Kesamaan itu pertama, kedua aliran sama-sama mengakui al-Qur'ân dan al-Sunnah sebagai sumber ajarannya, dan sama-sama mengamalkan Islam secara konsekwen. Kedua, di dalam proses perjalanan menuju arah yang ingin dicapai, kedua aliran sama-sama berjalan pada prinsip-prinsip *al-maqâmât* dan *al-ahwâl*. Ketiga, pada aspek tujuan akhirnya, kedua aliran sama-sama ingin memperoleh kebahagiaan yang hakiki, yaitu kebahagiaan yang bersifat spiritual.<sup>15</sup>

### **C. Ma`rifat**

Ma`rifat adalah tujuan tertinggi yang ingin dicapai oleh kaum sufi dalam perjalanan sufistik mereka. Para sufi, dengan

---

<sup>15</sup> Rivay, *op.cit.*, h. 55.



perjuangan mereka yang khas, telah berusaha sekuat tenaga untuk dapat berkomunikasi dan berhubungan langsung dengan Tuhan, sehingga mereka dapat benar-benar merasakan dan menyadari keberadaan mereka di hadirat Tuhan-Nya, yang mereka anggap sebagai puncak kenikmatan dan kebahagiaan yang hakiki.

Secara etimologi, lafaz ma`rifat berasal dari kata “`arafa, ya`rifu, ma`rifatan”, yang berarti pengetahuan atau pengalaman. Ma`rifat adalah pengetahuan tentang rahasia dan hakikat sesuatu. Jenis pengetahuan yang jauh lebih tinggi dibandingkan pengetahuan biasa. Musthafa Zahri mengatakan bahwa ma`rifat adalah mengenal Allah dari dekat sehingga hati sanubari melihat Allah.<sup>16</sup> Dalam sebuah syairnya, Ali bin Abi Thalib, mengatakan:

*“Telah kulihat Tuhan dengan hatiku, dan aku berkata, bahwa tidak syak lagi bahwa Engkau adalah Engkau (Tuhan)”.*<sup>17</sup>

Sedangkan menurut al-Ghazâli, “Ma`rifat adalah mengetahui rahasia-rahasia dan peraturan-peraturan Allah tentang segala yang ada”

Al-Ghazâli tidak mengklasifikasikan ma`rifat sebagai maqâm tertentu di antara *al-maqâmât* yang harus dilalui oleh seorang sufi, karena menurutnya, ma`rifat adalah anugerah Allah kepada orang yang mempunyai hati dalam situasi dan kondisi tertentu. Sedangkan *al-maqâmât* adalah suatu tingkatan spiritual seorang sufi, yang merupakan hasil usaha seorang *sâlik* dalam *sulûk*-nya melalui *riyâdhah* dan *mujâhadah*.

Ada beberapa pengetahuan, menurut al-Ghazâli, yang dapat diraih oleh seorang sufi yang telah mencapai ma`rifat, di antaranya adalah pengetahuan tentang Dzat Allah, sifat-sifat, dan *af`âl*-Nya, pengetahuan tentang ketentuan Allah terhadap dunia dan akhirat, tentang arti kenabian dan nabi, arti wahyu dan malaikat, bentuk permusuhan setan terhadap manusia, cara malaikat menampakkan diri dan menyampaikan wahyu kepada para nabi, keadaan

---

<sup>16</sup> Mushtafa Zahri, *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf*, (Surabaya: Bina Ilmu Offset,1995), h. 227

<sup>17</sup> *Ibid*

hari akhirat, arti bertemu dengan Allah dan dekat dengan-Nya, pengetahuan tentang perbedaan ahli surga dan ahli neraka, adzab kubur dan sebagainya.<sup>18</sup>

Pengetahuan-pengetahuan itu dihayati oleh para sufi dengan bentuk penghayatan yang tidak harus sama, karena akan tergantung dengan anugerah yang diterimanya. Di samping itu, ilmu ini bersifat sangat individual, sehingga wujud dan kualitasnya bisa berbeda-beda. Al-Ghazâli hanya mengungkapkan materi ilmu tersebut tanpa menyebutkan wujudnya, karena baginya ma`rifat yang diperoleh tidak termasuk jenis ilmu yang boleh dipublikasikan secara umum.<sup>19</sup>

Sebenarnya, sulit untuk melacak siapa sufi yang pertama kali mencetuskan ajaran ma`rifat. Hanya saja, Abû Sulaiman al-Dârani (215 H), dalam suatu penjelasannya mengatakan bahwa tidak seorangpun yang melakukan zuhud dari hawa nafsu duniawi kecuali orang yang telah diberi Allah *nûr* (cahaya) di dalam hatinya sehingga dia selalu sibuk dengan urusan akhirat.<sup>20</sup> Istilah *nûr* (cahaya) dalam ucapannya itu dianggap sebagai dasar *al-ma`rifah al-shûfiyah* yang bisa sampai ke dalam hati, dan oleh karenanya, ia dianggap sebagai sufi pertama yang berbicara tentang ma`rifat.<sup>21</sup>

Sufi lain yang juga dianggap sebagai penggagas ajaran ma`rifat adalah Ma`rûf al-Karkhi (200 H). Ia bahkan dianggap sebagai orang pertama yang mendefinisikan makna tasawuf sebagai usaha mencari hakikat dan tidak menginginkan apa yang berada di tangan makhluk (manusia). Bagi Ma`rûf, tasawuf itu adalah *al-*

---

<sup>18</sup> al-Ghazâli, Jilid I, *op.cit.*, h. 34-35.

<sup>19</sup> Di dalam kitab *Sirâj al-Thâlibin* dikatakan bahwa di kalangan sufi terdapat perbedaan tingkat ma`rifat kepada Allah, menurut ukuran apa yang terbuka bagi mereka atas pemberian-pemberian Allah (ilmu-ilmu rahasia), keajaiban-keajaiban segala yang dikuasai-Nya, dan keindahan ayat-ayat-Nya, di alam nyata maupun di alam gaib (malakût). Bertambah tinggi tingkat ma`rifat seseorang akan bertambah dekat pula pada ma`rifat yang hakiki".

<sup>20</sup> al-Taftazani, *op.cit.*, h. 100

<sup>21</sup> Philip K. Hitti, *History of The Arab*, Tenth Edition (London: The Macmillan Press Ltd, 1974), h. 434.

*haqîqah al-dzauqiyah* yang terungkap di balik syari`at dengan melalui cara zuhud dan ma`rifat.<sup>22</sup>

Pada masa keemasan tasawuf (abad ketiga dan keempat Hijrah), sufi yang paling menonjol yang berbicara tentang ma`rifat adalah Dzun al-Nûn al-Mishri. Ia adalah orang pertama yang mampu menerangkan ajaran sufi secara lebih mendalam dan sistematis, menerangkan *al-ahwâl* dan *al-maqâmât* para wali, dan menjelaskan doktrin ma`rifat secara detail. Oleh karena itu, wajar jika banyak pengkaji tasawuf yang menempatkan Dzun al-Nûn sebagai penggagas ajaran tentang ma`rifat.

Pandangan ini, menurut Abd. al-Qâdir Mahmûd, sangatlah tepat, karena beberapa hal, pertama, Dzun al-Nûn dianggap telah berhasil memperkenalkan corak baru ma`rifat, dan membedakan antara *ma`rifah al-shûfiyah* dengan *ma`rifah al-aqliyah*. Ma`rifat yang pertama menggunakan pendekatan kalbu yang biasa digunakan oleh para sufi, sedangkan ma`rifat yang kedua menggunakan pendekatan akal yang biasa digunakan oleh para teolog, dan kedua, teori-teori ma`rifat Dzun al-Nûn menyerupai gnosis ala Neo Platonik, sehingga teori-teorinya dianggap sebagai jembatan menuju teori-teori Wihdat al-syuhûd dan *ittihâd*. Ia pun dipandang sebagai orang yang pertama kali memasukkan unsur filsafat dalam tasawuf.<sup>23</sup>

Menurut Dzun al-Nûn, ma`rifat sejati bukanlah ilmu tentang keesaan Tuhan, bukan pula ilmu-ilmu *burhâni* dan *nazhari* milik para teolog dan filosof, tetapi pengenalan ma`rifat terhadap keesaan Tuhan yang khusus dimiliki oleh para wali Allah. Hal ini karena mereka adalah orang-orang yang menyaksikan Allah dengan hatinya, sehingga terbukalah baginya apa yang tidak dibukakan untuk hamba-hamba-Nya yang lain.<sup>24</sup>

Pandangan Dzun al-Nûn di atas menjelaskan bahwa ma`rifat kepada Allah tidak dapat ditempuh melalui pendekatan akal dan

---

<sup>22</sup> al-Taftazani, *loc.cit.*

<sup>23</sup> Dikutip dari Rosihan Anwar dan Mukhtar Solihin, *Ilmu Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2000), h. 125

<sup>24</sup> Abd. Qâdir Mahmûd, *Filsafat al-Shûfiyah fi al-Islâm*, (Kairo: Dar al-Fikr, 1966), h. 306

pembuktian, tetapi dengan jalan ma`rifat batin, yaitu cahaya Allah yang menyinari hati sang sufi dan menjaganya dari kecemasan, sehingga semua yang ada di dunia ini tidak mempunyai arti lagi. Melalui pendekatan ini, sifat-sifat rendah manusia perlahan-lahan terangkat ke atas dan selanjutnya ia menyandang sifat-sifat luhur seperti yang dimiliki Tuhan, sampai akhirnya ia sepenuhnya hidup di dalam-Nya dan lewat diri-Nya.

Ma`rifat yang sebenarnya, lanjut Dzun al-Nûn, adalah bahwa Allah menyinari hatimu dengan cahaya ma`rifat yang murni, seperti matahari tidak dapat dilihat kecuali dengan cahayanya. Seorang hamba senantiasa mendekat kepada Allah sehingga merasa dirinya hilang di dalam kekuasaan-Nya, dan merasa berbicara dengan ilmu yang ditempatkan Allah pada lidah mereka, melihat dengan penglihatan Allah, dan berbuat dengan perbuatan Allah.<sup>25</sup>

Ma`rifat, lanjut Dzun al-Nûn, adalah puncak perjalanan para sufi. Sang sufi selalu bersama dan bergantung kepada Tuhan dengan tidak lagi membutuhkan pada yang selain-Nya dalam setiap keadaan dan perbuatan. Pada saat itu, dia melihat segala sesuatu dari Allah, mengembalikan segala sesuatu kepada-Nya, dan selalu mengadukan segala permasalahan kepada-Nya.<sup>26</sup> Namun untuk mencapai tingkat tertinggi itu, sang sufi harus menempuh jalan sulit, melalui maqâm-maqâm sebelumnya yaitu taubat, dzikir, warâ`, zuhud, tawakkal dan ridhâ.

Bila maqâm-maqâm itu sudah dijalani dengan sebaik-baiknya, maka seorang murid akan mencapai tingkat ma`rifat. Ia disebut *wâshil* dan *`arif*. Saat itu, hatinya akan terbebas dari segala sesuatu selain Dia, sebab ia sudah berhasil melewati perjalanan panjang dari satu maqâm ke maqâm yang lain, dan sudah merasakan kebahagiaan bersama Allah.<sup>27</sup> Atau dengan ungkapan yang disampaikan oleh al-Hakîm al-Turmudzi, murid Dzun al-Nûn, "Ketika seorang murid sudah sampai kepada Tuhannya, maka

---

<sup>25</sup> Nicholson, *op.cit.*, h. 115

<sup>26</sup> Abd. Halîm Mahmûd, *op.cit.*, h. 67

<sup>27</sup> *Ibid.*, h. 69

hatinya penuh dengan kebahagiaan. Ketika cahaya ketuhanan sudah masuk ke dalam hatinya, dadanya akan menjadi lapang. Tuhan seakan-akan tampak dilihat oleh mata, yaitu mata hati yang disinari oleh cahaya terang itu. Ia melihat keadaan yang luar biasa dari keagungan Allah".<sup>28</sup>

Dzun al-Nûn membagi pengetahuan tentang Tuhan pada tiga tingkatan, *ma`rifah al-tauhîd*, *ma`rifah al-hujjah wa al-bayân*, dan *ma`rifah al-shifah al-wahdâniyah wa al-fardâniyah*.<sup>29</sup>

*Ma`rifah al-tauhîd* adalah pengetahuan tentang Tuhan yang didapatkan melalui ucapan kalimat *syahâdat*. Pengetahuan ini berada pada tingkatan yang paling rendah, dan oleh karenanya hanya diberikan kepada kaum awam.

Tingkatan pengetahuan yang lebih tinggi adalah *ma`rifah al-hujjah wa al-bayân*, yaitu pengetahuan tentang Tuhan melalui proses penalaran logika. Pengetahuan ini dimiliki oleh para ulama dan ahli filsafat.

Sedangkan tingkat pengetahuan yang tertinggi adalah *ma`rifah al-shifah al-wahdâniyah wa al-fardâniyah*, pengetahuan tentang keesaan Tuhan yang didapat melalui hati sanubari. Pengetahuan ini hanya dimiliki oleh para sufi dan wali Allah melalui *al-dzauq al-mubâsyir* (perasaan langsung). Dengan hati sanubari, mereka mengenal Allah dan mengetahui kebenaran mutlak yang tidak diterima oleh orang-orang selain mereka.<sup>30</sup>

Pengetahuan yang pertama menggunakan metode *naql* (nash al-Qur`ân dan al-Sunnah), dan pengetahuan kedua menggunakan *aql* (nalar logika), sedangkan pengetahuan ketiga menggunakan metode *al-dzauq al-mubâsyir* (rasa atau hati nurani langsung). Pengetahuan pertama dan kedua disebut ilmu,

---

<sup>28</sup> Ibrahim Basyûni, *Nasy`at al-Tashawwuf al-Islâmi*, (Kairo: Dâr al-Ma`ârif, t.t), h. 265

<sup>29</sup> *Ibid.*, h. 102

<sup>30</sup> Kâmil Mushtofâ al-Syaibi, *al-Shilah Bain al-Tashawwuf wa al-Tasyayyû`*, (Kairo: Dâr al-Ma`ârif, 1969), h. 363

sedangkan pengetahuan yang ketiga disebut ma`rifat dalam terminologi tasawuf.<sup>31</sup>

*Pengetahuan seperti ini akan mendatangkan kebahagiaan bagi pemiliknya, karena ia akan menemukan kesempurnaan dirinya, dan berada di sisi yang Maha Sempurna. Oleh karena itu, tujuan pengetahuan sufi adalah moral yang luhur, yaitu mencintai Allah dan fanâ di dalam-Nya serta menemukan kebahagiaan yang hakiki.*<sup>32</sup>

Doktrin Dzun al-Nûn tentang ma`rifat, selalu terkait dengan *murid, qalb, nûr, dan ruhani*, Tuhan dan proses. Ma`rifat merupakan suatu hubungan yang diciptakan Tuhan dari cahaya ruhani di dalam hati yang paling dalam. Sehingga seorang sufi setiap harinya akan semakin tawadhu, karena setiap saat yang dilalui, semakin mendekatkan dirinya kepada Tuhan.<sup>33</sup>

Menurut al-Ghazâli, pengetahuan ma`rifat hanya bisa didapat melalui *sair al-sulûk*, yaitu dengan melalui upaya pembersihan jiwa (*tazkiyah al-nafs*). Hati yang telah disucikan akan dapat menghasilkan pengetahuan termulia, sebuah pengetahuan *presentif (hudhûri)*, yang tidak mengalami distorsi karena memang tidak diperantarai oleh indera maupun konsep. Pengetahuan hati adalah pengetahuan yang membuat subjeknya merasakan eksistensi obyeknya. Mulla Sadra mengulas secara panjang lebar jenis pengetahuan istimewa ini dalam tema filsafat mistik *ittihâd al-`âqil wa al-ma`qûl*, kebersatuan subyek dan obyek dalam ilmu *hudhûri*.

Ketika memperoleh pengetahuan ini, dengan penyaksian hati, ia akan langsung mempercayai kebenarannya, walaupun tanpa argumentasi deduktif. Para sufi memandang usaha para filosof dan ilmuwan dalam memperoleh pengetahuan-pengetahuan berperantara (*ilmu hushûli*) sebagai usaha yang sia-sia, karena,

---

<sup>31</sup> Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisisme Dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), h. 76

<sup>32</sup> *Ibid*

<sup>33</sup> Muhammad Ghalab, *al-Tasawwuf al-Muqârin*, (Kairo: Maktabah al-Nahdhah al-Mishriyah, t.t.), h. 51

menurut mereka, para filosof terhalang dari pengetahuan yang hakiki.

Al-Ghazâli juga menyebut jenis ma'rifat ini dengan *`ilm al-kasyfi* (ketersingkapan). Menurutny, pengetahuan jenis ini seperti cahaya. Ketika hati telah dibersihkan dari sifat-sifat kotor, maka pengetahuan tersebut akan menjelma dalam hati yang bersih tersebut. Penjelmaan ini bisa menyingkap banyak perkara. Apa yang selama ini hanya bisa didengar dan dipikirkan makna-maknanya secara global dan buram, akan menjadi sangat terang bagi diri manusia berhati bersih. Dengan kata lain, hati yang bersih akan memperoleh pengetahuan sejati (*al-ma'rifah al-haqîqi*).

#### **D. Fanâ dan Baqâ, dan Ittihâd**

Di dalam sejarah perkembangan tasawuf, ajaran fanâ, baqâ dan *ittihâd* baru muncul di abad ketiga Hijrah. Kemunculan ajaran ini sekaligus mengawali tumbuh dan berkembangnya aliran tasawuf falsafi, setelah sebelumnya berkembang aliran tasawuf akhlaki, dengan ajaran ma'rifat sebagai puncak pencapaian mistisnya.

Secara etimologis, Lafaz *al-fanâ* merupakan mashdar dari *faniya-yafnâ-fanâ'an*, yang berarti rusak, binasa, musnah dan lenyap. Bertolak dari pengertian ini, ada pendapat yang mengatakan bahwa, secara terminologis, fanâ berarti lenyapnya sifat-sifat yang tercela.<sup>34</sup> Fanâ berbeda dengan *al-fasâd* (rusak). Fanâ berarti tidak nampaknya sesuatu, sedangkan *fasâd* berarti berubahnya sesuatu menjadi sesuatu yang lain.

Para sufi meyakini bahwa di dalam diri manusia itu terdapat dua unsur yang selalu bertarung dan saling menguasai. Untuk menetapkan satu eksistensi, yang lain harus dihancurkan. Perjuangan dan pertarungan itu selalu dilakukan oleh sang sufi ketika ia ingin mendekati dan menyatu dengan Tuhan.

Oleh karena itu, di dalam berbagai literatur tasawuf disebutkan bahwa orang yang fanâ dari kejahatan akan tinggal (baqâ) kebaikan di dalam dirinya. Orang yang fanâ dari maksiat,

---

<sup>34</sup> Rivay Siregar, *op.cit.*, h. 147

akan baqâ di dalam dirinya sifat-sifat ketakwaan. Orang yang fanâ dari sifat-sifatnya yang buruk, akan baqâ sifat-sifat yang baik di dalam dirinya. Sesuatu hilang dari diri sang sufi dan sesuatu yang lain akan timbul sebagai gantinya. Hilang kejahilan akan timbul ilmu. Hilang sifat buruk akan timbul sifat baik, dan hilang maksiat akan timbul ketakwaan.<sup>35</sup>

Abû Yazîd al-Bushtâmi, seorang tokoh sufi Persia abad ketiga Hijrah, disebut-sebut sebagai pencetus ketiga ajaran ini. Nama kecilnya adalah Thaifûr, sedangkan nama lengkapnya adalah Abû Yazîd Thaifûr bin Isâ bin Surusyân. Ia dilahirkan di daerah Qûm, Persia pada tahun 188 H. Al-Busthami, atau dalam beberapa tulisan disebut al-Bisthâmi atau al-Basthâmi (dan sering juga disebut Bâ Yazîd), adalah putera seorang penganut Zoroaster dan pemuka masyarakat Bustham. Ibunya dikenal sebagai *zâhidah* (pengamal zuhud), sedangkan kakeknya, Surusyân, adalah penganut agama Majusi sebelum memeluk agama Islam.<sup>36</sup>

Sebelum mempelajari tasawuf, Abû Yazîd belajar ilmu Fiqh, terutama Fiqh madzhab Hanafi. Ia memperingatkan murid-muridnya agar tidak terpedaya dengan seseorang sebelum melihat bagaimana ia melakukan perintah, dan meninggalkan larangan Allah, serta menjaga ketentuan-ketentuan syariat-Nya. Ia mengatakan, "Kalau kamu melihat seseorang mempunyai keramat dan kesaktian yang hebat, walaupun dia sanggup terbang di udara, maka janganlah kamu tertipu, sebelum melihat bagaimana ia melaksanakan perintah syari`at dan menjauhi batasan-batasan yang telah ditetapkan oleh syari`at itu."<sup>37</sup>

Menurut Abû Yazîd, manusia itu pada hakikatnya se-esensi dengan Allah, dan dapat bersatu dengan-Nya apabila ia mampu meleburkan eksistensi dirinya dan eksistensi Allah menjadi satu pribadi. Hanya saja seorang sufi tidak akan dapat bersatu dengan Tuhan sebelum ia menghancurkan dirinya, atau selama ia masih

---

<sup>35</sup> Harun Nasution, *op.cit.*, h. 79-80

<sup>36</sup> Abd. al-Qâdir Mahmûd, *op.cit.*, h. 309

<sup>37</sup> Abû Nahsr al-Sarrâj, *al-Luma'*, (Kairo: Maktabah al-Tsaqâfah al-Dîniyah, tt), h. 144-145



sadar akan dirinya. Penghancuran diri inilah yang, di dalam ilmu tasawuf, disebut dengan fanâ. Keadaan psikologis sufi yang diiringi dengan kondisi baqâ, untuk kemudian mencapai maqâm *ittihâd* (penyatuan) dengan Allah.

Fanâ dan baqâ, dengan demikian, merupakan pintu gerbang untuk sampai ke maqâm *ittihâd*, karena bila seseorang telah mencapai *fanâ' al-nafs* dan tidak lagi menyadari eksistensi dirinya, maka yang akan tinggal hanya wujud ruhaninya, ketika itu dapatlah ia bersatu dengan Tuhan.

Abû Yazîd, sering mengalami kondisi fanâ ini. Diceritakan bahwa ketika mengalami kondisi ini, ia sering mengeluarkan kata-kata ganjil (*syathahât*), yang jika tidak hati-hati memahaminya akan menimbulkan kesan seolah-olah Abû Yazîd mengaku dirinya sebagai Tuhan. Ia sering dipandang pula sebagai sufi yang "mabuk" lantaran terlalu jauh mengucapkan kalimat itu.

Karena kebiasaannya mengucapkan kata-kata *syathahât* itulah, maka penduduk kota kelahirannya tidak mengizinkannya untuk tinggal di kota mereka. Ia terusir dari negerinya sendiri hingga akhir hayatnya. Ia meninggal pada tahun 261 H, bertepatan dengan tahun 875 M.

Fanâ mempunyai banyak pengertian, al-Sarrâj dalam kitab *al-Luma'*-nya mengatakan bahwa yang dimaksud dengan fanâ adalah fanânya sifat jiwa.<sup>38</sup> Al-Jurjâni mendefinisikannya sebagai lenyapnya sifat-sifat yang tercela, sebagaimana pengertian baqâ sebagai wujudnya sifat-sifat yang mulia". Sedangkan al-Qusyairi mendefinisikannya sebagai sirnanya sifat-sifat yang tercela, yang kemudian akan diikuti oleh munculnya sifat-sifat terpuji.<sup>39</sup>

Dengan demikian jelaslah bahwa fanâ itu adalah suatu kondisi kejiwaan di mana seorang *sâlik* lenyap dari sifat-sifatnya, dan tenggelam dalam sifat-sifat Allah, kembali pada keadaannya semula, seperti sebelum tercipta segala sesuatu.

---

<sup>38</sup> *Ibid.*, h. 417

<sup>39</sup> Abd. al-Karîm Al-Qusyairi, *al-Risâlah al-Qusyairiyah*, (Kairo: tp, 1930), h.

Berbeda dengan pengertian di atas, al-Tûsi mengatakan bahwa fanâ berarti sirnanya kehendak diri dan kekal dalam kehendak Allah. Ini berarti bahwa ketika terjadi fanâ, seseorang mengalami kesirnaan pandangan terhadap tindakan-tindakannya sendiri karena memang Allah menghandaki hal itu terjadi kepadanya.<sup>40</sup> Fanâ seperti ini oleh para sufi mutakhir disebut dengan fanâ dari kehendak selain Allah, *fanâ' al-irâdah*.

Dalam perkembangan selanjutnya, ada spesialisasi makna fanâ dari sisi psikologis sufi. Dalam pandangan ini, fanâ diartikan sebagai hilangnya perasaan sang sufi akan eksistensi diri dan alam sekitarnya. Ketika mengalami fanâ ini, seorang sufi tidak lagi merasakan apa yang terjadi pada dirinya dan alam sekitarnya, karena tenggelam di dalam Dzat Allah. Inilah yang disebut dengan *fanâ' al nafs*.

Berkenaan dengan hal ini, al-Kalabadzi menjelaskan bahwa fanâ merupakan hilangnya kesadaran seorang hamba akan diri dan makhluk lainnya sehingga ia tidak lagi bisa membedakannya.<sup>41</sup> Dengan kata lain, sebenarnya dirinya tetap ada, dan demikian pula makhluk lain, tetapi ia tidak sadar lagi akan keberadaan dirinya dan makhluk lain itu.

Dari berbagai definisi fanâ di atas, dapat difahami bahwa diri jasmani orang yang sedang mengalami fanâ itu sama sekali tidak berubah (tetap ada), hanya saja ia tidak lagi merasa, tidak tahu dan tidak menyadari keberadaan diri dan makhluk lainnya, karena ia sedang tenggelam dalam suasana haru yang lebih besar dibanding dengan dirinya dan makhluk lainnya. Atau dengan kata lain, ia sedang tenggelam dalam keagungan Allah.

Berkenaan dengan hal ini, al-Hujwiri mengatakan: "Sesungguhnya kekuatan api akan membakar dan menghanguskan sesuatu yang dilalapnya, apalagi kekuatan Allah yang tentunya lebih besar dari kekuatan api, maka api hanya membakar besi tapi

---

<sup>40</sup> *Ibid.*, h. 68

<sup>41</sup> al-Kalabadzi, *op.cit.*, h. 12

tidak bisa menghilangkan substansinya, karena tidak mungkin secara mutlak substansi besi itu akan berubah menjadi api”.

Untuk lebih memahamkan pengertian fanâ tersebut, al-Qusyairi mengemukakan ilustrasi seseorang yang datang menemui seorang penguasa atau yang sangat berpengaruh. Pada saat seperti itu, kadang-kadang orang tersebut lupa terhadap dirinya dan orang lain yang ada di sekitarnya karena perasaan gejolak yang dialaminya. Sehingga kalau ia ditanya setelah keluar dari pertemuan itu, dan gejolak di dalam dadanya sudah mereda, dia tidak bisa bercerita tentang apa yang dialaminya. Ilustrasi tentang fanâ ini, juga didapatkan dari kitab suci al-Qur’ân,<sup>42</sup> yaitu dari ayat yang menceritakan beberapa orang wanita yang terpesona melihat kecantikan rupa Nabi Yusuf, sehingga secara tidak sadar mereka memotong tangan mereka sendiri. Ketidak sadaran terhadap diri karena terpesona kepada sesuatu inilah yang disebut dengan *fanâ’ an syuhûd al-siwâ*.

Berkenaan dengan fanâ jenis ini, Ibn al-Qayyim menjelaskan bahwa fanâ yang dimaksudkan dan diinginkan oleh para sufi itu adalah hilangnya penyaksian akan ciptaan, *dzahâb al-muhdatsât*, dalam pandangan hati mereka. Maksudnya, dalam pandangan sufi yang sedang mengalami fanâ ini, segala sesuatu yang ada disekitarnya lenyap seperti ketika semuanya belum tercipta, dan di dalam dirinya hanya ada Tuhan, sebagaimana Tuhan selalu ada. Kemudian, gambaran dan bentuk penyaksian itu juga lenyap dari dirinya, bahkan tidak ada lagi penyaksian dalam dirinya. Pada saat seperti ini yang ada hanya Tuhan. Tuhan menyaksikan diri-Nya, dengan diri-Nya, seperti ketika sama sekali belum ada yang tercipta. Bertolak dari penjelasan di atas dapat ditarik sebuah pemahaman bahwa fanâ, menurut ibn al-Qayyim, adalah lenyapnya segala sesuatu yang tiada dan tetapnya Sesuatu Yang Ada (Allah).<sup>43</sup> Ia kemudian membagi fanâ pada tiga bentuk:

---

<sup>42</sup> Surah Yunus, ayat 31

<sup>43</sup> Mushthafa Hilmi, *op.cit.*, h. 189

1. *fanâ' `an wujûd al-siwâ*: yaitu sirnanya semua wujud selain Allah. Fanâ ini adalah fanâ yang diyakini oleh penganut ajaran Wihdat al-wujûd, yang meyakini bahwa tidak ada wujud selain wujud Allah. Mereka bahkan melihat wujud seorang hamba itu adalah wujud Allah, dan tidak ada perbedaan antara Tuhan dan alam.
2. *fanâ' `an irâdat al-siwâ*: fanânya segala kehendak di dalam kehendak Allah. Inilah fanâ para elit sufi (wali) dan orang-orang yang dekat dengan Allah (*al-muqarrabûn*). Seorang pencinta telah hilang kehendaknya ke dalam kehendak Sang Kekasih, sehingga bersatulah kedua kehendak itu.
3. *fanâ' `an syuhûd al-siwâ*: fanânya semua penyaksian kecuali Allah. Fanâ bentuk ketiga inilah yang dijadikan tujuan perjalanan *sulûk* para sufi. Maksudnya ialah hilangnya diri mereka dari selain yang disaksikan (Tuhan), Lenyapnya penyaksian pada diri dan penyaksian itu sendiri inilah yang biasa disebut *sakr* (mabuk), *ishthilâm*, *al-mahw* atau *al-jam`u*. Penyaksian hati (*musyâhadah*) kepada Allah itu terkadang menguasai diri sang pencinta, sehingga ia menyaksikan bahwa ia telah lenyap dalam diri Sang Kekasih, dan telah bersatu dengan-Nya, bahkan merasa bahwa Dialah Sang Kekasih itu.<sup>44</sup>

Mencermati beberapa definisi itu, Mutawali mengatakan bahwa fanâ dan baqâ merupakan hal yang sulit untuk didefinisikan, karena yang demikian itu bukan termasuk hasil usaha manusia, *laysa min al-af'âl al-muktasabah*, melainkan sebuah anugerah Allah kepada hamba-hamba pilihan-Nya.<sup>45</sup> Fanâ merupakan suatu yang bersifat temporal dan tidak permanen dalam diri sufi,<sup>46</sup> karena jika ia bersifat permanen akan mengganggu dan menghalangi pelaksanaan ibadahnya.

---

<sup>44</sup> *Ibid*

<sup>45</sup> Abd. al-Sattâr al-Sayyid al-Mutawali., *Adab al-Zuhd fi al-`Ahsr al-`Abbâsi, Nasy'ah wa Tathawwuru wa Ashhar Rijâlihî*, (Mesir: al-Hibnah al-Mishriyah, 1984), h. 297

<sup>46</sup> al-Taftazani, *op.cit.*, h. 132

Dari beberapa pengertian fanâ di atas, dapat disimpulkan bahwa fanâ yang dikehendaki oleh para sufi itu adalah *fanâ' al-nafs*, yaitu sirnanya kesadaran akan diri dan alam sekitarnya karena tenggelam dalam kebesaran Tuhan. Jadi materi manusia tetap ada dan sama sekali tidak hancur, karena yang lenyap hanya kesadarannya. Di samping itu, fanâ yang dikehendaki oleh para sufi, sebagaimana dapat kita fahami dari beberapa uraian di atas, adalah fanâ yang bersambung dengan baqâ, bukan fanâ yang telanjang dan tidak bertemu dengan baqâ, sebagaimana *fanâ' al-dzat* yang dimaksud oleh para filosof.

Jadi, fanâ itu selalu diiringi dengan baqâ, yang berarti tetap dan terus ada. Menurut al-Kalabadzi, yang dimaksud dengan baqâ mengiringi fanâ adalah bahwa seseorang yang lenyap dari kesadaran dirinya akan kekal di dalam Allah. Orang yang sedang mengalami baqâ baginya segala sesuatu menjadi satu. Setiap gerakannya, baik lahir maupun batin, berkesesuaian dengan Yang Maha Benar, bukan sebaliknya. Dia lenyap dari perbedaan-perbedaan dan kekal dalam kesesuaian-kesesuaian.<sup>47</sup>

Artinya, bukan berarti perbedaan-perbedaan itu menjadi kesesuaian-kesesuaian atau larangan menjadi perintah, tetapi yang dimaksud adalah kekal dalam kesesuaian di sini adalah dalam diri seseorang itu tidak berlangsung (aktifitas) kecuali apa yang diperintahkan dan mendapatkan ridha Allah. Ia berbuat apa yang diperbuat Allah. Inilah yang dimaksud dengan sirna dari sifat-sifatnya dan kekal dalam sifat Allah Yang Maha Benar.

Menurut Ibrahim Basyuni, fanâ dan baqâ merupakan dua hal yang tidak bisa dipisahkan, ia adalah *wajhaini li haqîqah al-wâhidah*. Gambaran keterkaitan kedua kata itu, dapat difahami dari ungkapan al-Sarrâj bahwa warna hitam tidak bisa lepas dari hitam dan warna putih tidak bisa lepas dari putih.<sup>48</sup> Ini berarti bahwa yang berubah bukan jasad manusianya melainkan perilaku

---

<sup>47</sup> Al-Hujwiri, *Kasyf al-Mahjûb*, h. 221

<sup>48</sup> Ibrahim Basyûni, *op.cit.*, h. 238

atau akhlaknya karena sedang menyatu dengan cahaya-cahaya hakikat (Allah).

Setelah fase fanâ dan baqâ dilalui, seorang sufi memasuki fase *ittihâd*, di mana ia akan menyatu dengan Tuhan, karena di antara mereka sudah terjalin cinta dan kemesraan. Ia mendekati-Nya sampai tidak lagi ada jarak dan akhirnya menyatu dengan-Nya, sehingga kata-kata *ana* (saya) dan kata-kata *anta* (engkau) sudah tidak ada, yang ada hanyalah *ana*. Setelah menyatu dengan Tuhan, tidak ada lagi ucapan “Ya Allah”, karena kalau masih menyebut Allah (*Dia*), berarti Tuhan masih jauh dan belum kelihatan, dan itu berarti masih ada dua sosok yang belum menyatu. Inilah maksud dari ucapan yang pernah terlontar dari mulut Abû Yazîd sehabis shalat Subuh:

*“Suatu ketika seorang lewat di rumah Abû Yazîd dan mengetuk pintu. Abû Yazîd bertanya, “Siapa yang Engkau cari?”. Orang itu menjawab, “Abû Yazîd”. Abû Yazîd mengatakan, “Pergilah, di rumah ini tidak ada Abû Yazîd, kecuali Allah Yang Maha Kuasa dan Maha Tinggi”.*

Ketika terjadi *ittihâd*, yang dilihat oleh sang sufi hanya ada satu wujud, meskipun sebenarnya ada dua wujud, yaitu wujud Tuhan dan wujud manusia. Karena yang dilihat dan dirasakan hanya satu wujud, maka di dalam *ittihâd*, dapat terjadi pertukaran peran antara manusia dengan Tuhan. Hal ini dapat menjelaskan mengapa Abû Yazîd sering mengucapkan *syathahât*-nya seperti kata-kata, “*Hai Aku*”. Kata-kata “*Aku*” di dalam ungkapan Abû Yazîd ini bukan sebagai gambaran dari Abû Yazîd, tetapi sebagai gambaran Tuhan, karena Abû Yazîd mengklaim dirinya telah bersatu dengan Tuhan. Dengan kata lain, Abû Yazîd dalam *ittihâd* berbicara dengan nama Tuhan atau lebih tepat lagi, Tuhan “berbicara” melalui lidah Abû Yazîd.

Ungkapan-ungkapan ganjil yang diucapkan oleh seorang sufi ketika ia berada di pintu gerbang *ittihâd* ini, dalam ilmu tasawuf, disebut dengan *syathahât* (*Theopanical stammerings*). Kata-kata seperti ini belum pernah didengar dari sufi-sufi sebelum al-Busthâmi.

Contoh lain dari ungkapan-ungkapan *syathahât* Abû Yazîd ini, antara lain, “*Aku tidak heran terhadap cintaku pada-Mu, karena aku hanya hamba yang hina, tetapi aku heran terhadap cinta-Mu kepadaku, karena Engkau adalah Raja Yang Maha Kuasa*”. Ia juga mengatakan, “*Yang aku kehendaki dari Tuhan hanya Tuhan*”, atau “*Yang ada di dalam baju ini hanya Allah*”, dan lain-lain.

Ungkapan-ungkapan *syathahât* Abû Yazîd ini telah menimbulkan kontroversi di kalangan ulama. Mereka yang berpegang kepada syari`at secara zhahir menuduhnya kafir, karena menyamakan dirinya dengan Allah. Sementara yang lain, dapat mentolerir ucapan-ucapan semacam itu, dan menganggapnya hanya sebagai penyimpangan (*inhirâf*). Mereka ini memandang bahwa *syathahât-syathahât* dalam dimensi tasawuf itu bersifat *ilusif* dan *intuitif*, serta diucapkan dalam kondisi psikis yang tidak normal. Menurut Massignon, seperti yang dikutip oleh Taftazani, *syathahât* muncul pada seorang sufi di luar kesadarannya. Ketika ia telah fanâ dari dirinya sendiri dan kekal dalam Dzat Yang Maha Benar, ia mengeluarkan kata-kata dari Yang Maha Benar (Allah), bukan ucapannya sendiri. Oleh karena itu, kata-kata *syathahât* itu tidak boleh ditangkap makna zhahirnya, karena akan menimbulkan kesan penyimpangan tauhîd.

## E. Wihdat al-wujûd

Ajaran Wihdat al-wujûd pertama kali dikemukakan oleh ibn `Arabi, tokoh sufi falsafi terkenal abad ke enam Hijrah. Nama lengkapnya adalah Muhammad bin Ali bin Ahmad bin Abdullah al-Thâ'i al-Haitami. Dilahirkan pada tahun 560 H, di Murcia, Spanyol. Di Seville (Spanyol), ia mempelajari al-Qur`ân, ilmu Hadits dan Fiqh kepada murid-murid ibn Hazm al-Zhâhiri, Faqîh terkenal Andalusia.<sup>49</sup> Setelah berusia tiga puluh tahun, ia berkelana ke berbagai kawasan Andalusia dan kawasan Islam bagian barat. Dua orang guru yang banyak mempengaruhinya adalah Abû Madyân al-Gauts al-Tilmisâri dan Yasmîn Musyaniyah (seorang wali wanita). Ia

---

<sup>49</sup> al-Taftazani, *op.cit.*, h. 201

pernah berjumpa dengan ibn Ruysd, filosof dan tabib istana Dinasti Barbar dari Olomohad, Kordova.<sup>50</sup> Tapun pernah mengunjungi al-Mariyyah yang menjadi pusat madrasah ibn Masarrah, seorang sufi falsafi yang berpengaruh di Andalusia.

Di antara karya-karya monumentalnya adalah *al-Futûhât al-Makiyyah*, ditulis tahun 1021, tatkala ia sedang melakukan ibadah haji. Karya lainnya adalah *Turjumân al-Asywâq*, *Masyâhid al-Asrâr*, *al-Mathâli` al-Anwâr al-Ilâhiyah*, *Hilyah al-Abdâl*, *Kimiyâ' al-Sa`âdah*, *Muhâdharât al-Abrâr*, *Kitâb al-Akhlâq*, *Majmû` al-Rasâ'il al-Ilâhiyah*, *Mawâqî` al-Nujûm*, *al-Ma`rifah al-Ilâhiyah* dan *al-Isra' ilâ al-Maqâm al-Asnâ*.<sup>51</sup>

Tema sentral ajaran Wihdat al-wujûd adalah tentang tauhîd, yaitu ajaran tauhîd yang tidak hanya mengesakan Allah, tapi lebih dari itu, mengesakan wujud. Dalam ajaran tauhîdnya, bukan hanya diakui bahwa tidak ada Tuhan selain Allah, melainkan juga tidak ada wujud selain Allah. Ajaran ini oleh para pengikutnya disebut ajaran Wihdat al-wujûd (kesatuan wujud), kendati dalam tulisan-tulisannya tidak pernah dijumpai istilah tersebut. Ungkapan ibn `Arabi "*la maujûd illa Allah*", tidak ada wujud kecuali Allah, dipandang sebagai ungkapan *syahâdat* ibn `Arabi.

Ajaran ini merupakan lanjutan dari ajaran *Hulûl*-nya al-Hallâj.<sup>52</sup> Hanya saja, bila *lahût* dan *nasût* bagi al-Hallâj merupakan dua hal yang berbeda, ibn `Arabi memandang bahwa keduanya sebagai dua aspek bagi tiap sesuatu. Aspek dalam yang merupakan esensi, disebut *al-Haqq*. Dan aspek luar yang merupakan eksiden, disebut *al-khalq*.<sup>53</sup>

Secara etimologis, istilah *wihdah al-wujûd*, terdiri atas dua lafaz, yaitu "*wihdah*" dan "*al-wujûd*". *Wihdah* berarti sendiri, tunggal, esa atau kesatuan, sedangkan *al-wujûd* berarti ada. Dengan demikian, *wihdah al-wujûd* berarti kesatuan wujud.

---

<sup>50</sup> Annemarie Schimmel, *Mystical Dimensions of Islam*, (terj.) Supardi Djoko Damono, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1975), h. 272

<sup>51</sup> Maolavi S.A.Q. Husaini, *Ibn `Arabi*, (Lahore: tp, tt), h. 34-36

<sup>52</sup> Harun Nasution, *op.cit.*, h. 92

<sup>53</sup> *Ibid.* Lihat juga Abd al-Qadir Mahmûd, *op.cit.*, h. 496



Istilah wujud dalam paham ibn `Arabi mengandung dua pengertian yaitu pengertian objektif dan subjektif. Dalam pengertian objektif, kata wujud berarti “ditemukan” (*being / existence*). Dalam pengertian subjektif, berarti “menemukan” (*finding*). Kedua pengertian ini dalam sistem ibn `Arabi, menyatu secara harmonis. Pada satu sisi, wujud atau lebih tepat satu-satunya wujud, adalah wujud Tuhan sebagai Realitas Absolut, dan di sisi lain, wujud adalah “menemukan” Tuhan yang dialami oleh Tuhan sendiri dan oleh pencari rohani.<sup>54</sup>

Ajaran Wihdat al-wujûd menekankan pengertian kesatuan keberadaan hakikat (*unity of existence*). Maksudnya, seluruh yang ada, walaupun nampak ada, sebenarnya tidak ada, karena keberadaannya bergantung pada Tuhan Sang Pencipta. Semua realitas yang nampak ini hanya merupakan bayang-bayang dari Yang Satu (Tuhan). Seandainya Tuhan yang merupakan sumber bayang-bayang tidak ada, yang lain pun tidak ada, karena seluruh alam ini tidak memiliki wujud. Yang sebenarnya memiliki wujud hanya Tuhan. Dengan kata lain, yang ada hanya satu wujud, yaitu wujud Tuhan, sedangkan yang lainnya hanya merupakan bayang- bayang.

Ibn `Arabi memberikan ilustrasi yang cukup jelas tentang hubungan antara Tuhan dan alam dalam konsep kesatuan wujudnya. Menurutnya, wajah sebenarnya satu, tapi jika engkau perbanyak cermin, maka ia akan menjadi banyak. “Wajah” di sini merujuk kepada Tuhan, sedangkan “cermin” merujuk kepada alam. Jadi, dalam pemikiran ibn `Arabi, hubungan Tuhan dan alam adalah seperti hubungan wajah dengan cermin, sedangkan makhluk yang ada di dalamnya, tidak lain adalah banyak wajah yang sama dan satu tetapi terefleksi dalam banyak cermin, sehingga mengesankan keanekaan.<sup>55</sup> Dalam hal ini, al-Qasyâni berkata, “Wajah sebenarnya satu, tetapi jika engkau perbanyak cermin, ia menjadi banyak.” Hal ini sama seperti sebatang pohon dengan bayangannya. Bayangan

---

<sup>54</sup> Kautsar Azhari Noer, *Ibn Arabi, Wahdat al-wujud dalam Perdebatan*, (Jakarta: Paramadina, 1993), h. 41-42

<sup>55</sup> Mulyadhi Kartanegara, *op.cit.*, h. 35-36

tersebut tidak akan tampak bila pohon sebagai sumber bayangan tidak ada. Akan tetapi kebalikannya, dapat saja terjadi pohon tanpa bayangan jika berada dalam gelap.<sup>56</sup>

Alam, dalam pandangan ibn `Arabi, adalah penampakan diri (*tajalli*) *al-Haqq*, dan dengan demikian, segala sesuatu dan segala peristiwa di alam ini adalah entifikasi (*ta`ayyun*) *al-Haqq*. Karena itu, baik Tuhan maupun alam, keduanya tidak bisa difahami kecuali sebagai kesatuan antara kontradiksi-kontradiksi ontologis.<sup>57</sup>

Segepan realitas adalah satu, tetapi mempunyai dua sifat yang berbeda, sifat ketuhanan dan sifat kemakhlukan. Sifat ketuhanan dan sifat kemakhlukan hadir di dalam segala sesuatu yang ada di alam. Ini berbeda dengan teori al-Hallâj yang mengatakan bahwa sifat ketuhanan (*lahût*) hanya hadir pada manusia, tidak pada makhluk-makhluk lain. Selain itu, jika di dalam teori al-Hallâj masih terdapat dualitas (Tuhan dan manusia), maka dalam teori ibn `Arabi, dualitas tidak ada kecuali dualitas yang nisbi (dualitas semu). Yang ada hanyalah keesaan.<sup>58</sup>

Jadi, dalam wujud hanya ada satu realitas yang dapat dipandang dari dua aspek yang berbeda. Dari satu aspek, realitas itu disebut Yang Benar, Pelaku dan Pencipta. Dipandang dari aspek lain, ia disebut ciptaan, penerima dan makhluk. Tetapi *al-Haqq* dan *al-khalq* adalah dua aspek bagi wujud yang satu atau realitas yang satu.<sup>59</sup>

Dengan demikian, segala sesuatu itu sebenarnya tidak memiliki wujud. Semuanya kembali pada satu wujud, yaitu wujud Tuhan. Hal ini tampak dari ungkapan ibn `Arabi sendiri, "*Mahasuci Dzat yang menciptakan segala sesuatu dan Dia adalah esensi segala sesuatu itu*".<sup>60</sup>

---

<sup>56</sup> Ibn `Arabi, *Fushûs al-Hikam*, ed. Abû al-`Alâ `Afîfi, (Beirut: Dâr al-Kitâb al-`Arabi, 1980), h. 70

<sup>57</sup> Kautsar, *op.cit.*, h. 49

<sup>58</sup> *Ibid*

<sup>59</sup> Ibn `Arabi, *Fushûs*, *op.cit.*, h. 2:26

<sup>60</sup> Ibn `Arabi, *al-Futûhât al-Makiyyah*, (Beirut: Dât Shadir, tt), h. 604

Apapun yang ditemukan di alam semesta ini tak lain daripada manifestasi sifat-sifat, nama-nama atau butir-butir ide dalam pengetahuan Tuhan. Semacam ekspresi lahiriah sifat-sifat atau nama-nama Tuhan, sehingga alam bisa disebut sebagai aspek lahiriah Tuhan, sedangkan sifat-sifat atau nama-nama Tuhan sendiri merupakan aspek tersembunyi atau batiniah dari realias yang sama. Itulah sebabnya al-Qur'ân menyebut Tuhan sebagai Yang Lahir (*al-Zâhir*) dan Yang Batin (*al-Bâthin*). Jadi, Yang Lahir dan Yang Batin adalah Tuhan yang sama dan yang Satu.<sup>61</sup>

Menurut ibn 'Arabi, syari'at Islam datang dengan ayat-ayat al-Qur'ân yang mentanzihkan Tuhan dan ayat-ayat yang mentasybihkan-Nya. Sebab itu menurutnya, Tuhan haruslah ditanzihkan dengan *tanzîh* yang tidak menafikan *tasybîh*, dan ditasybihkan dengan *tasybîh* yang tidak meniadakan *tanzîh*.

Pada sepotong ayat "*Lasa kamitslihi syay'*", menurut ibn 'Arabi, terkandung pengertian *tanzîh* dan *tasybîh*, karena ayat tersebut dapat dipahami dengan dua pengertian, pertama, tiada sesuatu yang menjadi *mitsâl*-Nya (tiada sesuatu yang menyerupai-Nya), dan kedua, tiada sesuatu seperti *mitsâl*-Nya (tiada sesuatu yang seperti *mitsâl* Tuhan).<sup>62</sup>

Mengingkari adanya *mitsâl* Tuhan (*tanzîh*) dan sekaligus mengakui adanya *mitsâl*-Nya (*tasybîh*) mustahil bisa dipahami bila pengertian *mitsâl* Tuhan pada *tanzîh* disamakan dengan pengertian *mitsâl* Tuhan pada *tasybîh*. Sebab itu, tentulah *mitsâl* Tuhan yang dinafikan dalam *tanzîh* adalah sesuatu (alam) yang setara atau semartabat dengan Tuhan. Sedangkan *mitsâl*-Nya yang diakui dalam *tasybîh* adalah alam, terutama alam immateri, yang menyerupai-Nya tapi tidak setara dengan-Nya.

Dengan memperhatikan pengajaran ibn 'Arabi tentang *tanzîh* dan *tasybîh* di atas, maka wujud alam, meskipun dikatakan wujud pemberian Tuhan atau dikatakan wujud Tuhan dalam bentuk alam,

---

<sup>61</sup> Kautsar, *op.cit.*, h. 36-37

<sup>62</sup> *Ibid.*, h. 93

tidak dapat dipahami sebagai wujud yang setara dengan Tuhan dan tidak dapat pula dinamakan Tuhan.

Mentanzihkan Tuhan dan sekaligus mentasybihkan-Nya dengan alam, bagi ibn `Arabi adalah upaya yang benar. Siapa yang mentasybihkan Tuhan tanpa mentanzihkan-Nya, maka orang itu jahil (tidak mengenal Tuhan). Sedang orang yang mentanzihkan Tuhan, tapi tidak mentasybihkan-Nya dengan alam, maka orang itu menurutnya baru mengenal Tuhan dengan separuh pengenalan.

Dengan adanya pengajaran tentang *tanzih* dan *tasybih* di atas, maka ajaran Wihdat al-wujûd (kesatuan wujud) tidak bisa dipahami sebagai ajaran Panteisme. Dalam ajaran Panteisme dinyatakan bahwa Tuhan dan alam nyata adalah satu, walaupun semua pandangan ini berbeda tentang bagaimana Tuhan dan alam menjadi identik. Sedangkan ibn `Arabi dalam Wihdat al-wujûdnya tetap mempertahankan transendensi Tuhan, yang terlihat dalam *tanzih*-Nya, dan alam hanya merupakan penampakan diri atau *tajalli* dari Tuhan.<sup>63</sup>

Ajaran Wihdat al-wujûd muncul dari filsafat bahwa Tuhan ingin melihat diri-Nya di luar diri-Nya, kemudian diciptakanlah alam sebagai cermin yang merefleksikan gambaran diri-Nya. Setiap kali ingin melihat diri-Nya, Ia melihat alam karena pada setiap benda alam terdapat aspek *al-Haqq*.

Perumpamaan ibn `Arabi bahwa *al-khalq* adalah cermin bagi *al-Haqq*, seperti yang telah diterangkan sebelumnya, mempunyai dua fungsi; *pertama*, untuk menjelaskan sebab penciptaan alam, dan *kedua*, untuk menjelaskan bagaimana munculnya yang banyak dari Yang Satu, dan hubungan ontologis antara keduanya. Tentang fungsi pertama, dikatakan bahwa *al-Haqq* (Tuhan) mempunyai sifat senang melihat diri-Nya. Agar dapat melihat dirinya, *al-Haqq* menciptakan *al-khalq*.

Selain untuk melihat dirinya, Tuhan menciptakan alam juga dikarenakan ia ingin memperlihatkan diri-Nya lewat alam. Ia adalah harta simpanan tersembunyi (*Kanzan makhfiyyan*) yang tidak

---

<sup>63</sup> *Ibid.*, h. 98

dapat dikenal kecuali melalui alam. Ide ini sesuai dengan hadits Rasulullah yang mengatakan bahwa Tuhan adalah harta simpanan yang tersembunyi yang tidak dikenal. Karena itu Ia ingin dikenal, maka Ia menciptakan makhluk dan memperkenalkan diri-Nya kepada mereka. Lalu mereka mengenal-Nya.

Tuhan bersifat azali, tersembunyi, *qadîm* dan terlepas dari hubungan-hubungan dan relasi-relasi. *Al-Haqq* dalam keadaan ini tidak dapat diketahui dan didekati secara absolut. Maka hal ini membuat-Nya cinta dan rindu (*ahbabtu*) untuk dikenal, agar tidak tersembunyi lagi. Maka dengan cara ber-*tajalli* ke dalam alam semesta, sebagai *locus* bagi penampakan Diri-Nya, tersingkaplah Dzat Mutlaq (*al-Haqq*), sehingga Ia tidak lagi dalam kemutlakannya, namun berada dalam keterkaitan dan keterbatasan.<sup>64</sup>

Doktrin Wihdat al-wujûd ternyata sangat berpengaruh baik terhadap perkembangan pemikiran tasawuf berikutnya maupun terhadap pemikiran filosofis pasca ibn `Arabi. Ini bisa dilihat misalnya dalam ajaran-ajaran tasawuf sufi-sufi terkenal, seperti Sadr al-Dîn al-Qunâwi (1274 M), Fakhruddin al-`Irâqi, dan `Abd. al-Karîm al-Jilli, maupun filosof-filosof *irfâni-illuminasionis*, seperti Mulla Shadra (1641 M). Shadr al-Dîn al-Syrâzi atau Mulla Shadra mengembangkan konsep kesatuan wujud ini dengan memadukannya dengan penafsirannya terhadap filsafat iluminasi Suhrawardi (1191 M), pandiri madzhab filsafat al-Isyrâqi.<sup>65</sup>

Mulla Shadra melihat wujud bukan sebagai objek-objek yang ada (*maujûdât*), tetapi sebagai sebuah realitas tunggal. Keanekaan wujud-wujud yang nampak seperti terpisah-pisah di alam semesta ini terjadi akibat pembatasan Wujud Tunggal tersebut oleh esensi (*mâhiyât*).

Berbeda dengan ibn `Arabi yang melihat keanekaan ciptaan yang ada di alam sebagai teofani (*tajalliyât*) dari nama-nama dan sifat-sifat Tuhan. Mulla Shadra melihat kesatuan wujud dalam hubungannya dengan aneka maujud sebagai sinar matahari dalam

---

<sup>64</sup> al-Taftazani, *op.cit.*, h. 62

<sup>65</sup> Mulyadhi, *op.cit.*, h. 37

hubungannya matahari itu sendiri. Wujud, bagi Mulla Sadhra, ibarat cahaya, di mana ia memiliki perbedaan tingkat intensitas, sementara wujud sendiri merupakan Realitas Tunggal yang tidak bisa dibagi-bagi.<sup>66</sup>

#### **F. *al-Quthb dan al-Haqîqah al-Muhammadiyah***

Dalam kajian-kajian ilmu tasawuf, gagasan tentang *al-Quthb* atau *al-Haqîqah al-muhammadiyah* biasanya dikelompokkan ke dalam ajaran tasawuf falsafi. Terdapat beberapa orang sufi yang pernah mengemukakan ajaran tersebut. Sebut saja misalnya al-Hallâj (309 H), ibn `Arabi (638 H), al-Jilli (850 H), dan ibn al-Fâridh (632 H). Mereka menggunakan terminologi yang berbeda-beda untuk menyebutkan gagasan tersebut, al-Hallâj dengan term *Nûr muhammad*-nya, ibn `Arabi dengan *al-Haqîqah al-muhammadiyah*-nya, al-Jilli terkenal dengan *al-Insân al-kâmil*-nya, dan ibn al-Fâridh dengan terma *al-Quthb*-nya. Di tangan mereka inilah, gagasan tentang *al-quthb* ini berkembang dari sebuah konsep sederhana menjadi sebuah teori filosofis yang sistematis dan matang.

Adalah Abû Mansûr al-Hallâj, sufi pertama yang berbicara tentang teori *al-quthb*. Melalui terma *Nûr Muhammad*, ia mengemukakan gagasannya tentang muncul dan eksistensinya alam semesta yang serba ganda ini dari Yang Esa (Tuhan).<sup>67</sup>

Berangkat dari teori *al-Hulûl*, al-Hallâj mengatakan bahwa Muhammad itu memiliki dua *haqîqat*, yaitu *al-Haqîqah al-qadîmah* dan *al-Haqîqah hadîtsah*. *Al-Haqîqah al-qadîmah* merupakan *nûr al-azal* yang telah ada sebelum terjadinya alam semesta. *Al-Haqîqat al-qadîmah* inilah yang menjadi sumber ilmu dan *`irfân (wisdom)*, serta menjadi titik tolak munculnya para nabi dan para wali. Sedangkan

---

<sup>66</sup> *Ibid*, h. 37-38

<sup>67</sup> Al-Hallâj dipandang sebagai bapak teori *Nûr Muhammad*. Namun gagasan tentang *Nûr Muhammad* atau *al-Haqîqah al-muhammadiyah* ini sudah pernah ditampilkan oleh sufi-sufi sebelumnya, seperti Dzun al-Nûn al-Mishri dan al-Tustari, yang juga merupakan orang pertama yang mengajarkan *sulûk* pada al-Hallâj. Lihat `Irfân abd. al-Hâmid Fatah, *Al-Falsafah al-Shûfiyah wa Tathawwurihâ*, (Beirut: al-Maktab al-Islâmi, 1987), h. 186. Lihat Kâmil Mushtafa al-Syaibi, *Al-Shilât baina al-Tashawwuf wa al-Tasyayyu'*, (Kairo: Dâr al-Ma`ârif, 1969), h. 365. Lihat juga Sahabuddin, *Nur Muhammad, Pintu Menuju Allah*, (Jakarta: Logos, 2002), h. 7-9

*al-Haqîqah al-hadîtsah* adalah eksistensi Muhammad sebagai putera Abdullah yang menjadi nabi dan rasul. *Al-Haqîqah al-hadîtsah* ini terbatas dengan ruang dan waktu, meskipun munculnya dari *Nûr al-azal al-qadîm*.

Dengan demikian, teori tentang *nûr Muhammad* dalam ajaran al-Hallâj mengacu pada *al-quthb* dalam bentuk pertama dan kedua. Dalam bentuknya yang pertama, ia merupakan pelita dari *nûr* gaib. Segala *nûr* kenabian memancar dari *nûr*-nya, wujudnya mendahului *adam* (ketiadaan), dan namanya mendahului *kalâm* (alat tulis *Lauh al-mahfûzh*), karena ia telah ada sebelum makhluk-makhluk lain ada. Demikian pula semua ilmu hanya setetes dari lautnya, segala nikmat hanya secarik dari sungainya, dan segenap zaman hanyalah sesaat dari masanya. Sedangkan dalam bentuknya yang kedua, *Nûr Muhammad* merupakan identitas bagi sosok manusia yang menggapai derajat tertinggi di hadapan Tuhan.<sup>68</sup>

Dari sini dapat dilihat bahwa teori al-Hallâj tentang *Nûr Muhammad* ini masih sangat mendasar. Konsep yang ditawarkan al-Hallâj masih belum baku dan matang. Namun paling tidak, al-Hallâj telah memberikan suatu pemahaman, bahwa terma "*Nûr Muhammad*" merupakan identitas bagi sosok manusia yang menggapai derajat tertinggi di hadapan Tuhan, dan paling sempurna di antara para makhluk-Nya.

Gagasan ini kemudian dikembangkan oleh Muhyiddîn ibn 'Arabi, seorang sufi agung dari Murcia, yang wafat pada tahun 638 H, melalui ajarannya tentang *al-Haqîqah al-muhammadiyah*. Ibn 'Arabi memberikan lebih dari sepuluh nama yang identik dengan term *al-Haqîqah al-muhammadiyah* tersebut yaitu; *al-Haqîqah al-haqâ'iq* (*The Reality of Reality*), *al-Rûh al-muhammadiyah* (*The Spirit of Muhammad*), *al-'Aql al-awwal* (*Plotinous Nous/The First intellectual*), *al-'Arasy* (*The Throne*), *al-Rûh al-azham* (*The Most Might Spirit*), *al-Qalam al-a'la* (*The Most Exalted*), *al-Khalîfah* (*The Vicegerent*), *al-Insân al-kâmil* (*The Perfect Man*), *Ashl al-âlam* (*The Origin of Universe*), *Adam al-haqîqi* (*The Real Adam*), *al-Barzakh* (*The Intermediary*), *Falak al-hayâh* (*The Sphere of Life*),

---

<sup>68</sup> *Ibid.*, h. 39. lihat juga al-Taftazani, *op.cit.*, h. 131

*al-Haqq al-makhlûq bih* (*The Real Who Is the Instrument of Creation*), *al-Hayûla* (*The Prima Matter*), *al-Rûh* (*The Spirit*), *al-Quthb* (*The Pole*), *ʿAbd al-jâmiʿ* (*The Servant of the Embracing*), dan sebagainya.<sup>69</sup>

Menurut ibn ʿArabi, *al-Haqîqah muhammadiyah* adalah wadah *tajalli* Tuhan yang paripurna. Ia merupakan makhluk yang pertama diciptakan oleh Tuhan dan telah ada sebelum penciptaan Adam. Oleh karena itu, ibn ʿArabi juga menyebutnya dengan akal pertama (*al-ʿAql al-awwal*) atau “pena yang tinggi” (*al-Qalam al-ʿlâ*). Dialah yang menjadi sebab penciptaan alam dan sebab terpeliharanya, serta menjadi sumber segala ilmu dan *ʿirfân*.<sup>70</sup>

Lebih jauh, ibn ʿArabi mengatakan bahwa *al-Haqîqah al-muhammadiyah* merupakan realitas universal (*al-Haqîqah al-kulliyah*) yang menghimpun segenap realias partikular (*al-Haqîqah al-juzʿiyyah*), dan pada dirinya tercakup segenap realitas wujud. Ia merupakan “milik bersama” antara Tuhan dan makhluk. Oleh karena itu, ia tidak dapat disifati dengan wujud (ada) maupun *ʿadam* (tiada), tidak dapat disifati dengan baru atau *qadîm*, karena bila ia berada pada “ada” yang *qadîm* iapun *qadîm*, tetapi bila ia berada pada “ada” yang baru iapun baru. Jadi, wujud dari *al-Haqîqah al-muhammadiyah* itu merupakan suatu bentuk wujud tersendiri yang menghubungkan antara Yang Mutlak dan alam yang terbatas. Ia disebut *qadîm* jika dipandang sebagai ilmu Tuhan Yang *Qadîm*, tetapi ia dikatakan baharu karena memanifestasikan diri pada alam yang terbatas dan baru.<sup>71</sup>

Istilah *al-Haqîqah al-muhammadiyah* (yang mengacu pada *al-quthb al-maʿnawi* ini), menurut ibn ʿArabi, selanjutnya menjadi inti dari *al-quthb al-hissi* (*quthb* dalam bentuknya yang kedua), yang di dalam terminologi ibn ʿArabi, biasa disebut sebagai *al-Insân al-kâmil*.

Menurutnya, *al-Insân al-kâmil*, pada satu sisi, adalah manusia sempurna yang menggambarkan citra Tuhan secara definitif dan

---

<sup>69</sup> A.E. Affifi, *The Mystical Philosophy Muhyid Din-Ibnul ʿArabi*, (Cambridge: The niversity Press, 1939), h. 66-67

<sup>70</sup> Yunasril Ali, *Manusia Citra Ilahi*, (Jakarta: Paramadina, 1997), h. 56

<sup>71</sup> *Ibid.*, h. 57-58



utuh, karena pada dirinya Tuhan ber-*tajalli* dengan asmâ dan sifat-sifat-Nya melalui *al-Haqîqah al-muhammadiyah*. Di sisi lain, ia merupakan sintesis dari makrokosmos yang permanen dan aktual. Oleh karena itu, *al-Insân al-kâmil* ditempatkan Tuhan sebagai khalifah-Nya (*khalifah ma`nawiyah*) yang dibekali-Nya dengan *al-`ilm al-ladunni*.

Kesempurnaan *al-Insân al-kâmil*, pada dasarnya dikarenakan pada dirinya, Tuhan ber-*tajalli* secara sempurna lewat *al-Haqîqah al-muhammadiyah*. *Al-Haqîqah al-muhammadiyah* adalah Dzat ketuhanan (*al-Dzât al-ilâhiyah*) dalam bentuk *tanazzul*-nya (penurunannya) yang pertama dan menjadi sumber *tanazzul-tanazzul* berikutnya. Dialah tempat *tajalli* Tuhan yang paling sempurna.<sup>72</sup> *al-Haqîqah al-muhammadiyah* ini juga merupakan wujud abstrak Nabi Muhammad atau konsep yang ada dalam ilmu Tuhan. Dari konsep abstrak itulah kemudian diciptakan diri Nabi Muhammad, dan sekaligus menjadi awal segala yang ada. Ia tidak tergantung pada ruang dan waktu, karena ia bersifat *qadîm*.

*Tajalli* Tuhan pada alam semesta itu, menurut ibn `Arabi, adalah karena Ia ingin dikenal dan melihat *shûrah* diri-Nya, sehingga dimanifestasikanlah asmâ-asmâ dan sifat-sifat-Nya pada alam.<sup>73</sup> Dengan demikian, alam fenomena ini merupakan perwujudan dari nama-nama dan sifat-sifat Allah yang abadi. Tanpa adanya alam ini, nama-nama dan sifat-sifat itu akan kehilangan makna dan akan senantiasa berada dalam bentuk potensialitas pada Dzat Tuhan. Demikian pula, Dzat Yang Mutlak itu sendiri akan tetap di dalam kesendirian-Nya, tanpa dikenal oleh siapapun

Akan tetapi, karena eksistensi alam semesta ini masih terpecah-pecah, ia tidak dapat menampung *shûrah* Tuhan secara sempurna dan utuh. Elemen-elemen alam baru menampakkan sebagian asmâ-asmâ dan sifat-sifat-Nya. Alam belum memiliki rûh, ia baru menjadi cermin buram yang belum mampu memantulkan *shûrah* Tuhan secara sempurna. Kesempurnaan dan keutuhan

---

<sup>72</sup> Sahabuddin, *op.cit.*, h. 77

<sup>73</sup> Muhyiddîn ibn `Arabi, *Fushûs*, *op.cit.*, h. 48-49

*tajalli* Tuhan baru nampak setelah diciptakannya Adam (Manusia).<sup>74</sup> Eksistensi Adam mampu menjadi cermin yang jernih bagi-Nya. Meskipun demikian, tidak semua manusia mampu menduduki posisi ini, hanyalah *al-Insân al-kâmil* yang mampu memantulkan asmâ-asmâ dan sifat-sifat Tuhan secara paripurna. Dialah sebagai rûhnya alam, semua makhluk (alam seisinya) tunduk kepadanya karena kesempurnaannya.<sup>75</sup>

Ringkasnya, *al-Haqîqah al-muhammadiyah* dalam pandangan ibn `Arab dapat dilihat dari beberapa aspek; *Pertama*, dari aspek hubungannya dengan alam, ia adalah sumber dari segala penciptaan, karena ia adalah yang pertama kali yang diciptakan oleh Allah sebelum segala sesuatu diciptakan, bahkan darinya diciptakan segala sesuatu. Dalam urutan pelimpahan (*tanazzul*), ia berfungsi sebagai *al-dzât al-kulliyah*, yang darinya memancar *al-dzât al-juz'iyah*.

*Kedua*, dari aspek hubungannya dengan manusia, *al-Haqîqah al-muhammadiyah* adalah puncak kesempurnaan insani, ia merupakan bentuk yang sempurna dalam *al-Insân al-kâmil*, yang dalam dirinya terdapat semua *haqîqat al-wujûd*. *Ketiga*, dari aspek mistis, *al-Haqîqah al-muhammadiyah* adalah relung (*misykâh*) yang darinya diciptakan para nabi dan wali, dan disauk ilmu dan `irfân.<sup>76</sup>

---

<sup>74</sup> *Ibid.*, h. 120

<sup>75</sup> *Ibid.*, h. 214

<sup>76</sup> Ajaran ketuhanan yang dikemukakan ibn `Arabi itu seakan-akan sebagai terusan dari warisan Plotinus, yang mengajarkan bahwa Yang Maha Esa (*The One*) itu ada di mana-mana, namun terdapat perbedaan fundamental antara kedua doktrin itu. Perbedaannya adalah bahwa Yang Maha Esa-Nya Plotinus ada di mana-mana dan menjadi sebab wujud; sedangkan Yang Maha Esa-Nya ibn `Arabi ada di mana-mana sebagai Esensi, dan tidak di mana-mana sebagai *Esensi Universal* yang berada di atas semua "di mana" dan "bagaimana". Jadi, Plotinus melihat hubungan Tuhan dengan Alam semesta dalam bentuk emanasi, sedangkan ibn `Arabi melihatnya dalam bentuk *tajalli*. Ajaran ibn `Arabi ini biasa disebut *Wihdat al-wujûd* (keesaan wujud). Perbedaan mendasar antara emanasi (*faidl*) dan *tajalli* adalah bahwa emanasi bersifat vertikal, karena melalui emanasi segala sesuatu mengalir dari yang awal secara vertikal dan gradual sehingga menjadi alam semesta yang serba-ganda; sedangkan *tajalli* bersifat horizontal, karena segenap fenomena ma'nawi dan empiris muncul dan berubah sebagai manifestasi dari al-Haqq. Contoh konkrit yang biasa dikemukakan untuk *tajalli* ialah seperti biji

Pandangan ibn `Arabi tersebut kelihatannya mempunyai kesamaan dengan pandangan al-Hallâj. Perbedaannya adalah al-Hallâj memandang *al-Haqîqah al-muhammadiyah* itu *qadîm* sebagaimana *qadîm*-nya Dzat Tuhan, sedangkan ibn `Arabi memandangnya sebagai wujud yang dapat dikatakan *qadîm* dan dapat pula dikatakan *hudûts* (baharu). Ia *qadîm* bersama Yang *Qadîm* dan *hudûts* bersama yang baharu. *Al-Haqîqah al-muhammadiyah* yang demikianlah, yang mengaktualkan manusia menjadi *al-Insân al-kâmil*.

Konsep tentang *al-Haqîqah al-muhammadiyah* ini kemudian diteruskan oleh al-Jilli, seorang sufi yang lahir di Jillan, dan meninggal pada tahun 850 H.

Al-jilli juga menggunakan istilah *al-quthb* untuk menyebut *al-Haqîqah al-muhammadiyah* yang *qadîm* dan bagi setiap *al-Insân al-kâmil* yang *hudûts*. Menurutny, *al-Haqîqah al-muhammadiyah* adalah *quthb* atau poros yang di dalamnya semua semesta eksistensi berotasi. Ia adalah penyebab pertama penciptaan, yaitu wahana tempat Tuhan melihat diri-Nya sendiri, sebab nama-nama dan sifat-sifat ilahiah tidak dapat dilihat seluruhnya kecuali dalam *al-Insân al-kâmil* (Manusia sempurna). Ia satu dari awal penciptaan sampai akhir, tapi ia mempunyai ragam pakaian dan penampakan (*tajalli*). Jadi istilah itu, kadang-kadang digunakan untuk mengacu pada suatu hakikat yang universal, yang meliputi segala sesuatu yang partikular dan bersifat *qadîm* (*al-Haqîqah al-muhammadiyah*), tapi kadang-kadang mengacu pada realitas yang partikular dan baharu dalam bentuk manusia sempurna, yang pertama kali muncul dalam wujud Adam dan lalu muncul pada setiap masa dengan bentuk seorang nabi atau wali.<sup>77</sup>

---

kacang, jika ditanam akan tumbuh ke atas (batang), ke samping, dan ke bawah (akar). Lihat Yunasril, *op.cit.*, h. 51

<sup>77</sup> Jika kita terapkan dua pengertian *quthb* ini terhadap Nabi Muhammad, maka di satu sisi, ia adalah *quthb hissi* dalam pengertian *Insân kâmil*, dan dari sisi lain, ia adalah *quthb ma`nawi* atau *quthb al-aqthâb*, yang mengacu pada *al-Haqîqah al-muhammadiyah*. Dengan kata lain, *quthb ma`nawi* adalah aspek batin dari *quthb hissi*.

Jadi al-Jilli, seperti juga ibn `Arabi, memandang *al-Insân al-kâmil* sebagai wajah *tajalli* Tuhan yang paripurna. Pandangan demikian didasarkan pada asumsi bahwa segenap wujud hanya mempunyai satu realitas. Realita tunggal itu ialah Wujûd Mutlak, yang bebas dari segenap pemikiran, hubungan, arah dan waktu. Ia adalah esensi murni, tidak bernama, tidak bersifat, dan tidak mempunyai relasi pada sesuatu. Di dalam kesendirian-Nya yang gaib itu, ia tidak dapat difahami dan tidak ada kata-kata yang dapat menggambarkan-Nya, karena indera, pemikiran, akal dan pengertian mempunyai kemampuan yang fanâ dan tidak pasti. Hal yang tidak pasti akan menghasilkan ketidakpastian pula. Karena itu, tidak mungkin manusia yang serba terbatas akan dapat mengetahui Dzat Mutlak itu secara pasti.<sup>78</sup>

Menurut al-Jilli, *tajalli* Tuhan pada alam yang serba ganda tersebut terjadi bersamaan dengan penciptaan alam yang dilakukan oleh Tuhan dengan kodrat-Nya, dari tidak ada menjadi ada. Jadi, alam ini bukanlah diciptakan Tuhan dari bahan yang telah ada, tetapi diciptakannya dari ketiadaan (*creatio ex nihilo*) di dalam ilmu-Nya. Kemudian, wujud alam yang ada dalam ilmu-Nya itu dimunculkan dengan kodrat-Nya menjadi alam empiris.

Penciptaan itu dikatakan dari tidak ada, karena sebelum alam ini berada di dalam Ilmu Tuhan, ia belum ada sama sekali. Yang ada ketika itu hanyalah Dzat Tuhan satu-satunya. Oleh karena itu, kalau terdapat wujud lain selain Dzat-Nya, ini berarti ada yang menyamai Tuhan dalam kekadîman-Nya. Maha Suci Tuhan dari hal demikian.<sup>79</sup>

Dengan terjadinya *tajalli* Tuhan pada alam semesta, tercerminlah kesempurnaan citra-Nya pada setiap bagian dari alam, namun Dzat-Nya tidaklah berbilang dengan berbilangnya wadah *tajalli* tersebut, tetapi tetap Esa dalam segenap wadah *tajalli*-Nya. Dengan demikian, setiap bagian dari alam ini mencerminkan citra

---

<sup>78</sup> Abd. al-Karîm ibn Ibrâhim al-Jilli, *al-Insân al-Kâmil fi Mâ rifat al-Awâ'il wa al-Awâ'hir*, (Beirut: Dâr al-Fikr, 1975), h. 83. Lihat juga Yunasril, *op.cit.*, h. 111-112

<sup>79</sup> Al-Jilli, *op.cit.*, h. 83. Yunasril, *op.cit.*, h. 113.

ketuhanan, namun apa yang tampak dalam dunia nyata hanyalah bayangan Esensi Mutlak itu.<sup>80</sup>

Jadi, *al-Haqîqah al-muhammadiyah* yang mengaktualkan *al-Insân al-kâmil* dipandang oleh al-Jilli bersifat *hudûts* (baru). Menurutnya, yang *qadîm* itu hanya Allah. Akan tetapi, ibn `Arabi memandangnya *qadîm* dalam ilmu Allah, dan baharu ketika ia menyatakan diri pada makhluk.

Dengan demikian, jika al-Hallâj memandang *al-Haqîqah al-muhammadiyah* itu *qadîm*, dan ibn `Arabi memandangnya *qadîm* dalam ilmu Tuhan dan baharu ketika ia menyatakan diri pada makhluk, maka al-Jilli memandangnya *hudûts* (baru). Bagi al-Jilli, hanya ada satu wujud yang *qadîm*, yaitu wujud Allah sebagai Dzat yang wajib ada. Wujud Tuhan dipandang *qadîm* karena Dia tidak didahului oleh ketiadaan. Adapun yang selain wujud Tuhan adalah baru, kendati tidak ada yang mendahuluinya, karena wujud yang demikian tidak muncul dengan sendiri, tetapi diciptakan oleh wujud lain. Jadi, ia mempunyai ketergantungan pada wujud lain. Al-Jilli menjelaskan, sekalipun wujud yang diciptakan itu sudah ada semenjak *qadîm* di dalam ilmu Tuhan, tetapi ia dipandang baharu dalam keberadaannya, karena ia “disebabkan” oleh wujud lain, yang secara esensial, telah lebih dahulu ada, yakni wujud Tuhan. Oleh karena itu, kata al-Jilli, *al-a`yân al-tsâbitah* yang ada dalam ilmu Tuhan bukan *qadîm* tetapi baharu.

---

<sup>80</sup> *Ibid.*, h. 115-116

## **BAB III**

### **KITAB WAHDATUL WUJUD**

**Karya Syekh Haji Muhammad Umar Bin Zainal Abidin  
Bin Abdullah Bin Haji Muhammad Tamrin**

#### **A. Pendahuluan**

*Alhamdulillah wassyukurillah wassholatu wassalamu `ala rasulillah wa `ala alihi wamaawwalah*, segala puji hanya tertentu pada Allah Swt., serta kami sampaikan sholawat dan salam keharibaan Nabi ShollAllahu `alaihi wasallam dengan syafaat dan dengan izin Allah Swt., beserta karunia dan rahmat-Nya maka Kami sebagai hamba Allah yang al-Fakir dengan izin Allah jualah dapatlah Aku menyusun kitab ini dengan baik agar mudah dibaca dan dicerna oleh hati yang bersih agar membawa hasil yang berkah serta mudah dipahami oleh orang yang ahli menuntut agar sifatnya sampai kepada Allah Swt., sebagaimana pesan dan anjuran Kami tuntutlah dan pelajari dengan tekun serta pahami dan kajilah dengan akal yang shufi untuk memperdalam makna-makna yang terkandung di dalamnya serta mengikuti saran-saran dari guru yang mursyid yang mendidik dan lagipula bersedia antara lain:

1. Bersungguh-sungguh dalam menuntut.
2. Badan lahiriyah tetap dalam keadaan bersih dan hati terpelihara dari cinta dunia.

3. Membuang perangai sifat yang keji, syirik, rakus, dendam, fitnah, kikir, dan hilangkan kepercayaan selain dari Allah Ta'ala.
4. Rhiyadhoh hati taqorrub sehingga pandangan mata selalu di syuhud hati.
5. Beribadah dengan tekun, menjalankan perintah agama dan menjauhi yang dilarangkan agama.
6. Menjaga hubungan baik antar ummat muslim, umat beragama, dan pemerintahan.
7. Apabila ada pendapat pemahaman pengertian maka hendaklah disampaikan pada guru yang mendidik, guru yang mursyid.

Selanjutnya kitab ini tidak boleh dipinjamkan sembarang orang yang bukan ahlinya karena akan membuat kemudhoratan menjadikan salah makna-makna yang terkandung di dalam pemahaman pengertian kitab ini.

Oleh karena itu untuk memepelajari kitab ini Kami sarankan carilah guru yang mursyid untuk bisa disampaikan kepada Allah Swt.

Demikian anjuran Kami, semoga Allah Swt., melimpahkan rahmat-Nya, Wallahu a`lam bisshowab. Amin ya robbal `alamin.

Dikutip di Pangkal Pinang Bangka, 26-07-2011

Syekh Haji Muhammad Umar Bin Zainal Abidin Bin Abdullah Bin Haji Muhammad Tamrin

بِسْمِ اللَّهِ الرَّمَنِ الرَّحِيمِ

*Alhamdulillahirobbil`alamin*, segala puji bagi Allah dan Tuhan yang membagikan rahasia-Nya atas hambanya yang mengenal bagi zat-Nya dan sifat-Nya yang `Adzhmi.

Kemudian risalah yang tersimpan pada menyatakan makrifat *tanzihi* dan *tasybihi* Tuhan kita yang empunya *zat wajibal wujud I`lam*, ketahui olehmu segala `arif billah bahwa makrifat akan Allah Swt., dua bagi:

- Pertama *tanzih* namanya. Adapun arti *tanzih* itu semata-mata.
- Kedua *tasybih* namanya dan arti *tasybih* itu serupa.

Dan rahasia *tanzih* itu yaitu لا موجود الا الله. Artinya tidak ada sesuatu melainkan Allah Ta'ala, benar kata itu jikalau tahu kebesaran-Nya, tetapi belum sempurna ilmunya akan Allah Swt., dan dirinya itu, maka janganlah dii'tiqodkan seperti demikian itu dan barangsiapa tiada sempurna ilmunya daripada zhohir dan bathin, maka dii'tiqodkan seperti demikian itu maka sesungguhnya kafir lagi sesat karena Ia mengaku dirinya Allah.

Melainkan kepada orang yang *khawas al-khawas* artinya yang *arif billah* karena jalan yang sempurna iman, Islam, tauhid, makrifat, kepada Allah Swt. dan arti kafir tertutup hatinya dari makrifat yang sebenarnya akan Allah Swt. karena kafir itu tiada masuk kepada kanungan kalimat dan masuk tentara Islam yaitu jangan dii'tiqodkan seperti demikian itu.

Adapun rahasia itu dikata yaitu:

لولا صورته وهو ربي

Artinya: manusia itu jikalau rupanya maka satulah iya dengan Allah Ta'ala, astaghfurullahal `adzhim salah sekali-kali kata ini jikalau demikian kehendak.

Kata `arif billah:

الا هو ولا غيرها

Artinya: bukan itu Allah karena yang ada itu *jisim* dan katanya bukan lainnya karena yang adanya wujud Allah Ta'ala karena wujud Allah Ta'ala tersendiri kepada *asya`*. Dan adapun dinamakan *asya`* itu dua perkara:

- Satu cermin *kabir*.
- Kedua cermin *shogir* namanya.

Adapun cermin *kabir* itu yaitu alam yang besar ini, adapun cermin *shogir* itu yaitu manusia. Maka sebab itu dinamai cermin



iya tempat yaitu Allah Swt., nyata-Nya Allah Swt., kepada manusia. seperti firman Allah:

ما ظهرت شيئاً كظهرت في الإنسان

Artinya: tidaklah Aku nyata akan sesuatu melainkan nyata-Ku kepada insan yaitulah manusia inilah menyatakan Allah Swt., jikalau tiada manusia itu tidaklah nyata Allah Swt., sebab inilah manusia itu dinamai *a`yan tsabit*, karena iya kenyataan yang teguh dan dinamai manusia itu insan karena tempat diterbitkan rahasia oleh Allah Swt., karena kata shufi insan inilah yang bernama Allah karena sebenar-benarnya insan yaitu rahasia.

Karena rahasia itu kata yang ghaib-ghaib lagi *qodim*, karena rahasia itu tiada dapat disiarkan dengan cinta dan akal, melainkan dengan isyarat guru jua yang sempurna lagi *`arif billah* karena itu yang dikatakan jalan makrifat itu *tahqiq* dimufakatkan pada segala awliya` Allah dan segala *`adzim* adapun sebenar-benarnya makrifat itu *tanzih* dan *tasybihi* melainkan yang sempurna makrifat itu tinggal *tanzih* dan *tasybihi*.

Seperti firman Allah Ta'ala:

العالم والجاهل عن العلم

Artinya: `alim itu orang yang berilmu dan orang jahil atau bebal itu bebal dari pada ilmu.

Karena yang dikehendaki oleh firman Allah Ta'ala itu tiada sampai mereka itu kepada-Nya serta dengan ilmu-Nya melainkan dengan bebalnya, artinya membutuhkan kedua matanya, mentulikan kedua telinganya, mengeluhkan lidahnya. Artinya jangan iya beri`tiqodkan akan Allah Ta'ala dan jangan disiarkan akulah zat Allah Ta'ala dan jangan hakikat kita demikian itu, sebab merupakan ini iyalah akulah Allah tiada lain daripada Aku, benar kata itu tetapi tiada sampai kepada rahasia yang sebenar-benarnya hanya sampai kepada menyembah berhala dan bayang-bayang *jisim* berlindunglah kita dengan Allah Ta'ala daripada kata Syekh Ibnu Yazid:

توبة الناس من ذنوبهم وتوبة من قول لا اله الا الله

Artinya: taubat manusia itu daripada dosanya dan Aku taubat daripada menyebut *la ilaha illa Allah* artinya kata Tuhan. Karena *la ilaha illa Allah* itu kepada orang ahli shufi Aku zat Allah Ta'ala, dan arti *hu hu* itu Akulah Allah, itulah sebabnya maka Tuhan menyebut *la ilaha illa Allah* daripada Ia takut mengaku diri-Nya maka Ia berkata demikian itu, karena arti لا اله الا الله empat perkara:

- Maka arti لا اله الا الله pada syari'at tiada Tuhan yang lain disembah melainkan Allah.
- Dan arti *la ilaha illa Allah* pada thorikoh tiada yang kekal hanya Allah Ta'ala.
- Dan arti لا اله الا الله kepada hakikat tiada yang disembah kepada zat-Nya dan sifat-Nya melainkan Allah Ta'ala, yakni disembah pun dan menyembah pun Allah Ta'ala.
- Arti لا اله الا الله kepada orang ahli makrifat yang menyembah dan yang disembah itu satu wujud lagi *wahid al-musamma* karena i'tiqod Allah Ta'ala itu memuji diri-Nya sendiri dan jikalau kita beri'tiqod demikian kafir orang itu.

Karena kata Imam Syafi'i: Barangsiapa menyebut لا اله الا الله serta ikhlas hatinya maka tiada Ia tahukan artinya Islam orang itu. Dan barangsiapa menyebut لا اله الا الله serta tahu Ia akan artinya yaitu mukmin orang itu. Dan barangsiapa meninggalkan لا اله الا الله maka orang itulah bernama auliya` Allah dunia akhirat.

Adapun arti meninggalkan bukan katanya, jangan engkau menyebut لا اله الا الله demikian kehendaknya bukan lafadz yang ditinggalkan itu, Ia itupun yang ditinggalkan artinya kepada shufi adanya.

*Ilam*, ketahui olehmu adapun arti menghimpunkan zat dan sifat karena Allah Swt., itu diketahui dengan rahasia-Nya, karena rahasia itu jalan sempurna yaitu bukan tubuh dan bukan *i`rodh* (benda) yakni tubuh yang diusahakan bukan *huwa* artinya bukan Ia, tetapi tiada lain daripada itu karena zat Allah Ta'ala itu tiada di atas, tiada dibawah, tiada di hadapan, tiada di belakang, dan tiada bertemu, dan tiada seumpama akan Dia, tiada ibarat tiada isyarat,

tiada bermisal tiada bersuku-suku. Sebagaimana firman Allah Ta'ala:

ليس كمثلہ شیء وهو سمیع بصیر

Artinya: tiada seumpama sesuatu akan Dia dan yaitu Maha Mendengar dan Maha Melihat. Artinya tiada boleh Allah Ta'ala itu Kita umpamakan dengan segala di dalam alam ini karena Allah Ta'ala amat melihat tiada dengan mata, dan tiada mendengar dengan telinga, karena Maha Suci Allah Ta'ala dari segala *asya*, dan barangsiapa mengenal pada Allah Ta'ala dengan sempurna jua pengenalan itu tidak sekali-kali karena ilmu dan amalnya itu. Melainkan sempurna dengan bebal dan barangsiapa Ia melihat pada Allah Ta'ala itu maka tiada sekali-kali boleh dilihat mata kepala kita melainkan melihat pada Allah Ta'ala itu dengan sempurna.

لا یعرف الله الا الله

Artinya: tidak mengenal Allah melainkan Allah. Dan tiada melihat Allah yakni penglihatan kita ini tempat nyata penglihatan Allah Swt., dan pendengaran Kita itu tempat nyata pendengaran Allah dan perkataan Kita itu tempat nyata perkataan Allah Swt.

لا تتحرك ذرة الا بإذن الله

Artinya: tidak bergerak sendirinya melainkan dengan izin Allah Ta'ala, akan tetapi kata ini seorang kuhimpun benar, jikalau demikian dii'tiqodkan kafir jua.

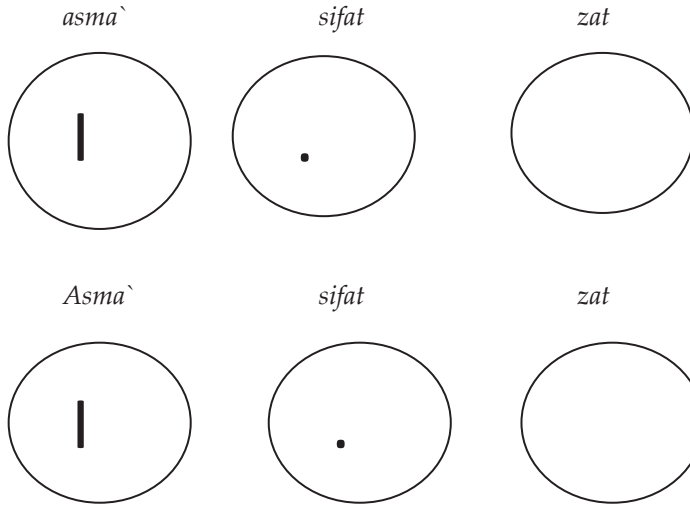
بسم الله الرحمن الرحيم

Adapun kata :

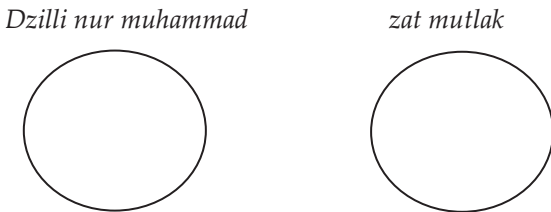
ثامود ان بطن العبد فهو ربي او ظهر ربي فهو عبدي

Artinya: tatkala tersembunyi perangai hamba maka nyatalah perangai Tuhan maka tatkala nyata perangai Tuhan maka tersembunyilah perangai hamba maka sekali-kali tidak boleh berlawanan keduanya.

Bila tamsil haq Allah Ta'ala diumpamakan air bagi Kita diumpamakan garam, maka tatkala masuklah garam itu kedalam air maka lenyaplah rupanya garam itu adanya.



Zat mutlak seperti inilah tanda qodim Allah Ta'ala tiada ketahuan atas baru kiri kanan hadapan belakang



Yakni inilah daerah tanda *muhdats* Kita sekalian sungguh pun ada sifat dua puluh pada Kita mendzohirkan sifat-Nya karena sekali-kali Kita bercerai dengan Dia sebab inilah jangan Kita lupa dan lalai pada rupa diri Kita ini adanya.

Maka demikian kiasnya Allah Ta'ala di dalam zat semata-mata belum lagi Ia bernama wujud, *shohib al-dzhilli*.

Adapun tatkala Ia bernama zat bersendirinya dengan sendiri-Nya bagi diri-Nya... kata-Nya:

كن انا ربي ما عبدي

Artinya: *ada Aku Tuhan mana hamba-Ku.*

Maka tatkala disinilah bernbama wujud *af`al* dan adalah kedua puluh sifat itu, maka tatkala haq Allah Ta`la berfirman siapa yang menjawab maka dirinya sendiri jua yang menjawab bagi dirinya sendiri.:

انا ربي انا عبدي

Ia menilik diri-Nya *`asyik ma`syuk* oleh Ia, maka *mubram* Nur Muhammad umpama *nawaqith*, lengkaplah di dalamnya dengan sekalian yang adanya dengan segala *Kun* jua.

*Syahdan* setelah itu maka kata *nur muhammad: Ha, Huw* yakni, Engkau Aku, Aku Engkau. Maka berfirman Allah Ta`ala:

الست بربكم

maka menjawab *nur muhammad:*

قالوبلى شهدنا

bahkan Engkau Tuhan Kami, maka sujudlah *Nur Muhammad* disitulah sekalian perjanjian *halal* dan , *haram* maka kemudian tilik Allah Ta`ala pada *nur muhammad* dengan tilikan *jalal*, maka tiada kuasa *nur muhammad* menanggung amanah Allah, maka berpeluh *nur muhammad* maka peluh *nur muhammad* inilah hakikinya air. Maka tiliklah hak Allah Ta`ala kepada air maka berombaklah air itu lalu mendidih lakunya maka uap air itu menjadi tujuh lapis langit dari pada *`arsy* Allah lengkap segala isinya, maka kemudian daripada itu berjanjilah Allah Ta`ala dengan air itu akan menyitakan sekalian kejadian isi alam ini dengan perintah menzhohirkan *irodat* dan *qudrat*, maka tatkala adalah air lengkaplah dengan angin, api dan tanah, maka tanahlah *zurriyat*. Firman Allah Ta`ala dalam al-Qur`an:

وجعلنا من الموجدلنا من الماء كل شىء حي فلا مؤمنون

Yakni: kami jadikan sekalian isi dunia ini daripada air lembaga adam maka Kita sekalian ini daripada saripati air, dan

angin, api dan tanah, maka oleh Kita segala makanan itu serta Ia memuji diri-Nya. Seperti kata segala arif:

سبح نفسه على لسان عبدي

*Artinya: Mahasuci Tuhan memuji dirinya atas lidah hamba-Nya.*

Dan lagi kata segala `arifbillah:

لا تتحرك ذرك الا بإذن الله

*Artinya: sekali-kali tidak bergerak sendirinya insan itu melainkan mendzhohirkan irodad dan qudrat-Nya.*

Dan lagi firman Allah Ta'ala:

وهو معكم اين ما كنتم

*Artinya: Dia serta Kamu barang dimana ada Kamu.*

Dan lagi firman Allah Ta'ala:

و في انفسكم افلا تبصرون

*Artinya: di dalam diri Kamu mengapa tidak Kamu lihat. Dan lagi firman Allah:*

و لله المثل الأعلى

*Artinya: bagi Allah tamsil yang Mahatinggi sekali-kali tidak boleh jin dan malaikat. Sabda Nabi Saw.,*

رايت برى عرفت رى برى

*Artinya: Aku lihat Tuhan dengan Tuhan.*

بسم الله الرحمن الرحيم

Allah Ta'ala berfirman di dalam al-Qur'an:

و في انفسكم افلا تبصرون

*Artinya: di dalam diri Kamu mengapa tidak Kamu lihat. Seperti sabda Nabi Saw.,*

من عرف نفسه فقد عرف ربه

*Artinya: barangsiapa mengenal dirinya sesungguhnya mengenal Tuhannya.*

Maka Allah Ta'ala hendak menyatakan diri-Nya kepada hamba-Nya maka dikaruniai pakaian wujud maka dijadikan maujudlah hamba-Nya maka *tajalli* sifat-Nya bernama *hayat* pada ruh Kita dan pada tubuh Kita maka hidup Kita hidup Allah Ta'ala, maka *tajalli* ilmu Allah Ta'ala pada hati Kita tahulah Kita dengan tahu-Nya Allah Ta'ala, maka *tajalli irodad* Allah pada nafsu Kita maka berkehendaklah Kita dengan kehendak Allah, maka *tajalli qudrat* kepada anggota Kita maka kuasalah Kita dengan kuasa-Nya Allah Ta'ala, maka *tajalli sama`* kepada telinga maka mendengarlah telinga dengan pendengaran Allah Ta'ala, maka *tajalli bashor* Allah kepada mata maka melihatlah mata dengan penglihatan Allah Ta'ala, *tajalli kalam* Allah kepada lidah Kita maka berkatalah lidah dengan perkataan Allah Ta'ala, maka nyata seperti firman Allah Ta'ala pada segala `arifbillah:

انا سر الإنسان سحكنه محرکه

Artinya: Aku rahasiua manusia yang mendengarkan dan menggerakkan. Seperti firman Allah Ta'ala:

الإنسان سري و سري صفتي و صفات لا غيري

Artinya: manusia itu rahasia-Ku dan rahasia itu sifat-Ku dan sifat itu tidak lain daripada Aku, ketahui olehmu hai tholib fikirkan olehmu baik-baiuk lihatlah olehmu rata-rata manakala ada Ia ada wujud di sana tatkala Ia lenyap wujud di sana inilah dinamai wujud insan. Maka inilah sifat yang dikaruniai yakni tujuh sifat ini kembali kepada yang punya adamlah kita maka matilah Kita suatupun tiada pada Kita harkat esa akuan adanya.

واشار النبي صلى الله عليه وسلم انت معدوم اكنت معدوم قبل توين ولا انا الأبد

ولا انا القديم هو الله تعالى

Yakni, mengisyaratkan Nabi Saw., Engkau itu *ma'dum* sekarang ini Ya Muhammad karena Engkau itu tiada dengan sendirimu hanya Engkau ada dengan Dia adakan Allah Ta'ala dan tiada Engkau berwujud sekali-kali, hanya Engkau adalah dalam maklum pada ilmu-Nya dan tiada Engkau itu berwujud sekali-kali

melainkan yang ada itu wujud Allah Ta'ala sendiri. Seperti firman Allah:

هو الازلي بلا ازلي هو الابدلي بلا ابد هو القديم بلا قديم هو الواحد بلا وحدنيته

Ketahui olehmu hai segala yang `arifbillah adapun tujuh martabat itu dua perkara:

- Pertama *taroqi*.
- Kedua *tanazzul*.

Barangsiapa sempurna iman Islam tauhid makrifat pada Allah Ta'ala itu tiada lain daripada martabat, tetapi hendaklah diketahui di dalam itu maka *taroqi* itu hendaklah ditanzulkannya dan *tanazzul* itu hendaklah ditaroqikannya yaitu jalan sempurna pada Allah Ta'ala dan pada Rasulullah.

Adapun ilmu martabat itu hendaklah diketahui baik-baik jikalau salah penglihatan demikian itu jadi kafir orang itu telebih sesat. Seperti firman Allah Ta'ala:

الانسن سري وانا سره سر صفات و صفات لا غيري من الذات

Artinya: manusia rahasia-Ku dan Aku pun rahasiannya dan rahasia itu sifat-Ku dan sifat itu tiada lain daripada zat.

Adapun insan itu rahasia dan rahasia itu kenyataan *zat wajibal wujud*.

Adapun arti *wajibal wujud* itu tiada adanya karena yang dikehendaki *wajibal wujud* tidak mendapat dan tidak didapat tidak melihat tidak dilihat tidak membicarakan diri-Nya dan tidak membicarakan Tuhan-Nya.

Karena yang dikehendaki *wajibal wujud* itu *bahrul`adami* itu bukan *fana`* bukan *baqo`* bukan *nafi* bukan *itsbat* dan bukan *sirri* dan *tasybih* dan bukan *sirr* dan bukan cinta.

Karena rahasia *bahrul`adami* itu segala makrifat dan yaitu patah segala kalam dan kering tinta dan carik segala kertas dan bebal segala yang berilmu karena sudah karam pada makrifat-Nya adapun yang dinamai Ia *bahruladami* itu zat Allah Ta'ala yang tiada bersisa dan tiada berhingga. Seperti firman Allah Ta'ala:



هو الاول والاخر والظاهر والباطن

Artinya: iyalah Tuhan yang terdahulu dan Ia juga terkemudian dan Ia jua yang zhohir dan Ia jua Tuhan yang bathin.

Artinya tersembunyi Allah Ta'ala pada segala *asyya`* dan nyatalah Allah Ta'ala itu kepada insan artinya itu rahasia dan artinya rahasia itu *ghoibul ghuyub* maka kenyataan-Nya *ghoibul ghuyub* itu di dalam ilmu-Nya yakni ghaib Tuhan Kita dan ghaib diri Kita yaitu nyata zat semata-mata di dalam rahasia artinya tiada lain rahasia melainkan pada ketika ini dan di dalam akhirat pun demikian juga karena rahasia itu sampai kepada zat *al-Haq* artinya ada yang sebenarnya adapun rahasia manusia itu bersamaan nyata pada sekarang maka di dalam kata rahasia itu tiada suatu adanya.

*I'lam*, ketahui olehmu hai tholib artinya iman Islam tauhid makrifat itu kepada ahli shufi tiada menyembah dan tiada disembah adapun arti iman itu percaya dan tiada percaya adapun arti tauhid itu kepada shufi mengesahkan dan tiada mengesahkan adapun arti makrifat kepada shufi tiada mengenal tiada dikenal di dalam ilmu-Nya atau di dalam rahasia-Nya. Adalah seperti syair Syekh Hamzah Fanshuri: *jikalau beranting tiada berbatang, ikutkan di air pasang.*

Artinya: bernama batang itu ilmu artinya jangan dengan i'tiqod dan katakan yaitu hendaklah diketahui akan segala *arifbillah* maka barangsiapa hendak mengenal pada ilmu sifat itu tiada sempurna pada *ainul qulub* melainkan beserta *ainur roksi* dan tiada lagi sempurna dengan *roksi*, melainkan beserta keduanya dan yaitu ghoiblah dirinya dan ghoiblah bumi dan langit, itu dan *baqo`*, dan *aniq* dan lestari, ghaiblah sekalian yang tersebut itu selesai daripadanya maka kelihatanlah Ia *alim shifat* itu terang cahyanya jua yang lagi jernih lagi Mahasuci teranglah Ia menerangkan sekalian itu maka tatkala itu yang dikatakan akhirat pun Ia dan *alim shifat* pun Ia. Seperti sabda Nabi Saw.:

انت موت قبل ان تموت

Artinya: matikan dahulu dirimu sebelum Engkau mati.

Ketahui olehmu yang dinamai *`alam shifat* itu yaitu zat Allah Ta'ala maka tatkala itu baik rahasia Kita adapun *`alam* manusia itu empunya seperti orang hendak berlayar tiada bermodal dan tiada berperahu dan tiada negeri akan didapatnya, maka arti berlayar itu yaitu mati dan arti modal itu makrifat dan perahu itu ruh dan arti negeri itu iktiqod yang hening dan putus dan yang sempurna kepada-Nya. Maka seperti kata Syekh Atho'illah Qotho' yaitu Syekh Abdul Qadir al-Jailani kepada anaknya Sayyidissyekh `Abdurrozzaq al-Qodir: *Tiada Aku takut akan neraka dan tiada Aku harap akan surga dan tiada Aku akan Allah Ta'ala dengan sempurna tahu karena dunia dan akhirat sirna dan neraka itu tiada sekali-kaliu dua alam melainkan satu alam karena wali Allah yakni alam shifat itu yang bernama akhirat itulah tempat merasai siksa dan nikmat inilah sempurna iman Islam tauhid makrifat kepada Allah Ta'ala.*

Seperti firman Allah Ta'ala:

هو الاول و الاخر و الظاهر و الباطن

Yakni: bahwasanya Allah Ta'ala yang dahulu dan Ia-lah yang kemudian dan Ia-lah yang zhohir dan Ia-lah yang bathin. Yaitulah *wahidul musamma*, maka barangsiapa tida percaya akan kata ini maka yaitu kafir madzhab tiadalah *syak* dan *dzhonn* dan tiada *waham* lagi karena kata itu bukan orang yang ahli syari'at dan yaitulah orang yang ahli shufi dan auliya` Allah Ta'ala maka tiada sebenar-benarnya ahli syari'at.

Kepada ahli shufi karena ahli syari'at itu beri'tiqod Ia kepada kata zat dan *wajibal wujud* dan kepada ahli shufi itu i'tiqodnya sungguh pun beri'tiqod tetapi yang beri'tiqodkan Allah itulah kata shufi beri'tiqod tiada sampai ilmunya tetapi kata ini sungguh-pun benar jikalau diambil akan Dia orang yang syariat tiada sampai ilmunya maka yaitu dikatakan i'tiqod yang salah sekali-kali sebab Ia tiada sampai sekali-kali ilmunya.

Tetapi kata itu seperti kata Syekh Makhdom di Makkah: *yang bernama zat Allah al-Qodim yaitu kuasa mematikan dan menghidupkan dan kuasa Tuhan mengadakan karena tersendiri kepada `alam.*

Artinya, meliputi sekalian alam dan tiada di luar dan tiada di dalam dan tiada di atas tiada dibawah dan tiada di kanan dan tiada di kiri tiada di hadapan dan tiada di belakang, karena zat Allah Ta'ala diumpamakan cahaya-Nya karena Ia memenuhi sekalian alam karena matahari dan cahayanya itu barlainan maka Ia diasakannya itu sukar diumpamakan karena dua wujud: pertama wujud Allah, kedua wujud *idhofi*.

Karena Ia dikehendaki satu wujud maka yaitu sukar kepada ahli syariat mengambil pengertian malainkan dengan hidayah Allah Swt., beserta dan wasiat guru.

Karena wujud Allah yang melihat cermin ruh *idhofi* bayang di dalam cerminnya maka tamsil: *umpama embun titik di dalam embun.* Maka hakikat embun itu alam dan hakikat alam itu insan dan insan itu manusia inilah sebenar-benar jalan rahasia, maka sebenar-benarnya sempurna jalan rahasia itu karamlah kepada laut `adam jua. Ketahuilah olehmu hai tholib *jangan Engkau meninggalkan sembahyang* karena sembahyang itu bukan berbakti kepada Allah akan tetapi sembahyang itu `amal *jisim* Kita barang siapa i`tiqod di dalam sembahyang itu takut Ia neraka dan harap akan surga sesungguhnya kafir yang nyata. Arti sembahyang itu kepada orang yang shufi empat perkara:

- Pertama *musyahadah*.
- Kedua *tawajuh*.
- Ketiga *muroqobah*.
- Keempat *ghuh*-nya kepada Allah Ta'ala.

Ya Tuhanku mana disembah dan mana yang menyembah. Maka firman Allah Ta'ala kepada Jibril: *sembahyang itu semata-mata kepada zat maka sembahyang itu tiada sekali-kali dapat ditinggalkan, sebabnya ia hanya kepada zat, maka fautul `adzhim.*

Sembahyang terlebih kepada-Ku itu tatkala memuji kepada-Ku itu yaitu tiada suatu di dalamnya seperti *dzhon* dan *waham* dan tiada takut akan neraka dan tiada harap akan syurga dan tiada ingat pada Tuhan dan tiada ingat akan dirinya inilah bersesuatunya namanya tanda dalamnya. Seperti sabda Nabi Saw.,

و من نظر الى شئى و لم يرى الله فيه فهو الباطل

Artinya: barangsiapa melihat kepada sesuatu tidak Ia akan Allah di dalamnya maka yaitu bathil. Artinya yang disembah pun yang menyembah pun Allah Ta'ala. Barangsiapa sembahyang maka hendaklah diketahui akan waktunya yang nyata maka tiada sah sembahyangnya sebagaimana kata orang shufi berkata yang sebenar-benarnya waktu itu, bukan ashar, bukan maghrib, bukan isya, dan bukan shubuh. Karena sebenar-benar waktu itu bagi orang ahli shufi tiada berketika dan tiada berputus yakni Ia senantiasa Ia *musyahadah* dengan zat-Nya sendiri pada setiap waktu.

Seperti firman Allah Ta'ala: *barangsiapa melihat sesuatu tidak melihat Allah Ta'ala di dalamnya maka yaitu sia-sia penglihatannya.*

Seperti kata Saydina Ali al-Khowwash: *tiada Aku melihat suatu melainkan Aku lihat Allah Ta'ala di dalamnya.*

Seperti kata Ahmad: *Tiada Aku lihat di dalam mata hatiku melainkan di dalam biji mataku kepada tia-tiap malam dan siang melainkan Aku lihat Allah Ta'ala di dalamnya.* Karena ahli shufi dan sekalian auliya` Allah itu memandang kepada Allah Swt., tiada berputus pada sang dan malam dan *sakaratul maut* sekalian pun Ia jua itu pada waktu tidur Ia pun jua. Barangsiapa berkata-kata Ia memandang pada Allah Ta'ala dan menyembah pada Allah Ta'ala itu berwaktu atau bertempat maka kafir lagi sesat dan bodoh atas dirinya.

Seperti sabda Nabi Saw., kepada Saydina Ali:

كل نفسه في ذات الله

Artinya tiap-tiap dirinya di dalam zat Allah dan kata saydina `Ali: Ya Tuhanku,

كل ذائقة الحوا في ذات الله .

Artinya: tiap-tiap merasai di dalam zat Allah. Seperti sabda Nabi Saw.,

من طلب الله بغير نفس فقد كفر

Artinya: barang siapa menuntut Allah dengan ketiadaan dirinya maka sesungguhnya kafir. Sabda Nabi Saw.,

من عرف نفسه الله

Artinya: barangsiapa mengenal dirinya Allah. Adapun pada menyatakan wujud Allah tatkala belum zhohir wujud Allah itu yaitu pada segala arif billah itu yang dinamai: yang pertama *la ta`yun* artinya tiada nyata sesuatu. yang kedua *ta`yun awal* artinya kenyataan Ahmad. Dan ketiga *ta`yun tsani* kenyataan rupa Muhammad. Dan yaitu menunjukkan Allah, Muhammad, Adam, dan kenyataan sekalian *asyya`* ini.

Adapun martabat itu *ahadiyat*, *wahdat*, *wahidiyyat*, martabat *qodim* yaitu dinamai ahli Allah *qodim* lagi *baqo`* adapun zat Allah dimisalkan yang benar yakni permulaan tiada kesudahan, dan tiada di atas dan tiada di bawah, dan tiada di kanan dan tiada di kiri, dan tiada di hadapan dan tiada di belakang, dan yaitu maka diumpamakan iya seperti buah yang bintara duri karena belum Ia belum zhohir, pada hakikatnya maka yaitu dimisalkan biji baru tumbuh yakni tumbuhnya dinamai hakikat muhammadiyah dan tatkala tumbuhnya itu yaitu adalah rupa Muhammad dan rupa yang tumbuh itu tiada lain daripada kjeelokan sifat *qohhar kamal jalal jamal*. Adapun *ta`yun tsani* itu hakikat makhluk karena makhluk itu umpama batang dan cabang dan ranting dan daun dan pucuknya dan bunganya maka yaitulah berkata orang ahli hakikat bahwasanya hamba itu tiada lain daripada tuhaninya maka jika ditilik lainnya dan pada tatkala dihapuskan Allah Ta'ala. Seperti firman Allah Ta'ala:

الذات لاغير من الصفات لاغير من الذات

Artinya: zat itu tiada lain daripada zat. Dan sabda Nabi Saw.

الصفات بالموصوف واحد الاسم والمسما واحد

Artinya: sifat dan yang punya sifat itu *asma`* dan nama yang punya nama *asma`*.

رب و عبد واحد

artinya hamba *asma`* Ia *bi`ilmih* *wa bil ismi* Ia adanya.

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

Ketahuilah olehmu bermula syahadah itu delapan perkara:

- Pertama ikrarnya dengan lidah.
- Kedua memeliharaakan hurufnya.
- Ketiga mengetahui akan niatnya.
- Keempat disungguhkan akan tashdiqnya.
- Kelima jangan merubah barisnya.
- Keenam menangguhkan kalimat thoyib di dalam hati.
- Ketujuh sucikan hati.
- Kedelapan yakin di dalamnya.

Maka arti yakin itu suci daripada was-was dan *dzhonn* dan *waham* adapun delapan perkara itu himpungkan Ia atas empat perkara:

- Pertama اشهد itu kalimat ma`rifat namanya.
- Kedua ان لا itu kalimat tauhid namanya.
- Katiga اله kalamt iman namanya.
- Keempat الا الله itu kalimat Islam namanya.
- Dan وحدَه لا شريك له itu kalimat yakin namanya.
- اشهد ان محمدا itu kalimat Islam namanya.
- عبده ورسوله itu kalimat makrifat namanya.

Soal: Bahwa لا kalimat apa dan اله kalimat apa dan الا itu kalimat apa dan الله itu kalimat apa.

Jawab: Adapun kalimat لا itu ialah kalimat Islam namanya, dan اله kalimat iman namanya, dan الا itu kalimat tauhid namanya, dan الله kalimat makrifat namanya.

Soal: اشهد ان لا اله الا الله itu *murad* daripada apa.

Maka jawabnya: adapun اشهد ان لا اله الا الله itu *murad* daripada iman namanya.

Dan lagi: iman itu *murad* daripada apa.

Maka jwab: adapun iman itu *murad* daripada وان محمدا yaitu Islam.

Soal: عبده ورسوله itu *murad* daripada apa.

Maka jawab: Adapun *murad* daripada عبده ورسوله itu yaitu makrifat.

Soal: apa saksi dan apa mengaku saksi dan yang apa yang dipersaksikan dan siapa tempat bersaksi.

Maka jawab: adapun saksi ikrar dan yang mengaku saksi itu nyawa dan yang dipersaksikan itu *tashdiq* dan tempat bersaksi itu Tuhan.

Soal: mana syahadat Tuhan dan mana syahadat hamba.

Jawab: adapun syahadat Tuhan itu شَهِدَ اللهُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ dan syahadat hamba itu أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ أَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدَ الرَّسُولَ اللهُ.

Soal: apa sebab maka Allah Swt., itu naik saksi akan dirinya Tuhan, yaitu tiada Tuhan selain Allah?

Jawab: Adapun Allah Swt., naik saksi artinya saksi itu memuji akan diri-Nya dan takdzimnya akan hamba mengajarkan hamba-Nya dan takdzim bagi diri-Nya Tuhan artinya membesarkan bagi diri-Nya Tuhan dan hidayah-Nya akan hamba-Nya petunjuk dan taufiq bagi hamba-Nya artinya karunia akan hamba-Nya sebab itulah Ia naik saksi sendiri-Nya.

Soal: Apa faedah hamba bersyahadat akan Tuhan?

Jawab: adapun faedahnya hamba bersyahadat akan Tuhannya itu yaitu mengitsbatkan Dia dan mengesakan Dia dan membesarkan Dia.

Soal: Syahadat Tuhan apa sebab namanya dan syahadat hamba itu syahadat apa namanya?

Jawab: adapun syahadat Tuhan itu *matbu`* namanya artinya yang diikuti dan adapun syahadat hamba itu syahadat *taabi`* namanya artinya yang mengikut.

Soal: di mana Engkau memegang syahadat yang kedua itu?

Jawab: adapun memegang syahadat yang kedua itu pada syahadat Tuhan karena Allah Ta'ala naik saksi dahulu dengan kalimat yaitu kita ikrarkan kalimat tauhid.

Soal: mana shodiq dan mana tashdiq mana takhik dan mana tauhid?

Jawab: adapun shodiq maka mengikrarkan kalimat tauhid tashdiq meneguhkan dengan hati adapun takhik itu membenarkan syahadat yang sebenar-benarnya pada rahasia dan tauhid itu mengesakan Tuhan dengan sempurna yakni sempurna tauhid meniadakan periang betapa akan Allah Ta'ala maka dinamai:

- Pertama *`ilmul yaqin*.
- Kedua *`ainul yaqin*.
- Ketiga *haqqul yaqin*.
- Keempat *akmalul yaqin*.

Maka sekalian yang tersebut itu berhimpun kepada *`alim insan kamil*.

Soal: apa syahadat pada Syara`?

Maka Jawab: Adapun syahadat pada syara` itu yaitu ikrar dengan lidah yang akan sebenarnya daripada Rasulullah *khobar* yang *fath*.

Dan: apa artinya ibarat daripada *fath*?

Yakni: daripada Rasulullah Saw., dengan perkataan atau dengan dalil *fath* daripada al-Qur'an.

Soal: bagaimana syaratnya naik saksi?

Jawab: adapun syarat naik saksi itu bahwa diketahui sesuatu yang jatuh atas tahunya dengan tiada *syak* atau *dzonn* atau *waham*. Karena Nabi Saw.:

إذا علمت مثل الشمس فاشهد

artinya: apabila telah Ku ketahui matahari maka Aku saksi yakni telah diketahui nyata zat sifat-Nya dan af'al-Nya maka Ia mengaku naik saksi.

Soal: syahadat itu mana zatnya dan mana sifatnya?

Jawab: adapun syahadat itu zat karena Ia mengenal dengan hati dan Muhammad Rasulullah itu sifat karena cawang pada hukum syara` di kata dengan lidah pada zhohirnya.

Soal: syahadat itu mana dalil dan mana hadits?



Jawab: adapun *اشهد ان لا اله الا الله* hadits dan *اشهد ان محمد الرسول الله* dalil.

Soal: berapa perkara martabat syahadat?

Jawab: adapun martabat syahadat itu tiga perkara:

- Pertama syahadat *muthu awal* namanya, yaitu syahadat pertama yakni syahadat nyawa tatkala lagi ghoib belum lagi alam inilah lafadzhnya *la ilaha illa anta*.
- Kedua syahadat *mutawassith* namanya, yaitu syahadat nyawa tatkala nyata alam yakni tatkala dikeluarkan nyawa daripada Adam demikian *syahidna `ala anfusina tsabit `indana annahu la ilaha illa anta la robbahu ghoiruka illa anta*.
- Dan ketiga syahadat *mutaakhhiroh* namanya yaitu syahadat tatkala *khoroja* daripada sujud demikian lafadzhnya *asyhadu an la ilaha illa Allahu asyhadu anna muhammadarrosululloh*, kepada hamba dan kepada Nabi Kita Muhammad Saw., itu yaitu lafadzh *asyhadu anna muhammadarrosulullahi* dan adapun syahadat shohabat itu yang diikuti oleh sekalian umatnya yang sampai aqil baligh kepada kata seorang yaitu wajib pada sekalian mukmin laki-laki dan perempuan.

Soal: syahadat itu ibarat isyarat apa dan *an la anta* itu ibarat dan isyarat apa dan *ilahu* itu ibarat dan isyarat apa *illa Allahu* ibarat dan isyarat apa?

Jawab: adapun syahadat itu ibarat dan isyarat rahasia akan Tuhan karena dinamai akan Dia kalimat makrifat dan lagi *an la anta* ibarat dan isyarat kepada keadaan zat dan sifat dan af`al-Nya karena menunjukkan keadaan, dan *ilahu* ibarat dan isyarat meneguhkan dengan hati pada keadaan Tuhan yang kuasa menjadikan tujuh petala langit dan tujuh petala bumi, dan *illa Allah* itu ibarat dan isyarat pada itsbat zat Allah Ta'ala Tuhan yang sudah nyata yang tiada permulaan dan tiada kesudahan adanya.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Ketahui olehmu hai salik bahwasanya daerah awal yang *mufasshol* itu dinamakan ahli shufi, *qoddasAllahu asrorihim* dinamai akan dia mesra *tsabit kunhizzat*. Maka sekali-kali tiada martabat

yang lain di atasnya maka sebab itulah dinamai akan Dia *la ta'yun* daripada pihak tiada dapat oleh akal dan makrifat segala arifbillah seperti pendapat hak Ta'ala akan diri-Nya dan sebab dinamai akan Dia *ghoibul ghuyub* daripada pihak tiada bertempat.

Dan sebab dinamai akan Dia *ghoibul hawiyah* daripada pihak tiada Ia berzat dan bersifat dan beraf'al seperti insan dan lainnya.

Dan sebab dinamai akan Dia *wujudul muthlaq* daripada sekali-kali wujud yang mustahil yang hakiki melainkan Ia jua.

Dan sebab dinamai akan Dia *zatl bahut* daripada pihak *fatohunnazhri* akan diketahui zat tiada jua sampai makrifat akan Dia.

Dan sebab dinamai *azzalul azal* daripada pihak yang mendahului Dia peri *kunhizzat*-Nya sesuatu juap[un pada azali itu.

Dan sebab dinamai akan Dia *abadal abid* daripada pihak tiada menghubungi-Nya di sesuatu juapun daripada `abd.

Oleh karena inilah zikir karam dzauq musyahadahnya pada martabat *ahadiyah* dengan *ahu*. *Ahu* sebab mereka itu heran dan dahsyat akan Dia. Seperti firman Allah Ta'ala:

ويجذركم الله

Artinya: dipertakutkan hak Allah Swt., akan Kamu daripada sampai makrifat Kamu akan *kunhidzzat*-Nya.

WAllahu a`lam.

بسم الله الرحمن الرحيم

Ketahui olehmu hai salik bahwasanya daerah *muthawassth* yang *mukhtash* itu dinamai ahli shufi martabat *wahdah* yaitu martabat sifat *ilmu Allah* yang Mahatinggi diasyiklah *kun* mereka itu dengan *dzuq* musyahadahnya dinamai akan dia *hakikat muhammadiyah* yang *mujmal* lagi *ibham*.

Menghasilkan rupa maklumnya akan ruh hayat Muhammad Saw., serta terhimpunlah segala pekasih pada ruh kekasih Allah Swt., dengan *ibham* yang mengetahui maka jadilah sah jadilah *hakikat muhammadiyah* akan Dia *su`nidzzat* nasihat pekasih maklumnya yang yaitu pada martabat *wahidiyat* iyalah diistilahkan

oleh orang ahli shufi dengan musyahadahnya *a`yan tasabit* jikalau Engkau ketahui hai salik pada martabat maqom inilah isyarat firman Allah Ta'ala:

خلقتك من قبل ولم تكن شيئاً

Artinya: kujadikan Engkau terdahulu daripada sekalian segala sesuatu.

Yakni sesuatu nyatalah pekasih nasihat ruhmu pada ilmu-Nya dan menanggung berupa rahasia dzat dan sifat serta asma` dan af`al maka tatkala itu belum lagi engkau kujadikan pada *khorij* sesuatu juapun oleh karena inilah segala arif yang dzikir karam *dzuq* musyahadah mereka itu dengan zikir, *Huwa. Huwa. Huwa. Allah. Allah. Allah.*

WAllahu a`lam bisshowab

بسم الله الرحمن الرحيم

Ketahui olehmu hai salik bahwasanya daerah yang *mufassshol* itu dinamai ahli shufi *qoddasAllahu asrorihim* akan Dia *ma`lumul kulli*.

Yakni, diketahui hak Allah Swt., lagi dzat-Nya dan wujud-Nya dan sifat-Nya dan asma`-Nya dan makhluk sekalian dengan *maklum mustahil* dan *jaiz* karena bahwasanya adalah *maklum*, yang *mustahil* itu *dzhuhur* Ia di dalam ilmu hak Allah Swt., yang *muthlak* daripada *Azal* hingga abadi yaitulah *syarikul bari* dan *maklum* yang *jaiz* itupun *zhohir* jua tetapi *dzhuhur* itu dengan wujud *masyhur*, yakni tupa wujud-Nya jua nyata di dalam *maklum* itu bukan keadaan wujud itu terkandung dalam *maklum* itu sebab inilah maka dikata *maklum* dengan *manshur* jua tiada dengan *maujud* dzat yakni jika ada Ia *maujud*-Nya niscaya adalah hak Subahanahu WaTa'ala itu mengandung beribu-ribu wujud yang *muhdats* Mahasuci lagi Mahatinggi daripada demikian itu, maka yaitulah yang dinamai *su`n* dan *a`yan tsabit* dan *maklum* yang *mujmal* itu *shurotimmanquush* yang nyata di dalam ilmunya sekalian tiada *khorij* daripadanya karena itulah Ia *ahwal ilmu hak Allah Ta'ala* maka dengan Dia-lah kamil ilmunya dan mahal diperolehnya *infikak* daripadanya dan *murad* daripada *maklum* yang *munfshil* dan *a`yan*

*tsabit* itu yaitu *shurotimmanqush* yang nyata ilmunya serta tamyizlah ahwal daripada setengahnya dengan setengahnya azal hingga abadi. Seperti firman Allah:

وان من شيع الا عندنا خزائنه

Yakni: bahwasanya tiada jua suatu *tsubuti* dan *khoriy* itu melainkan pada ilmu kamu jua perbendaharaan maka *murad* daripada perbendaharaan itu ilmu yaitu daripada pihak kenyataan rupa maklum yang wajib dan mustahil dan yang jaiz itu telah ter *mabthur* ahwal suaranya di dalam ilmu hak Allah Ta'ala daripada azal hingga abadi.

Oleh karena itulah maka kata segala arifbillah:

قدس الله اسرارهم كحقيقتك السر فتجعل لسان فاجتمعنا لمعان وافترقنا لمعان.

Artinya: kutahkikkan akan Daku pada rahasia-Ku maka menyeru Daku bagi lidah Engkau maka berhimpunlah Kita pada suatu makna dan bercertailah Kita dari suatu makna oleh karena itulah maka segala arif yang berzikir karam syuhud *dzuqnya* dengan: ah. Ah. Ah dan huwa huwa huwa dan Allah Allah Allah padamaklum itu karena muhtashish jenis kalimat zikirnya itu dengan segala rahasia pada wujud musyahadahnya mereka itu.

WAllahu a`lam

بسم الله الرحمن الرحيم

Ketahui olehmu hai salik daerrah akhir yang *mufasshol* itu dinamai ahli shufi akan Dia martabat *wahidiyat* yaitu suatu daripada asma` iyalah yang Maha tinggi maka diistilahkan mereka itu dengan musyahadah *dzuqnya* maka dinamai akan Dia hakikat Adam dan insan yang *munfashil* lagi *tamyiz* setengah surat kalimat *hiroyah* yakni hasillah rupa ruh Nabi Allah Adam As., dan insan lainnya masing-masing dengan khususnya segala sifat maklum Allah Ta'ala itu di dalam hakikat Adam dan insan itulah dinamai *a`yan tsabit*.

Suatu firman Allah Ta'ala di dalam al-Qur'an:

ما عندكم ينعدو وما عند الله باق

Artinya: barang yang padamu itu *fana`* dan barang yang tetap itu di dalamnya *ilmullah Ta'ala* daripada daerah itu *diinfirodkan* daripadanya yakni ditinggalkan daripada suatu daerah

حاسية منه عفى الله عنه احدية وحده واحدية برزح الكبرى  
`Isyq `asiq ma`suaq

Adapun menyatakan sanubari rupanya seperti darah segumpal tempat pada lambang kiri maka adalah akalnya jasad itu perangai *hewaniah* adalah makom syaitoniyah maka akal inilah mengikat hawa nafsu maka hawa inilah berhala yang amat besar maka hati sanubari inilah hatikeduniaan dan belakangnya kanan karena inilah maka Ia terlebih keras daripada badan yang *hisyam*, maka apabila menyecahkannya adalah dengan *iktiqod* yang putus, yaitu dinamai *wihdatul wujud* dan memukul itu tawakal dan sah dan hendak diketahui zhohir dan bathin sebab inilah maka disuruh oleh Syekh kita dengan zikir keras supaya memberi bekas ditolong oleh Allah Ta'ala, *wabillahi taufiq*.

Yakni, adapun hati yang mati adalah hati orang kafir dan nafsunya *sawiyah* bangsanya banga hewan dan yaitu yang loba dan dengki, kikir, hasud, futhur, takabbur, riya`, wujub, sum`ah, dan maksiyat mengumpulkan harta dunia, jahil akan sesamanya islam dan dendam.

Alam arwah, alam mitsal, alam ijsam, alam insan kamil

Adapun zikir *la ilaha illa a Allah* itu membuka pintu hati batu berani yaitu hati sanubari. Dan zikir *Allah. Allah. Allah* itu membuka pintu nyawa batu berani nyawa dan quat nyawa. Dan zikir *huw. Huw. Huw* membuka pintu rahasia batu berani rahasia dan quwat rahasia itu adanya.

Alam arwah alam, mitsal alam ajsam alam insan kamil

Yakni rupa hati yang bangsa robbani seperti firman Allah Ta'ala di dalam qudsi:

نست في جرفي ادام وصر او في قاحدرا و في صدري قلبا و في قلب فآدي و في فؤدي  
شغاف و شغافي لبا و في لبا سري و في سري انه

Artinya: telah Ku pada dalam rongga anak adam suatu mehligai dan adalah dalam mahligai itu shudur, di dalam shudur qalb, dan di dalam qalb itu fuad, di dalam fuad itu syaghof, dan di dalam syaghof itu labban di dalam labban itu sirr dan dalam sirr itu Aku.

Seperti firman Allah Ta'ala:

يا داود فرغلي بيتا انه فيه

Artinya: suci olehmu akan hatimu maka dapatlah engkau akan Allah Ta'ala. Maka firman Allah Ta'ala:

خلقت القلب طريق العارفين الي

Artinya: telah kujkadikan hati itu jalan segala kepada-ku.

Syahdan, adalah qalb itu berupa nama seperti kata amar alam `alaniy adalah dinamai qalb itu dengan lima nama:

- Pertama shudur.
- Kedua qalb.
- Ketiga fuad.
- Keempat laban.
- Kelima syagof.

Adapun sebab dinamai akan qalb itu shudur karena ia tempat terbit Islam. Seperti firman Allah Ta'ala:

افمن شرح الله صدره الاسلام فهو على النور من ربه

Artinya: adakah samar dibukakkan Allah Ta'ala akan diri-Nya kepada agama adalah ia beroleh daripada tuhannya adanya.

Adapun hati yang mati itu hatai segala kafir dan nafsunya amarah bangsanya syaiton adapun hati munafiq itu mati segala fasiq nafsunya sawiyah bangsanya hewan iyalah yang loba, dan kikir, dengki dan takabur, riya, wujub, sum`ah, maksiyat, artinya dunia, jahat disungguhkan segala islam, dan dendam.

Adapun yang dinamai ia qalb itu karena tempat terbit iman dan aqal dan makrifat dan yakin. Seperti firman Allah Ta'ala:

اولئك كتب في قلوبهم الايمان

Artinya: mereka itu telah disekutukan Allah Ta'ala di dalam hati mereka itu iman.

Adapun sebab dinamai akan *qolb itu fuad* karena tempat terbit makrifat seperti firman Allah Ta'ala:

ما كذب الفؤد ما رأى

Artinya: tiada berdusta fuad itu pada barang yang dilihat.

Adapun yang dinamai akan *qalb itu laban* karena tempat terbit tauhid. Seperti firman Allah Ta'ala:

ان في ذلك لآية لألى الالباب

Artinya: bahwasanya adalah keesaan haq Allah Swt., itu beberapa tanda bagi segala mempunyai akal adanya.

Adapun yang dinamai *akan qalb itu saghof* karena tempat kerasnya mahabbat makhlukl sesamanya. Seperti firman Allah Ta'ala:

قد سغتها حبا

Artinya: sesungguhnya telah terlalu birahi zulaikho akan nabi yusuf alaihi salam.

Adapun dinamai jannatulqulub karena ia tempat terbit nur. Seperti firman Allah Ta'ala di dalam hadits qudsi:

لا يسعن في الارض و لا السماء و لكن يسعن قلب عبد المؤمن النفي القفى

Artinya tidak lulus pada bumi dan langit dan lulus aku pada hati hambaku yang mukmin yang takut lagi suci.

Adapun dinamai akan qalb itu *siir qolb* karena ia tempat tajalli. Seperti firman Allah Ta'ala di dalam hadits qudsi:

و لقد كرمنا بني ادم و تجلى فيه

Artinya: sesungguhnya kami muliakan anak adam itu dan tajalli kami kepadanya. seperti sabda nabi Saw.,:

قلب المؤمنين بيت الله

Artinya: hati orang mukmin itu mahligai Allah. Ketahui olehmu inilah muka hati nur yang berhadapan kehadiran Allah Saw., yang tiada bercerai dengan Allah Ta'ala inilah yang mengerjakan

segala niat Allah Ta'ala dan yang menjauhi segala larangan Allah Ta'ala maka fahamkan olehmu hai segala mukmin yang sholih, sabda nabi saw.,:

فلا تحدث على سبعة ايام

Artinya: jangan kamu mulai pekerjaan atas tujuh hari di dalam satu bulan.

- Pertama pada tiga harui bulan.
- Kedua pada lima hari bulan.
- Ketiga pada lima belas hari bulan.
- Dan keempat pada ensam belas hari bulan.
- Kelima dan pada selikur hari bulan.
- Dan ketujuh pada lima likur hari bulan karena nahas.

Qola Allahu Ta'ala:

ونحس فلا تنظران

Artinya pada hari nahas itu maka tiada jin dan manusia itu beroleh tolongan yaitu pada hari arbah di akhir pada tiap-tiap bulan. Qola Allahu Ta'ala:

يوم نحس مستمر

Artinya: pada hari nahas itu celaka berkekalan. Qola Allahu Ta'ala pada orang ahli Allah:

كل يوم يوم الله

Artinya: tiap-tiap hari itu hari dijadikan Allah Ta'ala.

Qola Allahu:

كل يوم هو في شان

Artinya: tiap-tiap hari itu barangnya menyerahkan dirinya kepada Allah Ta'ala maka sesungguhnya Allah Ta'ala yang memeliharakan dia bahwasanya Allah Ta'ala jualah yang sampai pekerjaan sekalian itu. Qola Allahu Ta'ala:

اولم ير الانسان ان خلقته من نطفة فاذا هو خصيم مبين

Artinya: tidaklah melihat oleh manusia bahwa kami jadikan daripada mani yang cair maka tatkala sempurna kejadiannya serta



kami beri akan dia akal, tersangatlah ia membantahi kami tiada ia tahu akan kejadian daripadanya air yang hening maka wajiblah atasnya itu diam daripada martabat yang hening melainkan Allah Ta'ala jualah yang mulia. Qola Allah Ta'ala:

افرايتم ما تمنون انتم تخلقونه ام نحن الخلقون

Artinya: bukankah sudah kami lihat akan kami pancarkan ke dalam rahim perempuan itu kami dijadikan di manusia itu kami jadikan dia tetapi tiada sekali-kali kamu menjadikan dia melainkan aku jua yang menjadikan dia. Firman Allah Ta'ala:

خلق الادم على صورة الرحمن

Artinya: *kujadikan adam atas sifatku yang murah.* Dan lagi firman Allah yang lainnya:

و خلق الادم على صورته

Artinya: kujadikan adam dan hawa itu atas rupaa ruhnya. Yakni rupa tuhanNya, demikian rupa nyawanya.

Yakni, rupa tuhanNya karena kita ini bayang-bayang haq Allah Ta'ala jangan sekali-kali mengaku Allah Ta'ala bear salahnya perkataan demikian yang demikian itu naudzubillahi minha karena bahwasanya hak Allah Ta'ala yang mempunyai sifat dua puluh itu sekali-kali tiadalah pada kita. Adapun yang ada padanya, kita itu segala lawannya sifat yang dua puluh itu sebab itulah dinamai akan dia bayang.

Qola syekh junaid al-baghdadi rohimahullahu Ta'ala:

ليس في جبت سوى الله

Artinya: tiada ada di dalam bajuku hanya Allah Ta'ala.

ليس في الوجود الا انا

Artinya: di dalam segala tiada ada hanya aku.

Hadits Nabi Saw.,:

وما نحن الا به

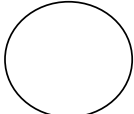
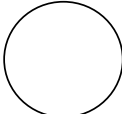
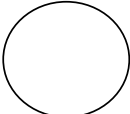
Artinya: tiada wujud kamu melainkan wujud Allah.  
*QolAllahu Ta'ala:*

وجوه يومئذ ناظرة الى ربها ناظرة

Yakni: yang melihat itu *laysa* dan yang dilihat itupun *laysa*.

Kata datuk kami: bermula muka segala mukmin pada hari akhirat itu gilang-gemilang kepada Tuhan Ia menilik dengan nyatanya yakni segala mukmin di dalam surga melihat Allah lupa nikmat surga dan lupa akan bidadari.

Tatkala membawa dzikir *la ilaha illa Allah* itu hendaklah dilupakan segala yang lain daripada Allah Ta'ala maka tatkala dzikir itu tiada surga dan tiada neraka maka inilah yang Maha melihat Allah Ta'ala di dalamnya penglihatanku hanya Allah Ta'ala maka akhirat itu telebih baik dan terlebih mulia daripada dunia maka apabila terlebih baik di dalam dunia itu kemudian akhirat itu wallahi.

Maklum	alam	ilmu
Khorib	mashdzub	shoroba
Ta`yun tsani	ta`yun awal	la ta`yun
Wahidiyat	wahdah	ahadiyat
Asma`	sifat	zat
		
Ma`suq	`asyiq	`isyq

Yakni, soal zat itu artinya kelakuan zat dan yaitu tersembunyi di dalam ilmunya dengan nyata yang mujmal lagi mubham artinya yang dihimpun lagi samar seperti nyata segala huruf yang dua puluh dan delapan di dalam dakwah antara bathin dan nyata dan tamsil kan antara bathin dan dzhohir yakni seperti seorang seumpamanya tatkala ada padanya ilmu maka tak dapat tiada ilmu itu ada baginya maklumnya maka nyatalah maklumnya itu beberapa kitab dan beberapa taksir dan beberapa racun dan tamsil yang amat ajaib-ajaib maka khair inilah segala yang membaca

dia dan yang melihat dia maka dengan racun tilik demikian itu dinamai akan dia alim artinya orang tahu ketika esa lagi qodim yakni *a`yan tsabit* itu wujud mahdhur yang diketahui dan mahal `asyq yang mufasshol artinya nyata yang bercerai-cerai yakni lagi lagi dengan manusia malaikat dan jin dan lagi langit dan langitnya dan bumi dengan buminya telah tertentulah masing-masing dengan ketentuannya di dalam ilmu haq Allah Ta'ala.

Maka sekali-kali tiada bertukar daripada kejadiannya pada badannya melainkan seperti yang telah nyata pada adil tiada bertukar seperti telah dinyatakan kejadian manusia itu tiada ia bertukar menjadi malaikat atau jin inilah artinya tetap adanya.

بمقام قاب قوسين او ادنى لقومه تعالى سبحان اللذؤ اسرى بعبده ليلا من المسجد الحراماب من العلم الكون و المكان الى مسجد الاقصى اي الى الحقيقي محمدية المسما باليمرزه و هو قام قاب قوسين و مقام الانفصال والاتحاد بالحق مع يقاء التميز والايينية الاعقبارية ثم الى على منه وهو مقام او ادنى مقام احدية عين الجميع الذاتية لارتفاع التمييز والا الاعبارية بالفناء المحض والظهور الككلي الرسم.

قال الشيخ الشمس تبرز في مرغوب القلوب من دار الدنيا فله الدنيا اراد العقبي فله العقبي من اراد الموالى من طلب الدنيا مؤنث ومن طلب العقبي مخنة ومن طلب المولي مذكور وقال عارف بالله محققك لسري فنجعل لساني واجتمعنا لمعان، وافترنا لمعان وقال عارف بالله انا قديم من وجهه و ان محدث من وحية، قال ابو القاسم الاخلاص ففرد الحق سبحانه وتعالى. في الطاعة بالقصد قال اهل الصفية الصلاة تمييز بين الخلف والمخلقين فإن لم تميز لهما فهو كل نعام والمجوسي اعبد الاصنام،

قال الله تعالى كل شئى هالك الا وجهه فأله عائدة الى شئى لانه بباق من وجهه لا شهاداد الوجود فان من الوجهه الاخر قصادق في حقه انه فان و باق.

وقال الله تعالى كل شئى هالك الا وجهه ولم يقل كل شئى سيهلك لانه هالك في نفسه فهلكه ثابت بنفسه بقائه ثابت بالحق وهذا احد الممكن و ذلك احد الممتنع

قال الله تعالى غافر الذنب و قابل التوبة شديد العقاب.

Seperti firman Allah Ta'ala, bagi mereka itu telinga tiada ada mendengar yang tiada mengetahui akan jalan yang sebenar adanya.

بسم الله الرحمن الرحيم

*Alhamdu lillahi robbil `alamin* segala puji bagi Allah Tuhan seru sekalian alam wassholatu wassalamu `ala saydil mursalin dan rahmat Allah dan salam atas nabi Muhammad penghulu segala anbiya` dan sekalian yang dijadikan oleh Allah Saw.,wa `ala alihi wa shohbihi ajma`in dan rahmat Allah dan salam atas segala keluarganya dan atas segala sahabat amma ba`du, kemudian daripada itu ketahuilah olehmu hai segala tholib apabila engkau beroleh isyarat daripada gurumu yang sempurna maka hendaklah engkau berjalan segala zikir Allah seperti yang telah tersebut di dalam kitab *`imdatul muhtajin* sepeti dengan sembahyang dan puasa tetapi membawa dia kemudian waktu isya dua ribu kali dan kemudian daripada waktu dua ribu kali atas yang kuasa serta tiada ada yang kesukaran perihal kehidupan dunia dan jikalau ada yang menyusahkan dia maka zikirlah seribu kali maka sekurangnyanya seratus kali maka kemudian daripada itu zikir jali dan zikir khofi dan zikir nafas maka berjali Allah orang itu serta musyahadahnya pada mentauhidkan akan Allah Ta'ala yang bersifat *laysaa kamislihi syai`un* itu maka dikirimkannya wujud di dalam af'al Allah yakni di dalam perintah Allah Ta'ala daripada geraknya dan diamnya. Seperti kata `arif billah:

لا تتحرك ذرك الا باذن الله

Artinya: tiada bergerak dirimu yang sendi-sendi sekalipun melainkan Ia makhluk dengan idzin Allah Ta'ala seperti dikirimkannya pula di dalam sifat Allah Ta'ala seperti hayat-Nya, dan ilmu-Nya, dan qudrat-Nya, dan irodat-Nya, dan sama`-Nya, dan bashor-Nya, dan kalam-Nya.

Maka dikirimkannya di dalam sifat Allah yang tujuh, yakni maka segala sifat dan nafi-lah di dalam musyahadahnya bukanlah sifat lagi melainkan segala sifat yang tujuh pada birahnya seolah-

olah sifat Allah Ta'ala dengan tiadalah Ia *syak* dan *waham* lagi maka kemudian pula dikirimkannya wujud-Nya di dalam wujud Allah Ta'ala maka adamlah Ia semata-mata di dalam musyahadahnya tiada ada yang maujud yang sebenar-benarnya melainkan wujud Allah Ta'ala yang sebenar-benarnya.

Seperti kata arifbillah

لا موجود الا الله

yakni tiada wujud suatu dan wujud dirinya sekalipun hanya Allah Ta'ala jualah yang maujud. Seperti firman Allah Ta'ala:

كل شيء هالك الا وجه الله

Artinya: tiap-tiap sesuatu itu binasa melainkan zat Allah Ta'ala jualah yang kekal. Dan lagi sabda Nabi Saw.,:

الا كل شيء ماها الا الله باطل

Artinya: tiada diketahui olehmu hai tholib tiap-tiap suatu yang lainnya daripada Allah Ta'ala itu sia-sia jualah adanya maka jikalau menulik Engkau kepada hadits dan dalil itu wajib memfana'kan dirimu kepada jalan pembawa tauhid yang sempurna pertama memfanakkan tubuh yang kasar itu maka ditiadakanlah nyawa maka apabila lazim musyahadahnya itu maka yaitu senantiasa menafikan badan yang mengitsbatkan ruh maka apabila *thoir* (burung) sifat ruh dengan musyahadahnya niscaya dapatlah ia berjalan atas air dan terbang atas hawa dan dapat membayangkan jalan yang jauh dengan izin Allah Ta'ala, maka apabila hasillah bagimu hai tholibn maka naiklah Engkau kepada martabat yang *a'la* yakni martabat yang lebih tinggi maka nafikan olehmu akan tubuhmu dan nyawamu maka seolah-olah *adam makhdo*-lah Engkau maka yang wujud *makhdo* itu haq Allah Ta'ala lazimlah musyahadahmu seperti itu maka seolah-olah Engkau kembali kepada Allah Ta'ala seperti kembali setitik air kepada laut maka inilah ghoib di dalam laut akan tetapi air itu ada wujudnya melainkan tidaklah berbeda dengan wujud laut jualah yakni wujud Allah Ta'ala jualah.

Demikianlah Engkau hai tholib tatkala musyahadahmu akan wujud Allah Ta'ala tiada sekali-kali Engkau itu maujud maka apabila hasillah bagimu yang seperti musyahadahnya itu niscaya kembalikan olehmu akan wujudmu kepada wujud Allah Ta'ala dengan tiada Syak dan zhon maka jadilah Engkau seolah – olah memakai wujud Allah Ta'ala itupun dengan membedakan zikrullah *la ilaha illa Allah* yang telah tersebut itu maka apabila Engkau senantiasa melakukan seperti yang telah tersebut itu maka berjalanlah Engkau senantiasa umpama tanah yang diperintah oleh yang empunya tanah adakala hanya tempat masjid atau rumah atau kubur atau tempat tahi dan kencing maka tanah itu suatu pun tiaan katanya demikianlah halmu hai *tholibul haq*.

Sabda Nabi Saw.:

متوا قبل ان تموتوا

Artinya: matikan dirimu dahulu daripada matimu. Maksudnya adalah kembalikan dirimu kepada yang hidup tiada mati yaitu Allah Swt., maka syarat mematikan diri itu لا موجود الا الله.

WAllahu a'lam

بسم الله الرحمن الرحيم

لا موجود الا الله قال النبي صلى الله عليه وسلم: العبد الطيبات والموالي

Artinya: yang hamba itu tanah tuhannya karena tanah itu sekali-kali tiada Ia empunya perintah demikianlah Engkau di dalam hal-mu senantiasa maka apabila hasil bagimu maka tiadalah Engkau itu bergerak seperti tanah itu melainkan kerak dan diam haq Allah Ta'ala dan tiada Engkau berkata-kata melainkan adalah berkata-kata itu kata Allah.

Seperti firman Allah Ta'ala:

يوم يقوم الروح والملائكة صفا لا يتكلمون الا من اذن له الرحمن وقال صوابا

Artinya: pada hari berdiri segala nyawa yang besar dan sekalian malaikat yang besar-besar pada hal sekalian mereka itu bersof-shof tiada dapat berkata-kata mereka itu sepatah kata: yakni

di dalam dunia dan di dalam akhirat juapun tiada dengan ialah Allah Swt., jua bermula.

Kata Allah juga yang benar yakni yang dikatakan mereka itu melainkan kata Allah Ta'ala juga demikianlah segala sifat yang tujuh itu seperti hayat, ilmu, qudrat, irodad, sama', bashor, kalam.

لا علم الا الله: tiada yang tahu melainkan Allah. Dan yang lain daripada Allah Ta'ala itu bebal (bodoh) itu ada padamu janganlah Engkau katakan semata-mata melainkan sifat Allah juga maka jadilah hayat Engkau hayatullah juga maka menyaksikan olehmu sekalian sifat yang lain pun demikian lagi musyahadahnya. seperti sabda Nabi Saw.,:

ومن نظر الى شئ ولم ير الله فيه باطل

Artinya: barangsiapa melihat kepada suatu daripada segala yang maujud maka tiada dilihatnya Allah Ta'ala di dalamnya maka yaitu sia-sia penglihatan itu.

Yakni hendaklah tilik olehmu di dalam segala yang maujud itu yang bergerak dan diam itu hanya gerak dan diam-Nya.

كل فعل افعال الله

Artinya: tiap-tiap perbuatan itu perbuatan Allah, tiada lain haq Allah Ta'ala juga melainkan di dalam diri Kamu itu yang mengerti lebih sempurna penglihatanmu hai tholib haq maka siapakah menggerakkan Engkau dan mendiamkan akan Engkau mengapa tiada Kamu ketahui.

Seperti firman Allah Ta'ala:

وفي انفسكم افلا تبصرون

Artinya: dan di dalam diri Kamu mengapa tiada Engkau tiada melihat yakni tiada Kamu bicarakan, maka yang disuruh oleh Allah Ta'ala membacakan itu nyawa itu sempurna wujud Allah Ta'ala wujud-Nya maka oleh karena itulah sabda Nabi Saw.,:

من عرف نفسه الله تعالى فقد عرف ربه الله تعالى خلقنا

Artinya: barangsiapa mengenal dirinya dijadikan Allah Ta'ala maka bahwa sesungguhnya mengenal Tuhannya Allah Ta'ala menjadikan Kamu.

Yakni barangsiapa mengenal nyawa maka suci mengenal Tuhannya karena nyawa itu seperti sifatnya Allah Ta'ala sifatnya pihak nyawanya itu tiada binasa sebab binasa itu tubuhnya maka Allah pun tiada binasa sebab binasa sekalipun alam.

Yakni, berkata Syekh Imam Ahmad: yang bernama nyawa itu di dalam akhirat ar-rohman namanya dan nyawa itu dahulu wujud daripada tubuh maka Allah Swt., pundahulu wujudnya daripada wujud sekalian alam dan nyawa itupun tiada ia tahu tiada ia makan dan tiada ia minum dan tiada ia tidur tiada perintah keadaan di dalam tubuh maka sekalian yang tersebut itu mustahil bagi Allah Ta'ala dan tubuh itu tiada ia bergerak melainkan dengan izin nyawa adanya perintah nyawa demikian lkagi sekalian alam itu dapat bergerak melainkan dengan izin Allah Ta'ala maka sebab inilah jadi handits, barangsiapa mengenal dirinya maka bahwasanya mengenal tuhannya karena sebenar-benarnya dirinya nyawa maka tiada terkenal nyawa niscaya tiada terkenal akan Allah Ta'ala maka inilah sabda Nabi Saw.:

لا عرفتك حق معرفتك

Artinya: tiada Aku kenal akan di Engkau ya Tuhanku dengan sebenar-benarnya pengenalan akan di Engkau maka murod hadits itu sungguhpun ada Nabi Saw., mengenal Allah maka hakikat *qoth`* tiada Nabi Saw., empunya pengenalan melainkan diberi Allah Ta'ala akan Nabiyullah itu pengenalan serta Allah Ta'ala pun mengenalkan diri-Nya pada diri-Nya karena inilah sabda Nabi Saw.:

عرفت ربي بري

Artinya: Aku kenal akan Tuhanku dengan pengenalan Tuhanku.

Maka fikirkan olehmu hai tholib hadits Nabi kita maka inilah sempurna pikiranmu maka janganlah Engkau empunya pengenalan, wujud Engkau lagi tiada, maka syarat mempunyai pengenalan itu dua wujudnya kehendaknya ketahui oleh ia arif



sungguhpun ada Engkau maujud itu tiada wujudmu melainkan hanya faqir maka fakir itu terbagi dua:

- Pertama faqir `am.
  - Kedua faqir khosh.
1. Fakir `am itu kebanyakan manusia jikalau seperti kerajaan raja Sulaiman As., sekalipun Nabi Sulaiman fakir juga tatkala dibandingkan bagi haq Allah Swt., seperti firman Allah Swt.,

يا ايها النلس اتم الفقراء الى الله والله الغني الحميد

*Artinya: hai sekalian manusia kamu itu fakir kepada Allah dan Allah Ta'ala itulah mahakaya lagi terpuji.*

2. Adapun fakir khosh dua perkara:
  - Pertama fakir tiada punya harta dan usaha dan yaitu fakir tempat mengeluarkan zakat.
  - Kedua fakir *khowashi al-khowash*. Fakir *khosil khosh* terbagi dua:
    - Pertama fakir orang yang asa namanya yakni tiada berkehendak kepada sesuatu melainkan kepada Allah Ta'ala juga ia berkehendak.
    - Dan kedua fakir majdun namanya yakni tiada punya kehendak sedikit juapun jikalau kepada Allah Ta'ala sekali tiada sekali-kali Ia berkehendak. Seperti hadits:

فاذا اتم الفقير فهو الله.

Artinya: apabila sempurna fakir majdun itu maka yaitu Allah. Yakni, apabila tiada Ia mempunyai kehendak melainkan kehendak Allah Ta'ala juga yang sampai maka jadilah kehendaknya Allah Ta'ala dengan suka maka demikian itu jadi Kamu senantiasa di dalam gerakan dan diamnya dan di dalam duduknya dan perjalanannya di dalam makan dan minumannya. Tetapi tiada hasil demikian itu melainkan dengan membawa zikir.

Wallahu a`lam bisshowab

بسم الله الرحمن الرحيم

Ketahui olehmu bermula setengah waliyullah berjalan Ia di dalam musyahadahny pada mengesakan wujudnya dengan wujud Allah Ta'ala. Seperti kata Ali abu dafa Ra.,:

كل الوجود وجوه ولا تشركن الملاح فاذ نظرت له فاسجد هناك واجنح

Artinya: tiap-tiap wujud Allah juga, jangan Engkau sekutukan Ia dengan rupa yang semata-mata ada pun dikehendaki dengan rupa yang banyak itu iman dan ta'at yakni bukan rupa wajah dan dikehendaki jahat itu kafir dan maksiyat, karena Allah Ta'ala tiada melihat kepada wajah yang zhohir hanya melihat kepada wajah yang bathin maka apabila Aku bicarakan rupa yang sebenar-benarnya rupa maka sujudlah Engkau di sana.

Maka sempurnakanlah dengan arti kata jangan ditiadakan rupa yang baik dengan rupa yang jahat maka keduanya itu diperintah Allah maka inilah musyahadahnya segala ahli Allah membawa *wihdatil wujud* tiada Ia maujud itu hanya Allah Ta'ala yang tiada sekutu wujudnya dengan sesuatu. seperti firman Allah Ta'ala:

ليس كمثلہ شیء

Artinya: tidak seumpama kepada sesuatu. maka dalil ini ada wujud Allah dengan wujud hamba karena wujud hamba itu wujud bayang-bayang tiada wujud bayang itu maujud sendirinya melainkan dengan wujud yang empunya bayang-bayang juga maka tilik olehmu di dalam musyahadahmu akan bayang itu tiada Ia bergerak dan diam melainkan dengan bergerak dan diam yang empunya bayang juga maka daripada pihak muhal tunggalnya dan muhal bercerainya daripada wujud yang empunya bayang maka jadilah Ia maujud dengan yang empunya bayang-bayang. Demikianlah antsal seperti seorang melihat cermin maka nyatalah di dalam cermin itu bayang-bayang itu maka zohirlah Ia dengan tiada halmu dan ijtiha adanya amtsal Engkau hai tholibul haq pada mengesakan wujudmu dengan wujud al-Haq Ta'ala maka jikalau tiada demikian itu niscaya tiada harus menyakitkan asa wujud hamba dengan wujud Tuhan melainkan menjadikan semuanya

yang amat jauh akan tetapi wihdatul wujud itu maka hasil lah dengan karam zikirnya pada yang tersebut dahulu itu serta dengan daerahnya maka inilah daerah zikir dikarami itu kepada Syekh Imam Ahmad yang telah memelihara oleh Allah Ta'ala daripada segala bahaya dunia akhirat jua.

WAllahu a`lam bisshowab.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّمَنِ الرَّحِيمِ

Adapun daerah itu rupa Muhammad yang bernama insan seperti firman Allah Ta'ala:

هل اتى على الانسان حين من الدهر لم يكن شيئا مذكورا

Artinya: bhwasanya telah adalah bagi insan itu martabat azal suatu tajalli haq Allah Ta'ala tetapi belum lagi disebutkan suatu yang lain daripada Allah karena insan pada martabat azal itu tiada masa dan ketika antaranya dan wujud Allah Ta'ala kalamullah Ta'ala qodim semata-mata dan yang disebutkan olehmu Allah Ta'ala itupun qodim yaitu insan dan jikalau insan itu muhdats pada martabat azal niscaya baharu kalamullah Ta'ala maka demikian itu salah karena muhdats sifat Allah Ta'ala itu mustahil tiada harus yang demikian itu akan sifat Tuhan yang qodim dan lagi wajib adanya maka jadilah insan yang disebut Allah Ta'ala kalam-Nya yang qodim niscaya jadi insan itupun qodim tetapi qodim insan qodim hukmi namanya bukan qodim hakiki maka yang qodim hakiki itu zat Allah Ta'ala dengan segala sifat-Nya dan segala asma-Nya bermula insan yang qodim yakni hakikat insan jualah yang tsabit di dalam ilmu Allah Ta'ala padamu tsabit wahdah yaitu Muhammad nurullah Ta'ala tiada dapat oleh akal segala arifbillah dan tiada sampai maksrifat segala waliyullah Ta'ala.

لا يظهر على غيبه الا من ارتضى من رسول

Artinya: tiada dinyatakn Allah Ta'ala atas segala ghaib Allah melainkan barangsiapa dirinya izin oleh haq Swt., daripada rasul-Nya juga melainkan barangsiapa belum diberi Allah izin tiada dapat mengetahui ghaib-Nya hanya menyerah segala `arif

pada ghaib-Nya Allah Ta'ala yang tiada dapat dihindarkan tetapi jikalau tetap diberi Allah khabar Kita ketahui khabar haq Kita, ketahui khabar haq Allah Ta'ala, tetap hakikat pekerjaan hanya dikembalikan. Seperti firman Allah Ta'ala:

وله الحكم واليه ترجع الامور

Artinya: sekalian yang ada di dalam alam bagi Allah Ta'ala juga hukumnya dan kepadanya juga kembali sekalian pekerjaan maka wajiblah segala ahli mengembalikan segala perintah-Nya daripada gerak dan diam dan makrifat dan musyahadah tiadalah segala ahlullah mempunyai seberat dzarroh yang---- sekalipun janganlah mempunyai janganlah mempunyai maujud lagi tiada punya maka tiap-tiap maujud maka mustahil baginya maka karena sudah tiada dapat juga akan mempunyai lagi.

*Qola Allah Ta'ala:*

وذكر ربك اذا نسيت

Artinya: sebut olehmu Ya Muhammad akan Tuhanmu apabila Engkau lupa maka menyebut tatkala lupa ada sukar bagi melainkan kehendak.

Firman Allah Ta'ala itu sebut olehmu Tuhanmu Ya Muhammad tatkala Engkau lupa yakni katakan olehmu Tuhanmu juga yang melupakan Engkau hanya Tuhanmu yang mempunyai perintah ingat dan lupa. Hadits Nabi Saw.:

من النلس عليه يوم تطلع الشمس فيه

Artinya: persendian daripada manusia atasnya suatu sedekah pada tiap-tiap hari terbit matahari di dalamnya.

Ketahui olehmu persendian di dalam tubuh anak adam itu tiga ratus enam puluh enam persendian maka tiap-tiap satu persendian itu suatu sedekah.

Demikian lagi urat itu tiga ratus enam puluh enam urat maka tiap-tiap satu urat satu sedekah maka urat itu sebagai ibergerak dan sebagai diam dan sebagai tempat darah dan sebagai

tempattempat angin maka jikalau bergerak yang diam dan diam bergerak niscaya barulah perangaimu manusia menjadi sakit.

Dan demikian lagi tulang-tulang itu tiga ratus enam puluh enam tulang dan tiap-tiap satu tulang itu satu sedekah demikian lagi segala rambut itu satu sedekah seperti firman Allah Ta'ala:

وان من شئ الا بحمده ولكن لا يفقهوا تسبيحهم

Artinya: tiada daripada suatu itu melainkan mengucap tasbih akan Allah Ta'ala dengan pujinya Allah Ta'ala, akan tetapi segala makhluk tiada tahu manusia akan tasbih suatu yang di dalam tubuh insan itu dan tiada tahu manusia akan tasbih segala ilmu dan pujinya akan Allah Ta'ala melainkan Allah Ta'ala juga yang tahu maka menilik Kita hadits Nabi dan menilik kepada firman Allah Ta'ala terlebih banyak sedekah di dalam diri insan dan terlebih banyak ibadatnya maka pahala sekalian yang tersebut itu seperti pahala sedekah karena sekurang-kurang pahala sedekah itu satu menjadi dua pahalanya dan sebanyaknya pada suatu sedekah itu tujuh ratus pahalanya yaitu lebih atau kurang.

Sedekah itu itulah kasih sayang Allah Swt., juga akan insan yang `arif akan Allah Ta'ala dan arif pula akan diri-Nya beroleh karunia Allah Ta'ala serta kasih Allah Ta'ala:

وفي انفسكم افلا تبصرون

Artinya: di dalam diri Kamu mengapa tiada Kamu ketahui bebal karena bermacam-macam di dalam diri Kamu disegerakan dan tiada terkira maka sebab inilah Kamu menyembah Dia oleh karena itu patutlah memuji Dia tiadalah sia-sia melainkan sempurna diri dunia datang keakhirat disegerakan Allah Ta'ala akan Kamu tetapi tiada Kamu Thau dan yang akhirat itu sangat dimaksudkan dan sangat diniatkan. Seperti firman Allah Ta'ala:

والاخرة خير لك من الاولى

Artinya: bermula akhirat itu terlebih baik bagimu daripada dunia, karena dunia itu lagi akan fana` dan akhirat itu kekal selamanya maka wajiblah atas Kamu memilah akan yang kekal.

Maka syarat memilah yang kekal itu berbuat ibadah di dalam dunia itu.

Seperti hadits Nabi Saw.:

الدنيا مزرعة الآخرة

Artinya: bermula dunia itu kebun akhirat dewmikianlah iktikod segala arif waliyullah yang khash al-khash. Karangan Syekh Imam Ahmad adanya.

WAllahu alam.

بسم الله الرحمن الرحيم

Ketahui olehmu hai tholibul haq adapun wujud Allah itu tujuh martabat:

Pertama martabat ahadiyah artinya esa yang tiada nyata kenyataan segala Muhammad maka dinamai pula dengan martabat zat Allah Ta'ala yaitu hakikat Allah Ta'ala artrinya sebenar-benarnya Allah Ta'ala yang tiada sesuatu juapun serupan-Nya.

Seperti firman Allah:

وكان الله ولم يكن شئ معه

Artinya: adalah Allah Ta'ala itu pada martabat azalul azal dan sesuatu juapun serta-Nya dan tiada sampai makrifat segala arif kepada sekalian mereka itu.

Dan kedua martabat wahdah artinya esa yang nyata.

Yang pertama dinamai pula hakikat Muhammad artinya yang sebenar-benarnya Muhammad yang tempat nyata ilmu Allah Ta'ala yang qodim dan sifat Allah Ta'ala pun namanya. Muhmaad inilah yang nyata pertama ialah yang pertama jadi daripada sekalian alam.

Maka dinamai pula akan dia wujud alam artinya ada yang melengkapi antara Tuhan dan hamba maka samarlah antara bathin dan zhohir.

Ketiga martabat wahidiyah artinya yang esa lagi nyata yang kedua dinamai pula martabat asma'Allah dan dinamai pula hakikat

insan artinya sebenar-benarnya manusia maka dinamai pula akan dia *a`yan tsabit* artinya nyata.

Yang ketiga di dalam ilmu Allah Ta'ala dan lagi qodim Ia serta ilmu Allah Ta'ala yakni segala rupa yang di dalam ilmu Allah Ta'ala.

Keempat martabat alam arwah artinya segala nyawa yang halus lagi cahaya yang tiada dapat oleh panca indera karena ia dinamai bayang-bayang dan Allah Ta'ala meredanya nyawa itu akan menunjukkan tamsil itu zat Allah Ta'ala tiada berbayang-bayang melainkan akan ibarat segala arif juga.

Kelima martabat alam mitsal namanya artinya alam segala yang dijadikan Allah Ta'ala di dalam ilmu Allah Ta'ala lagi halus ialah bayang-bayang sifat Allah Ta'ala dan ialah rupa antara nyawa dan tubuh dan tiada ia binasa dan tiada ia merasai sakit dan pedih.

Keenam martabat alam ajsam artinya alam tubuh yang kasar lagi bebal dan lagi menerima busuk dan bersuku dan bersetengah-setengah dan menerima sakit dan pedih dan rusak dan hancur dan binasa tetapi lagi akan Dia kembalikan hidup pada hari kiamat seperti adanya dahulu itu juga dan tiada bersuatu juga pun maka jikalau ada Ia daripada isi surga niscaya bertambah elok rupanya gilang-gemilang cahayanya dengan karunia Tuhan yang amat kaya.

Dan ketujuh alam insan kamil artinya alam kenyataan berhimpun segala martabat yang dahulu itu juga melainkan martabat ahadiyah.

Wassalam

### **Kitab Wahdatul Wujud**

Syarah ini dikutip oleh al-Faqir Haji Muhammad Umar bin Zainal Abidin bin Abdullah bin Haji Muhammad Tamrin kelahiran di darat talang pangeran kecamatan pemulutan barat kabupaten Ogan Ilir, dari Kiay Syekh Kiagus Abdurrahman bin Muhammad Umar bin Haji Ibrohim dari Kiay Syekh Muhammad Thoyib bin 'Abdullah bin Muhammad 'Aqil, dan dari Kiay Syekh Muhammad Hamim bin Mahmud bin Muhammad Bushro al- Palembangani.

### **Beban jadi murid ada delapan:**

1. Mengimankan pantang kalau mendustkan.
2. Menampakkan pantang kalau menawarkan.
3. Menelitikan pantang kalau mengenyampingkan.
4. Menerangkan pantang kalau menjual.
5. Memusyawarahkan pantang kalau tergesa-gesa. Sanggup mengerjakan sendiri.
6. Membentangkan pantang kalau menyembunyikan.
7. Meluluskan pantang kalau mendiamkan.
8. Melakukan pantang kalau membatalkan.

### **Barangsiapa menyia-nyiakan guru**

Maka diberi balak tiga perkara:

1. Didinding ilmunya.
2. Dipicikkan rejekinya.
3. Dicitut imannya tinggal di dunia.

Mengenal pengutip:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Syekh Haji Muhammad Umar bin Zainal `Abidin, lahir pada tanggal (15-07-1942) di desa Talang Pangeran kecamatan Pemulutan Kabupaten Ogan Ilir Sumatera Selatan Palembang.

Dan menyelesaikan pendidikan sekolah rakyat pada tahun (1956-1957) lalu melanjutkan pendidikan di madrasah tsanawiyah (Pondok Pesantren lulus/selesai pada tahun 1960).

Lalu melanjutkan di madrasah aliyah swasta yang diselesaikan pada tahun( 1962-1963) di Palembang.

Setelah menyelesaikan pendidikan tersebut pulang ke kampung, Talang Pangeran Pemulutan dan diminta oleh Ustadz Kiay Rojali kepala madrasah Tashiliyah Talang Pangeran Pemulutan untuk menjadi guru/ustadz di madrasah tsanawiyah serta mengikuti pengajian orang-orang tua itu cawisan yang mempelajari, kitab kawakib (nahwu), kitab shorof, kitab mantiq, kitab ma`ani, dan kitab bayan.



Pada tahun (1970) diangkat menjadi kepala sekolah tsanawiyah dan menikah pada hari Rabu 4 November (1970) dengan perempuan yang bernama Zahro (kelahiran di Talang Pangeran, Ogan Ilir 16 April 1948) dan dikaruniai tiga orang anak:

1. Hifzhon lahir di Palembang (20-11-1975).
2. Sumarni lahir di Palembang (15-11-1980).
3. Nasithoh lahir di Palembang (25-09-1982).

Dan pada tahun 1979 diangkat pegawai negeri sipil dan pensiun pada tahun 2000.

Pada tahun 1980, di kota Palembang tersebut, mengikuti pengajian untuk memperdalam ilmu tashowuf atau tauhid kepada guru mursyid Syekh Kiagus Abdurrohman bin Muhammad Umar bin Haji Ibrohim Palembang Darussalam, yang wafat pada tahun (2002) di kediaman di Satu Ilir Kertapati Palembang.

Adapun kitab yang dipelajari yaitu kitab *durunnafis* pengutip Haji Muhammad Nafis al-Banjari Banjarmasin dan kitab *hikam* pengarang Imam Tajuddin bin `Athoillah as-Iskandariyah, kitab *Al-Qur`an*, hadits nabawi, hadits qudsi.

Pada tahun (1990) diangkat dan disahkan oleh guru besar Syekh Abdurrohman bin Muhammad Umar bin Haji Ibrohim Palembang Darussalam untuk menjadi guru thorokoh Samaniah yang mengajar di daerah pedusunan atau pedesaan di wilayah Sumatera Selatan.

Pada tahun (2004) juga mengajar di kepulauan Batam dan di luar negeri yaitu di Singapore dan Malaysia. Dan pada tahun (2006) didirikanlah Majelis Ta`lim Ummatu Wahidah Samaniah di Sumatera Selatan berpusat di Palembang. Pada tahun (2007) diberangkatkan ke tanah Makkah oleh gubernur Sumatera Selatan.

Dan pengutip aktif pada Majelis Ta`lim Ummatu Wahidah dan kegiatan dakwah Islam di Palembang dan juga aktif pada pembinaan masyarakat muslim pedesaan di wilayah Sumatera Selatan. Dan juga telah berdiri dan aktif Ummatu Wahidah di wilayah kepulauan Bangka Belitung yang berpusat di Kota Pangkal Pinang pada tahun (2008).

## BAB IV

# AKTUALISASI FAHAMWAḤ AL-WUJŪD DI KALANGAN DEWAN MURSYID TAREKAT ŠAMMANIYAH PALEMBANG

### A. Hakikat Makna Manusia

Pembicaraan tentang faham *waḥdah al-wujūd*, diawali dengan diskusi tentang hakekat manusia dan hubungannya dengan pencipta. Hal ini menjadi penting karena munculnya faham itu diawali dari kesadaran manusia tentang hakekat dirinya yang merupakan bagian dari fenomena alam semesta. Pada satu sisi, manusia pada dasarnya diciptakan dengan fitrah dan kesempurnaan sebagaimana firman Allah SWT:

لقد خلقنا الإنسان في أحسن تقويم

“Sungguh kami telah kami jadikan manusia itu dengan sebaik-baik kejadian”.  
(Q.S. *at-Tin*: 4)

Pada sisi yang lain, manusia juga digambarkan sebagai makhluk yang penuh dengan kekurangan, seperti sering keluh kesah, lemah, mudah putus asa dan terkadang berperilaku lebih hina dari binatang ternak. Dengan demikian, nampak bahwa manusia merupakan makhluk yang unik dan memiliki karakteristik yang berbeda dengan makhluk ciptaan Allah lainnya.

Al-Qur'an menyebut pengertian manusia dengan beberapa kata yang berbeda, yakni *basyar* (بشر), *nās* (الناس) dan *insān* (إنسان). Kata *basyar* disebut dalam al-Qur'an sebanyak 37 kali yang tersebar di beberapa surat. Kata *basyar*, cenderung memiliki pengertian bahwa manusia itu sebagai makhluk biologis, yang lebih banyak dilihat dari aspek fisik. *Basyar* berasal dari bahasa Arab yang berarti kulit. Makna *basyar* memiliki dua pengertian, yaitu *gharī' zat al-ghaḍāb* (tabiat emosional), dan *gharizat al-syahwat* (tabiat nafsu). Ayat al-Quran yang menyebutkan *basyar* sebagai manusia misalnya terdapat dalam surah al-Mudassir ayat 25:

1. *Hijāb a'yan*, yakni *hijāb* segala makhluk yang diciptakan oleh Allah.
2. *Hijāb ilmu*, yaitu orang yang merasa mengetahui sendiri tanpa diberi tahu oleh Allah.
3. *Hijāb huruf*, yakni orang yang di*hijāb* oleh hukum.
4. *Hijāb isim*, seseorang yang didinding oleh nama-nama benda.
5. *Hijāb* kejahilan (kebodohan), *hijāb* ini tidak dapat diungkap meskipun dengan beberapa penjelasan kecuali pada hari kiamat nanti barulah ia tahu bahwa dirinya dalam suasana ter*hijāb* (orang yang dalam *hijāb* hatinya sama dengan orang kafir).

Adapun ciri-ciri orang yang telah terbuka *hijāb* adalah: *pertama*, hatinya hidup dengan ilham Allah. Seperti firman Allah di surah Asy-Syams (91) ayat 8: *فالمهما فجورها وتقوئها* Artinya: "Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya". Hal ini merupakan sebuah capaian yang membuahkan hasil dari proses penyusian jiwa dari segala godaan dan perselingkungan nafs dengan hawa maksiat yang cenderung pada perbuatan fujur. Dalam proses penyucian jiwa itu, seorang hamba biasanya mengalami dinamika kehidupan dan perilaku yang seringkali dianggap asing, bahkan aneh bagi kalangan orang awam.

*Kedua*, orang yang tersingkap *hijāb* (ahli akhirat) itu mendapat hidayah dari Allah. *Ketiga*, ahli akhirat dikirim oleh Allah utusan ke hati mereka, sebagaimana hati orang mukmin dengan diturunkan *nūr* untuk membuka selubung alam. Sehingga alam menjadi saksi atas wujud Allah, menjadi saksi atas *asmā`* Allah, dan saksi terhadap sifat Allah dan Af'al Allah. Alam tidak kosong dan tidak lepas menjadi saksi. Bila telah demikian, maka semua amal yang dilakukannya akan kembali kepada Allah, sehingga dapatlah manusia itu dikatakan ikhlas, sabar, dan tawakkal.

Setelah mengenal hakikat *insān* , hakikat dirinya maka dapatlah dikatakan hakikat tauhid. Artinya dia telah mengetahui siapa yang menjadikannya dan ke mana ia akan dikembalikan, sebagaimana firman Allah SWT,

## 1. Iman

Iman adalah *nūr* yang bersemayam dalam lubuk hati manusia dan *nūr* itu rahasia yang apabila diketahui hakikatnya, maka keselamatan akan selalu bersama orang yang mengetahuinya. Karena *nūr* ini bagaikan mutiara yang tersimpan di kedalaman samudera, atau harta karun yang berbondong-bondong orang berusaha untuk mendapatkannya. Namun tentunya *nūr* yang dimaksudkan tidaklah seperti demikian, tidaklah seperti benda yang dapat dirasa, diraba, dan dilihat akan tetapi keberadaan dan nilai yang ada padanya tidak akan pernah tertandingi oleh benda apapun yang disenangi oleh manusia. Ketahuilah, jika *nūr* yakin itu telah menerangi hati seseorang, niscaya dia terasa dekat kepada akhirat sebelum kakinya melangkah ke sana (akhirat).<sup>1</sup>

Untuk memperoleh *nūr* ini kembali, dengan kata lain fungsi yang ada pada *nūr* ini berjalan sebagaimana mestinya pada hati manusia, diperlukan usaha yang sangat dahsyat agar dapat mengalahkan hawa nafsu yang selama ini membendungnya. Hawa

---

<sup>1</sup> Baca dalam K.H.M. Zen Syukri, *Cahaya di atas Cahaya*, hal. 28. Di sana istilah yang digunakan untuk menerangkan iman dengan memakai istilah *nur yakin*. Hal ini tidak lain untuk mengidentitaskan rasa kepercayaan yang utuh terhadap Allah Swt., dengan kata lain hati manusia itu telah jauh dari kesyirikan.

nafsu yang menyelimuti *nūr* ini sudah mencegah bias cahayanya menerangi hati manusia yang berakibat pada kegelapan. Manusia tidak dapat lagi membedakan *ḥaq* dan bathil oleh karena tidak adanya cahaya yang menerangi hatinya. Bila sudah demikian adanya, keadaan hati lambat laun akan mati.

Imam Ghazali berkata, “Ketahuilah olehmu, hai saudaraku, bahwa iman yang sebenarnya itu akan membawa orang kepada sifat sabar dan syukur”.<sup>2</sup> Sabar dan syukur adalah dampak yang ditimbulkan dari keimanan sempurna pada hati manusia. Hati yang bergejolak dengan hawa nafsu atau hati yang kotor akan menghambat bias iman terpancar, hal inilah yang menghambat lajunya akhlak-akhlak terpuji tampil dalam diri manusia. Kita dapat memaklumi bahwa pekerjaan seorang hamba, meskipun pekerjaan itu disebut usaha dan ikhtiar, tetap bertali dengan *qudrat* dan *iradat* Allah.

Tidak ada gerak dan diam yang berlaku dalam alam ini, tidak ada suatu lintasan dalam hati atau pandangan sejenak, melainkan dengan *qadha* dan *qadar* Allah. Ketentuan-Nyalah semua yang baik dan yang buruk, semua yang bermanfaat dan yang mudarat. Dari-Nyalah datangnya Islam dan kufur, kemenangan dan kekalahan, kesesatan dan petunjuk, serta taat dan maksiat. Hendaklah kita *tasdiq*-kan, kita amalkan, bahwa baik dan jahat serta untung dan rugi itu adalah ketentuan Allah. Apabila datang sesuatu yang jahat, umpamanya kufur atau maksiat (yang menimpa diri kita), maka kufur dan maksiat itu adalah murka Allah *Ta’āla*. Sebaliknya, jika datang kepada kita iman dan taat, maka iman dan taat itu adalah ridho Allah *Ta’āla*.

Mengenai makhluk-Nya yang sedang ada, yang disebut dengan istilah *wujūd ba’dal ‘adam*, yakni adanya makhluk sesudah tidak ada (adanya makhluk didahului oleh tidak ada). selagi makhluk itu ada, ia akan tetap menerima semua yang akan

---

<sup>2</sup> lebih lanjut Imam Ghazali menerangkan tentang sabar yang jamil itu adalah mengetahui terkena balak dengan tidak dirasakannya kesusahan balak itu. Tidaklah seseorang itu sampai kepada sikap seperti ini melainkan setelah *beriadhah* (berlatih) dengan menggunakan masa yang lama. (dinukil dari *Santapan Jiwa* karya K.H.M. Zen Syukri, hal. 178-180)

didatangkan oleh *qudrat* dan *iradat* Allah berupa bermacam-macam kelengkapan (berupa nikmat untuk kesempurnaan makhluk-Nya), seperti pendengaran, penglihatan, akal, ilmu dan lain-lain. Semuanya itu tidak bisa ada sendiri (tidak bisa didapat dari yang lain), melainkan semata-mata dengan kekuasaan dan penentuan Allah. Itulah yang dinamakan dengan *ma'iyah Allah*, yakni penyerta dari Allah seperti firman Allah dalam Alquran surah Al-Hadid ayat 4:

هو معكم اين ما كتم....

artinya: "Dialah yang menyertakan (sesuatu kepada)kamu di manapun kamu berada."

Hal tersebut dapat kita rasakan dan kita saksikan terhadap perlengkapan yang diantarkan oleh *qudrat* dan *iradat* Allah itu, sehingga dapat kita gunakan untuk keperluan hidup dan kehidupan. Dengan adanya peyerta Allah itu, kita dapat melaksanakan perintah- perintah-Nya dan menjahui semua larangan-Nya. Kita dapat pula menyebut nama-nama Allah dan membaca kitab Allah. Semuanya itu dinamakan *nikmat imdad* yakni nikmat yang dilimpahkan Allah kepada kita. Lebih tegas dapat disimpulkan bahwa adanya alam karena adanya sifat, dan perubahan alam karena adanya muatan sifat. Dengan demikian antara sifat dan alam ada hubungan (ada pertalian) yang disambungkan oleh hati *nūrani*, yakni hati yang bercahaya dengan cahaya Tuhan. Itulah yang disebut dengan *nūr iman* yang dapat melepaskan seseorang dari syirik.

Pertalian *qudrat* dan *iradat* Allah dengan kejadian yang akan datang dinamakan dengan *ta'alluq bil quwwah*, yakni dengan kegagahan dan kekerasan Allah, seperti akan terjadinya huru-hara kiamat yang telah dikabarkan Allah di dalam Alquran surat Al Qiyamah ayat 1-4 :

لا اقسم بيوم القيامة ولا اقسم بالنفس اللوامة يحسب الإنسان ان نجتمع عظمه  
بلى قدرين على ان نسوي بنانه.

Artinya: “aku bersumpah dengan hari kiamat. Dan aku bersumpah dengan jiwa yang sangat menyesali diri sendiri apakah manusia mengira bahwa kami tidak akan mengumpulkan kembali tulang-belulang mereka, bukan demikian. Sebenarnya kami berkuasa menyusun kembali jari-jari dengan sempurna”.

Demikian juga Allah berfirman di dalam Alquran surat Al-Zalzalah ayat 1-6 (yang isi pokoknya menerangkan kegoncangan bumi yang amat hebat pada hari kiamat, dan kebingungan manusia ketika itu. Manusia pada hari kiamat nanti dikumpulkan untuk dihisab semua amal perbuatannya):

إذا زلزلت الأرض زلزلها وأخرجت الأرض أثقالها وقال الإنسان ما لها يومئذ تحدث أخبارها بأن ربك أوحى لها يومئذ يصدر الناس اثقاتا ليروا أعمالهم.

Artinya: “apabila bumi digoncangkan dengan goncangan yang dahsyat. Dan bumi akan mengeluarkan beban berat yang dikandungnya. Dan manusia bertanya, “mengapa bumi jadi begini?” pada hari itu bumi menceritakan berita-beritanya. Karena Tuhanmu telah memerintahkan yang demikian itu kepadanya. Pada hari itu manusia keluar dari kuburnya dalam keadaan bermacam-macam, supaya diperlihatkan kepada mereka balasan pekerjaan mereka.”

Dalam *ḥadīṣ* riwayat Imam Muslim dari saidina Abdullah bin ‘Umar, Rasulullah bersabda, “akan keluar Dajjal, kemudian diturunkan nabi Isa dari langit ke bumi, kemudian keadaan manusia tujuh tahun tidak bermusuhan-musuhan, kemudian disuruh angin sejenak bertiup dari daerah Syam. Maka tiada tinggal manusia di muka bumi seorang pun melainkan *diqabad* (dicabut) *rūh*nya.<sup>3</sup> Keterangan lebih lanjutnya disampaikan oleh seorang mursyid bahwa *rūh* (nyawa) adalah salah-satu rahasia Allah yang tidak dapat dipikirkan (akal manusia tidak sampai kepadanya). Apabila *rūh* itu bercerai dengan badan, maka badan itu dinamakan mati. Tidak ada satu makhlukpun, baik orang awam maupun kaum intelektual yang dapat mengetahui rahasia dan hakikat *rūh* itu. Sudah banyak yang ingin mencoba mengetahui tentang *rūh*, dengan

---

<sup>3</sup> Hadis tersebut sangat populer di kalangan warga Ahlussunnah atau warga Nahdhiyin Indonesia, termasuk apa yang dijelaskan oleh KHM. Zen Sukri di beberapa buku karyanya. Dalam hal ini, penulis tidak berkepentingan untuk menyecek tingkat keshahihan hadis tersebut.

menggunakan bermacam-macam pengalaman dan pengetahuan. Ada yang mencoba menggunakan suatu peti dari kaca yang tebal yang diisi dengan seseorang yang hampir mati, lalu ditutup dengan sangat rapat sehingga angin pun tidak bisa masuk ke dalamnya. Kemudian, dilihat dengan alat-alat modern untuk mengetahui bagaimana cara *rūh* itu berpisah dengan badan.

Ketahuilah bahwa pada saat kita dirahmati Allah izin hidup, kita dilimpahi-Nya *rūh* (nyata). Ruh itu sangat dekat pada jasad, tetapi jasad sendiri tidak merasa dekat kepada *rūh*. Kita hanya merasa bahwa badan kita mempunyai *rūh*. Kita tidak bisa dekat dengannya, sebaliknya nyawa bisa dekat dengan kita. Ruh atau nyawa, diwujudkan Allah lebih dahulu daripada tubuh kita. Nyawa masih tetap utuh walaupun badan kita binasa (mati). Di dalam sebuah *ḥadīṣ*, Rasulullah bersabda, “barang siapa mengenal dirinya, niscaya akan mengenal Tuhannya yang gagah, siapa yang mengenal dirinya hina, niscaya akan kenal dengan Tuhannya yang mulia, begitulah seterusnya.

Allah mengantarkan nyawa kepada tubuh manusia dengan cara yang sangat halus, dan nyawa itu sendiri sangat halus pula. ia dilimpahkan kepada tubuh yang kasar dan bersifat kehambaan. Hal tersebut semata-mata untuk menunjukkan kebesaran Allah dan sebagai tanda keesaan Allah. Allah mendatangkan *rūh* untuk menggerakkan badan makhluk-Nya. ia diturunkan Allah dengan izin-Nya dan dikembalikan Allah dengan izin-Nya, sesuai dengan firman Allah di dalam Alquran surat Al Baqarah ayat 56:

الذين اذا اصابتهم مصيبة قالوا انا لله وانا اليه راجعون.

*Artinya: “kami datang dari Allah, dan kami akan kembali kepada Allah.”*

Ketahuilah bahwa *rūh* yang diturunkan Allah kepada kita, sebenarnya tetap milik Allah. ia hanya diumpamakan saja seperti *rūh* (nyawa) kita, tetapi sesungguhnya tetap hak dan kepunyaan Allah. Yang benar-benar hidup itu adalah *zāt wajibul wujud*, yang bernama Allah. Dia hidup dengan hayat. Yang lain dari Allah, adalah mazhar (kenyataan) Allah, yakni kenyataan bagi adanya



Allah dan kenyataan atas adanya *zāt* yang ghaib yang menzāhirkan semua makhluk yang dikehendaki-Nya.

Hidupnya makhluk yang bergantung dengan hidupnya Allah. Hidupnya makhluk dengan izin Allah dan karunia Allah semata-mata. Makhluk hidup bergantung dengan hidupnya Allah seperti firman dalam Alquran : (وتوكل على الحي الذي لا يموت), artinya, “bergantunglah engkau kepada yang hidup, yang tak pernah mati”. Orang yang tawakkal kepada Allah adalah orang yang benar-benar berwakil kepada Allah, orang yang terasa dirinya disertakan Allah dengan hak-Nya, terasa bahwa dirinya dipegang oleh Allah

## 2. Islam

Islam secara bahasa berasal dari kata *aslama*, mengikuti wazan *af'ala*, yang berarti adalah selamat dan keselamatan. Tidaklah dikatakan selamat bila masih dalam perjalanan, selamat adalah bagi mereka yang telah sampai pada tempat tujuan. Menurut mursyidin ummatu wahidah, Islam di sini merupakan suatu keadaan final manusia setelah sempurna keimanannya. Islam bagi mereka adalah agama yang selama ini diperdengarkan di mimbar-mimbar dakwah, juga merupakan keadaan yang memutuskan mengenal atau tidaknya seorang hamba kepada Tuhannya.\* Hal ini terjadi tatkala *rūh* meninggalkan jasad. Bilamana hamba mengenal kepada Allah, maka Islam atau selamatlah ia, dan apabila sebaliknya, hamba tersebut tidak mengenal Tuhannya, hanya celaka baginya.

Islam di peroleh setelah keimanan yang dengan leluasa memancar dalam hati manusia, lain halnya yang selama ini dikenal bahwa iman diperoleh tatkala seseorang itu telah beragama Islam. Islam dalam makna hakikinya tidak lain menunjukkan keimanan yang sempurna, bukan semata-mata agama yang di dalamnya memuat hukum dan aturan-aturan serta rukun lagi syarat.\* Iman didahulukan dari Islam tak lain karena iman telah lebih dulu disemayamkan dalam hati manusia namun diselimuti oleh hawa nafsu yang membuatnya tidak bisa menjalankan fungsi dan berakibat pada kecelakaan pada manusia, namun bila

diperjuangkan dengan sekuat tenaga, maka Islam atau keselamatan akan diperoleh. Sang maha penyelamat memberikan anugerah kepada hamba yang hatinya selalu dipenuhi olehnya, fikir dan af`alnya selalu mewujudkan syukur kepadanya, terlebih sudah mengenal kehadiran Allah di mana pun ia berada. Bila demikian adanya, maka telah sampailah ia kepada tujuan *anbiya` wal mursalin*. Buya Umar menjelaskan, firman Allah swt.,

- a. "Sabar hatinya menerima segala hukum Allah
- b. Ridha hatinya menerima qadha Allah
- c. Ikhlas hatinya menyerahkan dirinya kepada Allah
- d. Patuh kepada firman Allah dan sunnah Rasul, serta menjauhi segala larangannya.
- e. Sedangkan yang membinasakan Islam, yaitu:
- f. Berbuat ibadah dengan kejahilan
- g. Mengetahui namun tidak berbuat
- h. Tiada mau belajar kepada orang alim
- i. Mencela orang yang berbuat baik kepada Allah.

Menurut mursyid Tarekat *Sammāniyah* Majelis Ta'lim Ummatu Wahidah, Islam di peroleh setelah keimanan yang dengan leluasa memancar dalam hati manusia, lain halnya yang selama ini dikenal bahwa iman diperoleh tatkala seseorang itu telah beragama islam. Islam dalam makna hakikinya tidak lain menunjukkan keimanan yang sempurna, bukan semata-mata agama yang di dalamnya memuat hukum dan aturan-aturan serta rukun lagi syarat.\* Karena keimanan telah lebih dulu ditanamkan dalam lubuk hati manusia.\* Iman didahulukan dari Islam tak lain karena iman telah lebih dulu disemayamkan dalam hati manusia namun diselimuti oleh hawa nafsu yang membuatnya tidak bisa menjalankan fungsi dan berakibat pada kecelakaan pada manusia, namun bila diperjuangkan dengan sekuat tenaga, maka islam atau keselamatan akan diperoleh. Sang maha penyelamat memberikan anugerah kepada hamba yang hatinya selalu dipenuhi olehnya, fikir dan af`alnya selalu mewujudkan syukur kepadanya, terlebih sudah

mengenal kehadiran Allah di mana pun Ia berada. Bila demikian adanya, maka telah sampailah Ia kepada tujuan *anbiya` wal mursalin*. Buya Umar menjelaskan, firman Allah swt.,

### **3. Tauhid**

Tauhid ialah pangkal iman, dengan adanya iman maka baiklah segala amal dan dengan tidak ada iman menjadi rusaklah segala amal pada sisi Allah *Ta`ālā*, orang yang bertauhid berarti orang yang mempunyai pegangan yang teguh yang tidak boleh putus selama-lamanya. Tauhid adalah pencapaian, di mana seorang *sālik* mengenal *zāt wājibal wujūd* hakiki mutlak tanpa keraguan. Dengan kata lain tauhid adalah tuntutan dalam bertarekah. Sedangkan tasawuf adalah orang-orang yang berfikir melalui ilham Tuhan. Selain itu pula tasawuf adalah golongan pengkaji tauhid dengan berpenampilan yang sederhana. Pakaian yang dikenakan terbuat dari benang wol atau sejenisnya seperti jubah.\*

Mereka ini adalah golongan yang belum puas dengan syari`at yang selama ini dikerjakannya. Mereka belum menemukan titik pencapaian dari ibadah dan ritual yang mereka jalankan. Maka dari itu dengan segenap hati mereka berusaha untuk mencari essensi yang terkandung dalam ritual-ritual keagamaan dengan tidak hanya melaksanakan berbagai ritual tersebut tetapi juga menjiwainya. Penampilan mereka cenderung sederhana karena mereka sudah terpuaskan dengan apa yang telah dimiliki. Faktor yang menjadi perhatian mereka bukan bagaimana bisa lebih daripada orang lain akan tetapi hanya kecukupan saja. Bila dirasa cukup, maka tidak perlu lagi hal yang membuatnya merasa lebih dari orang lain. Bila ditarik kepada hakikat sejati kehidupan sederhana seorang sufi, ini dipengaruhi oleh penjiwaannya yang merasa tidak ada lagi hal yang dibanggakan di alam materi ini. Sesungguhnya kebahagiaan itu terletak bukan pada materi melainkan mengenal Tuhan yang menjadikannya. Dengan demikian, hasyrat berTuhan lebih kuat menariknya sehingga kecenderungan pada duniawi cukuplah sekedarnya saja. Mereka yang betul-betul mengenal hakikat diri menerima semua yang telah digariskan Allah kepadanya tanpa

bersembunyi di balik takdir yang tidak ada seseorang pun yang mengetahuinya selain Allah *'azza wa jallā*.

Ilmu tauhid adalah suatu ilmu untuk mengenal Allah, ini termasuk semulia-mulia ilmu dan setinggi-tinggi pengetahuan.<sup>o</sup> Adapun tasawuf merupakan upaya penyempurnaan wujud keruhanian manusia. Dalam bahasa agama disebut *itmām al- akhlāq* (penyempurnaan akhlak). Sesuai dengan *Ḥadīṣ* Nabi SAW., yang artinya: "*Sesungguhnya Aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia*" (H.R. Al-Baihaqi). Maksud penyempurnaan akhlak pada *Ḥadīṣ* tersebut adalah upaya manusia untuk dapat mendekat sedekat-dekatnya dengan Tuhan Yang Maha Sempurna Yang selalu dirindukan dan dicintai.<sup>o</sup> Dan juga tasawuf merupakan titik tolak mencapai *ma'rifat* dan iman yang sempurna.<sup>o</sup> Berbeda halnya dengan filsafat. Filsafat adalah berfikir tanpa melalui ilham yang berasal dari Tuhan, seorang filosof berfikir tanpa didasari ketauhidan.<sup>o</sup> Selain itu pula filsafat lebih menekankan aspek logika dalam pemikiran keislaman. Jika porsi pola pemikiran Teologi/ Kalam lebih berdasar pada nash-nash atau teks keagamaan, maka filsafat sebaliknya. Dia lebih berangkat dari premis-premis logis yang ada di balik teks. Sedangkan taswuf lebih menekankan pada aspek esoterik atau kedalaman spiritualitas *zā'hiriyah* dari beragamaan Islam.<sup>o</sup> Dengan kata lain, tasawuf menuntun manusia pada kehidupan *zā'hiriah*.<sup>o</sup> Perbedaan yang lain adalah, terletak pada cara dan keadaan. Bila seorang sufi berfikir disertai *z'ikir* atau dengan ilham Tuhan, maka seorang filosof hanya berfikir dengan rasionalitasnya saja. Kejeniusan yang ada pada diri mereka adalah hasil dari kerja keras yang dia usahakan selama ini, namun bagi sufi apa saja yang ada pada dirinya tak lain hanya titipan saja. Barangsiapa yang telah mengenal hakikat dirinya, maka ia mengenal hakikat tasawuf, dan hakikat tauhid, karena ini adalah satu kesatuan yang tak terpisahkan bak tali rantai yang saling berhubungan satu dengan yang lain.<sup>o</sup>

Tauhid menjadi penentu segala amal. Dengan adanya tauhid maka segala amal akan baik. Orang yang bertauhid adalah orang

yang memiliki keyakinan teguh dan tidak berputus asa.<sup>o</sup> Dalam *wahdatul wujud* terdapat istilah *Tanzi<sup>h</sup>* dan *tasybi<sup>h</sup>*. *Tanzi<sup>h</sup>* adalah mengerti kepada *zāt* yang menjadikan alam semesta ini. Dia berdiri sendiri dan tidak ada yang menyerupai-Nya. Bila dikaitkan dengan kejadian alam semesta maka *tanzih* ini disebut *la ta'yun* karena tidak ada apapun melainkan *zāt* itu sendiri.<sup>o</sup> Bila dihubungkan dengan *zikrullāh*, maka *Tanzi<sup>h</sup>* ini merupakan proses *taroqi* atau mendaki. Setelah Allah menjadikan sesuatu, yakni alam semesta dan isinya maka dikenal dengan *tasybi<sup>h</sup>*. Di sini terjadinya *zāt* baharu adam yang hakikatnya adalah *fanā'*. Bila dihubungkan dengan kejadian langit dan bumi beserta isinya, maka ini merupakan *ta'yun sāni*. Namun bila dikaitkan dengan zikrullah, proses ini disebut dengan *tanazzul* atau menūrun. Menurut Ibnu Arabi syari'at Islam datang dengan ayat-ayat al-Qur'an yang *mentanzihkan* Tuhan dan ayat-ayat yang *mentasybihkannya*. Sebab menurutnya Tuhan haruslah *ditanzihkan* dengan *tanzih* yang tidak menafikan *tasybih* dan *ditasybihkan* dengan *tasybi<sup>h</sup>* yang tidak meniadakan *tanzih*. *Mentanzihkan* Tuhan dan sekaligus *mentasybihkannya* dengan alam bagi Ibnu Arabi adalah upaya yang benar, siapa yang *mentasybihkan* Tuhan tanpa *mentanzihkannya* maka orang itu jahil (tidak mengenal Tuhan), sedangkan orang yang *mentanzihkan* Tuhan tapi tidak *mentasybihkannya* dengan alam maka orang itu menūrutnya baru mengenal Tuhan dengan *separūh* pengenalan.

*Tarāqi* adalah oleh karena manusia sudah berada di alam *tasybih* ini, maka Dia dituntut untuk kembali kepada Yang Ahad. Manusia dituntut untuk mengenal Tuhannya setelah ia berada di muka bumi ini. Sedangkan *tanazzul* adalah saat manusia sudah mengenal Tuhannya, tugas kekhalifahan harus terus dijalankan. Hubungan antar manusia terus terjalin dengan sifat rahmat yang bersemayam dalam diri, tegasnya adalah harus menjaga keharmonisan antar makhluk hidup. Sesungguhnya *tasybih* itu kenyataan daripada *tanzih*. Berlakunya manusia di alam *tasybih* tidak lain karena kenyataan wujud *Tanzih* itu sendiri. Firman Allah swt.

- a. uSetiap tubuh (jasad) suatu makhluk, ingin supaya dapat bergerak yang menggerakkan tubuh makhluk itu adalah suatu hal yang halus yang menggerakkan dan memerintahkan tubuh itu dengan dilimpahi-Nya nyawa, yang merupakan hak Allah. Dengan demikian jasad dan makhluk *rūh* itu tetap bergantung kepada hak Allah, seperti firman Allah dalam Alquran yang artinya, “*setelah kami jadikan tubuh makhluk itu lalu kami limpahi dengan kejadian yang lain yakni rūh sehingga tubuh tersebut di berkati dengan kejadian yang sebaik-baik nya.*”
- b. Datangnya *rūh* itu sumber yang satu yang (Esa) tiada sekutu bagi-Nya seperti firma Allah didalam Alquran surah Al Anbiyya’ ayat 22:

لو كان فيهما ءالهة الا الله لفسدنا

*Artinya: “jika sekiranya di langit dan di bumi ada Tuhan selain Allah, niscaya keduanya akan rusak binasa.”*

Dengan keterangan tersebut nyatalah bahwa yang mendatangkan jasad dan *rūh* makhluk itu adalah Allah yang Esa.

- c. Tubuh makhluk itu tidak dapat bergerak, melainkan harus iradatir-*rūh*. Dengan demikian kita dapat mengetahui bahwa hak Allah *Ta’āla* yang memerintah terhadap seluruh *rūh* makhluk, tidaklah bergerak dengan kebajikan atau kejahatan, melainkan dengan *taqdir* Allah, dengan *Iradat* Allah, serta *qadha* dan *qadar* Allah.
- d. Tidaklah tubuh itu bergerak, dalam suatu gerak, melainkan dengan sepengetahuan *rūh* (nyawa). Dengan demikian kita dapat mengetahui bahwa bumi dan langit ini tidaklah terlepas dari ilmu Allah *Ta’āla*.
- e. Tubuh itu tidak dapat dekat dengan nyawa, tetapi nyawa amat dekat dengan tubuh sehingga kita dapat mengetahui bahwa hak Allah *Ta’āla* amat dekat dengan sesuatu.

- f. Nyawa itu diwujudkan lebih dahulu daripada tubuh, nyawa pun tidak binasa selamanya meskipun tubuh itu hancur dan binasa. Dengan demikian kita dapat mengetahui bahwa hak Allah *Ta'āla* lebih dahulu ada daripada seluruh alam ini.
- g. Tak seorang pun yang dapat mengenal bentuk dan rupa *rūh* yang ada didalam tubuh. Dengan demikian, kita dapat mengetahui bahwa hak Allah *Ta'āla* itu harus disucikan dari pengaruh ruang dan waktu. Tegasnya, *rūh* adalah hak Tuhan, rahasia Tuhan, tidak ada yang mengetahuinya melainkan Allah.
- h. Ruh itu disifatkan Allah dengan sifat yang sangat halus, dengan sifat yang lain daripada sifat jasad. Ruh (nyawa) tidak makan, tidak minum, tidak tidur, tidak beranak, tidak dipernakkan, dan tidak mengalami kematian. Nyawa digolongkan pada golongan alam yang ghaib. ia didatangkan dan diantarkan kepada jasad (tubuh) yang kasar. Ruh itu seolah-olah menggembara di suatu negara yang serba sementara. ia musafir di tanah air yang bukan tanah air aslinya, yang dibatasi dengan waktu yang tertentu menurut kehendak Allah. Apabila habis waktunya bekerjasama dengan jasad, ia akan dipanggil kembali ke tanah airnya yang asli, yaitu di alam yang ghaib. ia kembali kepada yang maha tinggi, yaitu Allah SWT, sesuai dengan firman Allah dalam Al-Qur'an "kami datang dari Allah dan akan kembali kepada Allah". Dengan demikian, nyatalah bahwa kedudukan *rūh* merupakan hak Alla *Ta'āla*.
- i. Ruh dalam tubuh, tidak kelihatan oleh panca indera dan tidak dapat disentuh selama-lamanya. Dengan demikian, kita dapat mengetahui bahwa *rūh* itu suci selama-lamanya. Untuk menyelaraskan antara *rūh* dan jasad, hendaklah diusahakan agar jasad turut pula disucikan dan dibersihkan dari segala macam najis syirik dan disucikan dari segala macam hadas agar jasad tersebut dapat ditarik menghadap Allah dengan sholat, dengan thowaf (mengelilingi ka'bah),

dan amal ibadah lainnya seperti halnya seluruh malaikat yang selamanya menelilingi baitul makmur di langit ke tujuh dengan rasa taqarrub kepada Allah. Dengan demikian, *rūh* menjadi tenang selama ia berada dalam jasad sehingga ia digolongkan pada golongan orang yang menerima panggilan Allah, seperti firman Allah didalam jasad sehingga ia digolongkan pada golongan orang yang menerima panggilan Allah, seperti firman Allah di dalam Al-Qur'an surah Al-Fajr ayat 27-30:

يَأْتِيهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ أَرْجَعِي إِلَىٰ رَبِّكَ رَاضِيَةً مُّرْضِيَةً فَادْخُلِي فِي عِبَادِي  
وادخلي جنّتي

Artinya: "wahai jiwa yang tenang. Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang damai dan diredhoy-Nya. Masuklah ke dalam jemaah hamba-hamba-Ku, dan masuklah ke dalam surga-Ku"

- j. *Rūh* dalam Tubuh itu tidak dapat dilihat oleh penglihatan mata kepala, tidak dapat diketahui oleh segala macam rupa. Oleh sebab itu, kita dapat mengetahui bahwa *rūh* itu benar-benar rahasia Allah yang diamanatkan-Nya kepada kita sebagai alat penghubung antara kita dengan Allah dan rosul-Nya. Kedudukan *rūh* itu sendiri harus senantiasa ditingkatkan karena untuk mengenal yang ghaib harus dengan yang ghaib pula, untuk mengenal inti hakikat harus dengan inti hakikat pula.

Dengan demikian kita merasakan dekat kepada Allah dengan menempuh kenaikan derajat *rūh*. Ruh itu dikaruniakan Allah kepada jasad kita sehingga tubuh dapat berdiri bersama dengan *rūh* (berhimpun pada satu *zāt*). Apabila *rūh* itu dinaikkan pada derajat hak Allah *Ta'āla*, jadilah *rūh* itu hak Allah, sedangkan hak Allah itu mengalami perubahan kadang-kadang masuk dan kadang-kadang keluar dari alam, seperti firman Allah Al-Mujadalah ayat 7:

الم تر أنّ الله يعلم ما في السمّوات وما في الأرض ما يكون من نجوى ثلاثة إلاّ هو رابعهم ولا خمسة إلاّ هو سادسهم ولا ادنى من ذلك ولا أكثر إلاّ هو معهم أين ما



كانوا ثمَّ يَنْبئهم بما عملوا يوم القيامة ان الله بكل شيء عليم.

Artinya: “tidakkah kamu perhatikan, bahwa sesungguhnya Allah mengetahui yang ada di langit dan yang ada di bumi. Tiada pembicaraan rahasia antara tiga orang melainkan Dialah yang ke empat. Dan tiada (pembicaraan antara) lima orang, melainkan Dialah yang ke enam, dan tiada (pula) pembicaraan antara (jumlah) yang kurang dari itu atau lebih banyak melainkan Dia ada bersama mereka dimana pun mereka berada. Kemudian Dia akan memberitakan kepada mereka pada hari kiamat tentang yang telah mereka kerjakan, sesungguhnya Allah Maha mengetahui segala sesuatu”

Sebagian kita ma'lūmi bahwa *rūh* yang disediakan Allah untuk manusia adalah *rūh* yang sangat sederhana. ia disifatkan diantara malaikat dan iblis, yakni disifatkan antara baik dan jahat. Malaikat adalah makhluk yang tetap baik, sedangkan iblis adalah makhluk yang tetap jahat. Manusia kadang-kadang bertingkah laku seperti iblis dan kadang-kadang bertingkah laku seperti malaikat. Kehidupan manusia tidak bisa terlepas pengaruh keduanya. Semuanya itu bertalian dengan perjuangan menghadapi hawa nafsu.

Rasulullah pernah bersabda, “kita sekarang pulang dari perang yang kecil, dan akan menghadapi perang yang besar.” Lalu para sahabat bertanya, dan dijawab oleh Rasul “yaitu perang menghadapi hawa nafsu.” Hawa nafsu berperan sebagai kemudiam kehidupan seseorang, dengan demikian, tidaklah tercapai rasa dekat (*taqrrub*) kepada Allah (meskipun ia beribadat kepada Allah), jika hatinya masih liar, jiwanya (*rūhnya*) masih tertawan, belum mencapai kemerdekaan, belum terlepas dari ikatan hawa nafsunya. Menūrut sebuah *Ta'ālā* bahwa kejahatan hawa nafsu itu melebihi tujuh puluh setan. Ingatlah bahwa Rasulullah memanggil umatnya sebanyak-banyaknya supaya menjalankan *tasdiq kalimah tauhid* dengan menghapuskan kekuatan kita dan mengantikannya dengan hak Allah (pertolongan Allah), menghapuskan sifat kita dan mengantikannya dengan sifat Allah. setiap ahli tauhid, memohon

kepada Allah,"*Ya Allah karunialah aku 'ubudiah (penghambaan diri) ke hadirat-Mu.*"<sup>4</sup>

Tujuan tauhid yang sebenarnya adalah untuk menegaskan sifat kehambaan kepada Allah yang disebut dengan sifat ubudiah. Ciri sifat ubudiah tersebut sebagai berikut: 1). Tercabutnya sifat *basyariah*, yakni hilang rasa serba aku (seperti aku kuat, aku gagah, aku pintar, dan sebagainya), 2). Dekat ke hadirat *aḥad* (menuju keesaan Allah), 3). Hapus *aghyār* (gangguan di hati), 4). *Rūḥ* (jiwa) rindu kepada Allah (yang menjadikannya), dan 5). Terbuka (nyata) rahasia Allah (rahasia keTuhanan).

Dalam kitab *Durrun Nafis* yang telah disyarahkan oleh Buya Umar, terdapat beberapa pembagian tauhid, yaitu: *tauḥid af'āl*, *tauḥid id sifat* dan *tauḥid asmā'*. Tiga kategori tauhid ini sesungguhnya merupakan bentuk *taysbih zāt* Allah yang telah menciptakan alam semesta agar diriNya dikenal oleh makhluk ciptaanNya.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup> Ketahuilah bahwa seluruh alam ini dalam keadaan gelap selama tidak kelihatan wajah Allah (pihak Allah), sedangkan kita dilarang berpaling dari wajah Allah, baik diluar sembahyang lebih-lebih dalam sembahyang. Untuk dapat berpandangan dengan wajah Allah haruslah menempuh jalan hakikat, sedangkan hakikat tidak dapat kecuali dengan nur hidayah dari Allah, hal itulah yang dimaksud di dalam Al-Quran surat An-Nur ayat 35:

الله نور السماوات والأرض مثل نوره كمشكاة فيها مصباح المصباح في زجاجة الزجاج كأنها كوكب دري يوقد من شجرة مباركة زيتونة لا شرقية ولا غربية يكاد زيتها يضيء ولو لم تمسسه نار نور على نور يهدي الله نوره من يشاء ويضرب الله الأمثال للناس والله بكل شيء عليم

Artinya: "Allah (pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi. perumpamaan cahaya Allah itu adalah sebuah lubang yang tak tembus, yg di dalam nya ada pelita besar. pelita itu di dalam kaca (dan) kaca itu seakan-akan bintang (yang bercahaya) seperti mutiara, yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang banyak berkahnya, (yaitu) pohon zaitun yang tumbuh tidak disebelah timur (sesuatu) dan tidak pula disebelah baratnya dan minyaknya (saja) hampir-hampir menerangi, walaupun tidak disentuh api. cahaya di atas cahaya (berlapis-lapis), Allah membimbing dengan cahayanya siapa yang dikehendakinya, dan Allah membuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia, dan Allah maha mengetahui segala sesuatu."

"*Nūrun'ala Nuḥin*" maksudnya cahaya akal ditambah dengan cahaya hidayat Allah gunanya untuk membukakan hijab antara hamba dengan Allah. Setelah terbuka dan sejalan musyhada, kemudian akan tumbuh sifat-sifat Allah pada diri hamba-Nya yang telah mencapai ketiga ini.

<sup>5</sup> KH. Muhammad Umar. ZA, Syarah Kitab, *Ad-Durunnafis Nafis* karya Syekh al-Banjari, tt. Syekh Muhammad Nafis al-Banjari merupakan tokoh tasawuf yang menyebarkan ajarannya di Kalimantan Selatan. Pada masanya tasawuf

1. Tauhid *Af'āl*

Dalil yang menunjukkan bahwasanya segala perbuatan itu terbit dari Allah *Ta'ālā*, bukan selain daripada-Nya, adalah firman Allah SWT.,

2. *Tauhīd Asmā'*

Tauhid *asmā'* adalah mengesakan Allah melalui nama-namanya. Bila berbicara nama, maka *selurūh* yang bersifat baharu ini memiliki nama. Dengan nama-nama itulah kita seharusnya menyadari bahwa sesungguhnya Allah menjadikan semua itu agar manusia dapat kembali kepada-Nya, sebagaimana firman Allah:

3. *Tauhīd Shifat*

*Tauhīd shifat* adalah mengesakan Allah melalui sifat-sifatnya yang dinyatakan kepada manusia adapun sifat-sifat tersebut disebut dengan sifat ma'ani, yaitu: *Quadrat, Irādāt, 'Ilmu, Hayāt, Samā', Bashar, dan Kalām*. Sebagai khalifah di muka bumi ini, manusia mewarisi sifat-sifat *jamāl* dan *kamāl* Allah SWT., tentunya Allah meluaskan bagi manusia itu hukum-hukumnya dan mengajarnya berbagai *asmā'*, firman Allah SWT.,

---

berkembang dan karya fenomenalnya adalah *Kitab Darun Nafis* yang beredar luas di Nusantara. Ia dilahirkan di Martapura pada 1735 M. Dalam kitab tersebut yang menjadi rujukan dalam menyusunnya antara lain Kitab *Syarh Dalā'il al-Khairāt* karangan Muhammad Sulaiman al-Jazuli, Kitab *Syarh al-Wird al-Syahrin* karya Abdullah bin Hijazi al-Syarqawi al-Misri, kitab *Jawahir wa al-Durar* karya Abd al-Wahhab al-Sya'rani, kitab *Futuhāt al-Makkiyah*, dan, *Fushush al-Hikam* karya Ibn Arabi, kitab *Insan al-Kamil* dari Jilli, *Ihya' Ulumu al-Din* karya al-Ghazali. Dalam kitab *al-Durr al-Nafis* mengikuti ulama pendahulunya yang memiliki kepedulian terhadap pembaruan tasawuf. Nafis al-Banjari selalu mengedepankan transendensi mutlak atas kekuasaan Allah. Dengan kata lain tiada kekuasaan makhluk selain atas izin Allah. bahkan ketika mengupas masalah tauhid *zāt*, al-Banjari mengutarakan bahwa tidak ada yang bisa mengetahui dan sampai kepada hakikat *zāt* sekalipun para rasul dan malaikat muqarrabin. (*Sufi Nusantara*. Prof. Dr. Miftah Arifin, M.Ag. hal. 149-151.)

4. *Tauhī d zāt*

*Tauhī d zāt* adalah meyakini setiap yang diciptakan oleh Allah berasal daripada *zāt* Allah itu sendiri. Kita ketahui bahwa semua yang terdapat di alam semesta ini merupakan karya cipta Sang Maha Agung, tidak ada sesuatu yang dijadikan-Nya sia-sia. Kejadian ini terjadi dari Nūr Muhammad. Saat Nūr Muhammad dijadikan Allah SWT., berfirman

5. Hati sanubari merupakan segumpal daging, berbentuk seperti buah sanubari, sebelah atas agak besar dan sebelah bawah agak kecil; kira-kira menyerupai jantung pisang. ia diletakkan didalam dada sebelah kiri, didalamnya berlubang sebagai tempat berhimpunnya darah. Hati tersebut dinamakan hati sanubari. ia bersifat seperti hewan yang selalu cenderung pada kejahatan.
6. Hati nūrani adalah hati yang berupa nūr, yang diluimpahkan Allah kepada-Nya. ia tidak tergolong di bagian anggota yang lahir. ia datang ke dalam jiwa kita seolah-olah musafir mengembara jasad manusia bukanlah tanah air aslinya. Dia sewaktu-waktu akan kembali ke tempat asalnya, yaitu alam arwah. ia datang sekedar untuk memimpin akal untuk berma'rifat dan menghubungkan amal ibadah kepada Allah (semata-mata). Rosulullah telah bersabda, "ketahuilah bahwa di dalam tubuh manusia itu ada segumpal mudghoh (darah). Apabila ia baik maka seluruh tubuh manusia itu akan baik, dan apabila ia jahat maka seluruh tubuh manusia akan jahat pula, ketahuilah itulah hati".

Orang yang sadar, lebih dahulu akan membersihkan hati untuk berma'rifat kepada Allah (untuk menghubungkan ibadahnya kepada Allah) seperti firman Allah di dalam Alquran surat Qaf ayat 37

ان في ذلك لذكرى لمن كان له قلب او القى السمع وهو شهيد

*Artinya: “sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat peringatan bagi orang-orang yang mempunyai hati atau orang yang menggunakan pendengarannya dan ia (sendiri) menjadi saksi.*

Kita tidak heran kalau seseorang yang bagian luarnya berbuat kejahatan (maksiat) dan di dalam hatinya bersarang kejahatan sehingga ia menjadi orang yang fasik. Hal yang demikian dapat saja diterima oleh akal sesuai dengan keterangan *Ḥadīṣ* di atas. Yang aneh bagi kita, bila seseorang yang *jasmā'ninya* berbuat ibadah (kebaikan, lidahnya fasih menuturkan nama-nama Allah (ber *zikir* dan bertasbih), ibadahnya berjalan lancar dan sempurna, tidak ada kekurangan sesuatu apapun, (syariat dan rukunnya lengkap, menurut ahli fiqh sudah dianggap sah, tetapi hatinya mengalami kebimbangan dan isytilhol, kadang-kadang terbayang pada macam-macam benda, tidak tenteram dan tidak tuma'ninah ibadah serupa ini sudah jelas tidak terasa *le zāt* dan terasa mesra karena kehilangan ma'rifat kepada Allah ibadah serupa ini adalah ibadah yang dihukum dengan bayangan benda, sedangkan Allah tidak menyurūh beribadah melainkan (hendaklah) dengan ikhlas. Ibadah yang ikhlas adalah ibadah yang dijiwai oleh hati nūrani

Imam Ghazali berkata, “hati nūrani adalah hati yang maqbul disisi Allah, yaitu hati yang seolah-olah berkhidmat kepada Allah. Sebaliknya hati yang mahjub (yang terdinding) oleh benda-benda adalah hati yang karam dengan bimbang kepada yang lain dari Allah”. Sabda Rosulullah, “ sesungguhnya Allah tidak akan melihat lahir kamu (gerak dan diam badanmu), tetapi Allah akan melihat hati kamu”.

Syeikh Ibnu Aththailah berkata dalam hikamnya “barang siapa baik hatinya dengan segala yang diturunkan Allah, dan berma'rifat, maka sucilah ta'atnya dari segala macam penyakit dan baiklah amalannya”.Allah *Tā'āla* telah menurunkan wahyu kepada nabi Musa as, “ ya Musa, apabila engkau *zikir* (mengingat) Aku (Allah) dimana saja, hendaklah engkau ber*zikir* kepada aku dengan keadaan khusyu' dan hati yang tenang. Apabila engkau mengingat (ber*zikir*) maka jadikanlah lidahmu dibelakang hatimu, dan apabila berdiri dihadapanKu maka berdirilah sebagaimana berdirinya

seorang hamba yang hina (faqir) bermunajat dengan Aku dengan hati yang dipenuhi oleh taqwa dan lidah yang dipenuhi dengan kebenaran. Ya Musa, katakanlah kepada ummatmu yang durhaka agar mereka tidak menyebut, karena Aku telah berjanji kepada diriKu sendiri bahwa siapa yang berdzikr (mengingat) Aku, maka Aku akan mengingat dia. Maka apabila orang-orang yang durhaka menyebut aku maka Aku sebut mereka dengan kutukan (laknat).” Ini adalah keterangan mengenai orang yang durhaka, yang lidahnya menyebut Allah. Bagaimanakah pula nasib orang durhaka yang tidak menyebut Allah.

Sesungguhnya arah segala perhatian (terutama urusan ibadah) berpusat dihati ( bukan semata-mata gerak anggota tubuh yang nyata) yang tertuju kepada Alla *Ta’āla*. Berkata seorang sahabat Raulullah SAW, “dikumpulkan manusia di hari kiamat nanti menurut keadaan hati(nya) mereka di dalam sembahyang (yakni hati yang berma’rifat merasa le *zāt* dan nikmat dalam melakukan ibadah)”.

Seorang ulama ahli sufi berkata, “bahwa semua manusia dikumpulkan menurut cara-cara matinya dan mereka dimatikan menurut cara-cara hidupnya, maka yang sangat diperhatikan pada yang demikaian itu adalah keadaan hatinya bukan keadaan lahirnya, “seperti dalam firman Allah dalam surat Al-Baqarah ayat 45:

واستعنوا بالصبر والصلوة واتموا لكبيره الأ على الخشعين

*Artinya “jadikanlah sabar dan sholat sebagai penolongmu dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat kecuali bagi orang-orang yang khusyu’ (yang berma’rifat).”*

Majelis ta’lim ummatu wahidah menganal beberapa bentuk ma’rifat, yaitu: 1). *Ma’rifat`ubudiyat* adalah melakukan semua hukum-hukum atau aturan kehambaan, 2). *Ma’rifat rububiyat* adalah mengetahui bahwa hidup ini hanya titipan, 3). *Ma’rifat uluhiyah* dan ghoibul ghuyub adalah baqo` dalam *ma’rifat rububiyat* dan habislah segala yang nyata di alam semesta.

Menurut Tuangku Mudo, bila berbicara hakikat wahdatul wujud, maka berbicara sebelum adanya sesuatu yaitu berbicara *kunihizzat* di mana tujuh lapis langit tersentak naik dan tujuh lapis bumi terhantam turun, maka tidak ada semua hal, pupus dan tersimpul dalam kalimat "*man arofallahu kalla lisanuhu*", artinya: "*barang siapa yang mengenal Allah, maka keluh lisannya*". Setelah menerima wahyu surat at-thoha, keadaan rosululloh labil, berkeringat dan gemetar dimana ayat pertama adalah ayat tauhid yang memuat inti ajaran Islam.

## **B. Al Insān Kāmil**

*Insān kāmil*, atau manusia sempurna merupakan eksistensi ciptaan yang meliputi segala sesuatu (*al-kaun al-jāmi`*). Secara ontologis ia merupakan awal dan akhir semesta, sekaligus model kesempurnaan dan pembimbing spiritual manusia. Sebenarnya teori ini lahir dari satu *ḥadīṣ* yang terdapat dalam buku-buku sejarah Nabi. Di dalam kitab *al-Mawāhib al-ladunniyah* yang berbicara tentang *nūr Muhammad* (cahaya Muhammad). Ketinggian spiritual *insan kamil* adalah menjadi khalifah sejati Tuhan di muka bumi. Allah berfirman "*Dan Dia menundukkan untukmu apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi, semuanya (sebagai rahmat) dari-Nya*".

Mengenai eksistensi ciptaan, Ibnu `Arabi membagi semesta menjadi lima bagian, yaitu: *pertama*, eksistensi muṭlak adalah Allah SWT. *Kedua*, eksistensi yang hampa materi, yang dikenal salah satunya sebagai malaikat. *Ketiga*, eksistensi yang memerlukan ruang dan waktu seperti benda, individu, jasad, dan *al-jawāhir*. *Keempat*, eksistensi yang tidak memerlukan ruang, namun ikut terhadap eksistensi yang memerlukan ruang dan waktu, seperti warna. *Kelima*, eksistensi nasab. Menurut Ibn `Arabi, poin ini sama dengan "sepuluh pernyataan filasafat (*al maqulāt al-`asyar al-falāsafiyah*). Semua eksistensi ini berkumpul menjadi satu dalam diri manusia, tatkala *rūh* ditiupkan kepada jasad manusia maka hakikinya ia telah bertemu kepada eksistensi muṭlak yang suci.

Setelah seorang *sālik* mampu menundukkan hawa nafsu yang ada pada dirinya, maka dapatlah ia dikatakan sebagai manusia yang

sempurna atau *insān kāmil*. Sejatinya pada diri manusia itu terdapat hawa nafsu, bila hawa telah dilenyapkan, maka tinggallah nafsu saja, nafsu-nafsu tersebut adalah *muṭmainnah*, *rāḍīah*, dan *kamāliyah*. Adapun hawa yang telah ditaklukkan pada diri manusia sehingga tidak merajalela adalah *ammārah*, *lawwāmah*, *mulhimah*, dan *shūfiyah*.

Nafsu *muṭmainnah* adalah nafsu yang tenang, ini merupakan nafsu yang awal dipanggil oleh Allah, sebagaimana firmanNya:

### C. Hakikat Muhammad

Di dalam kitab *Al-Maqshidul Aqso* dinyatakan bahwa siapa yang belum mengalami dan belum mengetahui secara mendalam tentang hakikat Muhammad SAW., dan hakikat kenabian SAW., hanya mengatakan bahwa itu adalah suatu hal yang tak dapat diterka-terka saja dari luar. Siapa yang belum mengenal hakikat Muhammad SAW., yang sebenarnya, maka tidaklah lebih orang tersebut hanya mengenal nama ia saja. Sesungguhnya yang mengenal hakikat kenabian adalah Nabi itu sendiri dan orang-orang yang berada di bawah *qadam* Rasulullah SAW., yakni di bawah telapak kaki Rasulullah SAW.<sup>6</sup>

Hakekat Muhammad adalah Dialah yang pertama dari segala macam kejadian makhluk. Saat *tanazzulzat*, artinya *zāt* itu turun atau *bertajalli* maka jadilah *nūr* atau cahaya, *nūr* itu dikenal dengan *Nūr muhammad*. Dari *Nūr Muhammad* inilah semua kejadian berasal. Keberadaan *Nūr Muhammad* jauh sebelum penciptaan langit dan bumi, karena memang langit dan bumi beserta isinya terjadi karena *Nūr Muhammad* itu sendiri. Dalam proses Allah menjadikan makhluknya terjadi beberapa fase. Pertama *la ta`yun*. Ini menunjukkan *zāt* semata-mata, Allah berdiri dengan sendirinya, tidak ada sesuatu selain ia. Kedua adalah *ta`yun awal*. Dalam tahapan ini Allah *bertajalli* sehingga terjadilah *Nūr Muhammad* yang menjadi cikal bakal terjadinya alam semesta. Ketiga *ta`yun s*

---

<sup>6</sup> Zen Syukri. *Menyegarkan Iman dengan Tauhid*. *Op.cit.*, hal.100. terdapat di dalam al-Qur'an surat at-Taubah ayat 128



*āni*, terjadinya alam semesta.<sup>7</sup> Syekh Sammad mengatakan bahwa *Nūr Muhammad* biasa juga dikenal dengan *Haqiqat Muhammad* adalah rahasia dari seluruh rahasia Allah yang kemudian diberinya *maqam*. *Nūr Muhammad* adalah yang pertama kali mewujudkan sebelum yang lainnya berwujud, sedangkan wujudnya adalah hakiakt atau essensi wujud alam ini<sup>8</sup>

Manusia yang mengerti dengan hakikat kejadian alam ini maka sudah sepatasnya ialah ia bersifat rahmat dan kasih sayang. Karena tidak lain semua yang dijadikan ini berasal dari Sang Mahakarya yang satu jua. Dengan bersifat kasar dan menyakiti makhluk lain, tidak ubahnya melakukan hal keji itu kepada diri sendiri karena sejatinya makhluk lain itu adalah duplikasi dari diri kita sendiri namun dalam bentuk dan nama yang berbeda.

Dalam dua kalimat syahadat terdapat makna tentang mengesakan Allah dan yang kedua tentang hakikat muhammad sebagai utusan Allah. Siapakah muhammad ini sebetulnya? Kalau dalam isim maushul ada yang namanya muhammad *zāhir* dan muhammad *ḍāmir*. Muhammad *zāhir* adalah *rūhani* sedangkan muhammad *ḍāmir* adalah nyawa. Maka bisa disimpulkan bahwa muhammad itu adalah nama diri karena makna muhammad itu sendiri adalah hidup. Tatkala disebut muhammad *zāhir* maka itu adalah kenabian, dan muhammad *ḍāmir* adalah nyawa. Prihal muhammad rosulullah dimaknakan dengan "hidup" maka sudah sepatasnya ialah yang menjadi utusan itu adalah yang hidup dan *al-musthafa* yaitu Saydina Muhammad SAW<sup>9</sup>. dikatakan sebagai

---

<sup>7</sup> Wawancara dengan Ustadz Syekh K.H. Buya Muhammad Umar. ZA. (Guru besar tarekat Samaniyah Palembang), tanggal 31 Agustus 2015.

<sup>8</sup> Baca *Mengenal dan Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah Di Indonesia*, hal. 208. Pendapat Syekh Samman al-Madani ini berdasarkan hasits qudsi "*kuntu kanzan makhfiyan, fa uridu an u'rafa, fakholaqtu al-khalq, bi `arafani*", artinya: pada mulanya Aku (Tuhan) bagai perbendaharaan tersembunyi, kemudian Aku ingin dikenal, maka Aku membuat karya; melalui aku kamu sekalian mengenal Aku.

<sup>9</sup> Mengenai Nabi Muhammad sebagai insan kamil Ibn `Arabi mengatakan dalam *futuhat*: "*Insan Kamil diposisikan al-Haqq dalam posisi tengah antara al-Haqq dan alam, dengan menampakkan nama-nama Tuhan, sehingga ia adalah al-Haqq, dan ia menampakkan hakikat hal-hal yang tercipta karena ia sendiri adalah ciptaan atau makhluk*". Dalam *Antropologi Tasawuf*, hal. 35

muhammad rasululloh karena ia tidak dapat hidup dengan sendirinya. Hidupnya tidak lain berasal dari kenyataan Allah SWT.<sup>10</sup>

## D. Ritual Tarekat *Ṣammaniyah*

### 1. Bai'at

Fenomena bai'at yang ada di tarekat *Ṣammaniyah* berlandaskan perintah Rosululloh SAW., saat pulang dari sebuah perang, maka seluruh *ṣahabat* diperintahkan untuk berbai'at kepadanya. Mengapa demikian? Firman Allah SWT., dalam suroh al fath "*alladzina yubāyi'ūnaka yubāyi'ūnallah*". Mereka yang berbai'at kepadamu maka sesungguhnya mereka itu yang dibai'at oleh Allah.\* Untuk menjadi anggota tarekat *Ṣammaniyah* seperti itu juga terjadi pada tarekat-tarekat lainnya, seseorang harus melalui prosesi pembai'atan.\*

Pentingnya bai'at dalam tarekat *Ṣammaniyah* adalah menjadi gerbang atau pintu untuk menuju kesejatian diri. Bila tidak ada jalan yang terbuka untuk menuju suatu wilayah, maka bagaimana mungkin bisa sampai kepada tempat tersebut? Bai'at menjadi awal yang sangat penting hubungannya sebagai keterikatan bentuk hak dan tanggung jawab seorang mursyid dan *sālik*, di mana setelah dibai'at maka tidak ada lagi rahasia di antara keduanya dan mursyid pun dapat dengan leluasa menyampaikan butiran-butiran hikmah kepada si *sālik* dan *sālik* pun dengan kesungguhannya menampung tuangan ilmu yang disampaikan oleh mursyid kepadanya. Selain itu pula peranan bai'at dalam *Ṣammaniyah* menjadi anak kunci yang membuka rahasia keTuhanan. Ustadz Husen menjelaskan,

*Bai'at bukanlah janji atau sumpah. Karena dalam beragama Islam ini seseorang sering kali mengucapkan kalimat syahadat itu tatkala dilahirkan, dan baligh. Atau saat kanak-kanak dan waktu akad nikah. Hal ini menunjukkan bahwa seseorang itu hanya mengucapkan kalimat syahadat saja. Pada bai'at yang dilaksanakan oleh ahli torikoh khususnya Ṣammaniyah Majelis Ta'lim Ummatu Wahidah, hakikatnya untuk menguatkan diri sehingga terbukalah tabir rahasia keTuhanan dengan*

---

<sup>10</sup> Wawancara dengan Syekh Husein (Mursyid Tarekat Samaniyah Banyuasin), tanggal 19 Agustus 2015

*kesungguhan mengikuti pengajian (siraman ilmu), dan menempuh jalan-jalan yang diajarkan hingga dirasakan dengan penuh keyakinan bahwa Allah itu dekat dan mengenal diri sejati.*

Selain itu pula, bai'at yang dilakukan akan menghilangkan semua ilmu *kezā'hiran* atau kadigjayaan yang ada pada diri calon murid. Untuk menuju Yang Mahasuci, tentulah dengan kesucian pula. Berbagai keyakinan yang terdapat pada diri (keakuan diri) merupakan kotoran yang menghambat perjalanan *sā'lik* menuju Allah, untuk itulah dengan alasan hanya percaya kepada Allah dan cukup dengan Allah, hal semacam kesaktian dan pengakuan diri harus dihilangkan. Dengan keikhlasan dan niat yang suci pengikraran bai'at pun diucapkan oleh *sā'lik*, maka secara disadari atau tidak ia telah ridho terhadap ilmu yang akan diterima oleh sang mursyid, sehingga dengan keikhlasan yang ada padanya dan dengan petunjuk mursyid yang *rasekh* semua kotoran pada diri akan hilang dan berganti kepada kesucian, bila *sā'lik* tetap istiqomah kepada jalan yang diberikan mursyid ini, maka jalan yang akan dilewatinya akan terbuka lebar dan mudah untuk dilalui. Bai'at bukanlah sumpah, atau janji akan tetapi untuk menguatkan diri agar mengenal kepada sebenar-benarnya diri dan dengan mengenal diri, maka sudah barang tentu akan mengenal Allah. Dalam konteks ini, maka dalam Majelis Ta'lim Ummatu Wahidah tidak mengenal dengan istilah "mencari murid".

Dewan mursyid sama sekali tidak berhak untuk memaksakan kehendaknya kepada orang yang tidak menginginkan untuk belajar, karena itulah mursyid di dalam majelis ini tidak mencari murid, dikhawatirkan dengan mencari ini orang yang diajak belum tentu mau menerima dan ikhlas untuk belajar. perlu kesadaran tinggi dan kemauan yang keras untuk belajar, untuk itulah apabila ada yang ingin belajar maka dengan serta merta akan diterima. Untuk masalah ritual bai'at dalam *Ŝammaniyah* adalah dengan keikhlasan dan kesungguhan dalam hati untuk menuju Allah, lalu sang mursyid beserta yang akan dibai'at bersama-sama mengucapkan sholawat. Setelah itu mursyid berjabat tangan (bersalaman)

dengan orang yang akan dibai'at. Sang mursyid membimbing atau memberitahu kepada si *sālik* prihal bacaan yang akan dilafadzkan yaitu dua kalimat syahadat tanpa disertai dengan waw. "*asyhadu an la ilaha illa allah asyhadu anna muhammadarrasululloh*", alasannya Karena maknanya muhammad itu berasal dari *zāt* Allah.

Jadi mau tidak mau pengertiannya di sini menunjukkan satu, ahad. tegasnya tidak dapat nyata muhammad kalau tidak dengan *zāt* Allah. Pada waktu dulu untuk berbai'at seseorang harus memberikan emas 24 karat sebagai mahar. Namun pada masa Syekh Hamim sudah tidak dilakukan lagi hal ini mengingat bagaimana bila orang tidak mampu, sedangkan ilmu ini wajib untuk diketahui bagi mereka yang mau dan bersungguh-sungguh untuk belajar.\*

Dalam tradisi *Ṣammaniyah* surau Baitul Ibadah mereka tidak menggunakan istilah *bai'at* untuk orang yang mau belajar, tetapi mereka menggunakan istilah "perjanjian" atau "diambil janji". Mereka tidak menggunakan istilah "*bai'at*" karena yang pertama adalah bahasa Arab sedangkan Kita sekarang berada di Indonesia. Yang kedua oleh karena untuk menghindari tuduhan miring. Makna bai'at di kalangan tertentu telah bergeser kepada gerakan jihad yang fanatik. Untuk itulah dihindari penggunaan kata "*bai'at*". pengambilan janji dalam Surau Baitul Ibadah ini ditegaskan oleh Imam Jaya bahwa setiap sesuatu yang bertentangan dengan syari'at Islam, maka wajib ditolak. Selain itu pula tidak ada hal-hal yang menyulitkan seseorang untuk belajar ilmu agama. Setiap beranjak *aqil baligh*, maka kewajiban untuk menuntut ilmu agama sudah ditanggung.

Pada *Ṣammaniyah* yang dipimpin Imam Jaya, belajar itu hanya sekali setelah di ambil perjanjian, memerlukan waktu 2 sampai 3 jam, setelah itu dibanyakkan latihan. Dan menurut Tuanku, saat seseorang itu telah dibai'at, maka baginya akan diberikan isi Islam kepada muridnya. Tuanku Mudo melakukan *bai'at* kepada mereka yang serius untuk belajar. istilah yang diungkapkannya bahwa mereka yang ingin belajar itu diwisuda terlebih dahulu, lalu dilanjutkan kuliah. Setelah dibai'at Tuanku menyerahkan isi Islam,

isi dari perjalanan ketuhanannya yang ia tuntut selama ini. Dengan kata lain, murid-muridnya diuntungkan dalam hal ini karena tidak melalui proses seperti Tuangku yang perlu waktu lama dalam menuntut ilmu. Tuangku Mudo melakukan *bai'at* dengan berlandaskan firman Allah dalam surah Al-fath. Di sana dijelaskan bahwa peristiwa *bai'at* terjadi di bulan puasa saat Nabi ingin hijrah ke Makkah yang terjadinya di Kota Hudaibiyah.

Bila dalam metode yang digunakan oleh Tuangku Mudo ia langsung memberikan isi Islam itu kepada anak muridnya setelah di *bai'at*. Semua pengetahuan yang ia peroleh dalam waktu yang lama dapat diberikannya dengan waktu efisien atau Imam Jaya yang memerlukan belajar dalam waktu sekali, tidak demikian halnya yang terjadi dalam *Šammaniyah* Majelis Ta'lim Ummatu Wahidah. Para dewan gurunya (mursyid) mengarahkan anggota jema'ah yang sedang belajar dengan cara mereka masing-masing dan tentunya di bawah pengawasan guru besar (Buya). Mereka perlu belajar dalam waktu yang tidak ada batas dan dalam memperoleh rahasia keTuhanan bergantung kepada perjuangan masing-masing. Mereka adalah orang-orang yang belajar menempuh jalan *taroqi* dahulu. Mereka yang belajar dituntut untuk lebih dulu mengetahui hakikat dirinya, setelah itu barulah dengan mudah dapat mengerti ilmu-ilmu yang disampaikan. Disamping itu pula ditakutkan bila tidak didahulukan pengetahuan tentang Rabbnya, dikhawatirkan ia tidak mengetahui jalan untuk kembali. Begitulah dalam *Šammaniyah* Majelis Ta'lim Ummatu Wahidah, seorang *sālik* harus berusaha dengan sekuat hati demi mendapatkan pengertiannya melalui petunjuk mursyid. Setelah diperoleh keyakinan, maka hal ini perlulah kiranya dikatakan kepada Mursyid untuk mendapatkan penjelasan dan arahan.\*

Dalam *Šammaniyah* Majelis Ta'lim Ummatu Wahidah, bila seseorang itu sudah terbuka *hijāb* dan mengerti hakikat dirinya, maka ia dikatakan memperoleh ilmu ladunni. Ilmu ini adalah ilmu yang langsung datang dari Allah tanpa melalui usaha belajar, firman-Nya

## 2. Sulūk

Sulūk adalah menuntut dengan sungguh-sungguh dengan mengorbankan *zā hir-bā ṭin* semata-mata agar berjumpa dengan Allah. Orang yang menuntut ini disebut dengan *sālik*. Dengan ketekunan dan kesungguhan si *sālik* menempuh jalannya disertai pula dengan niat yang suci, maka Allah akan menunjukkan jalannya.

*Sulūk* yang dilaksanakan oleh *sālik* adalah dengan terus menerus mendawamkan kesungguhannya itu setiap waktu dan tidak mengenal tempat dengan harapan Allah segera membukakan *hijāb* yang menyelimutinya. Kesungguhan itu meliputi fikir dan *zikir*. Adapun *zikir* yang diberikan oleh dewan mursyid adalah *zikir sirr* "Allāh-hū" dengan tiada berwaktu dan bertempat disertai fikir yang selalu menuju-Nya sehingga dengan kesungguhan dan hati yang bersih Allah berkenan membukakan rahasia diri-Nya. Mengenai *sulūk* ini sebelum zaman Kiyai Thoyib<sup>11</sup> bertempat di rumah guru. Namun memepertimbangkan pada saat *sulūk* itu si *sālik* belum berada pada kapasitasnya dan hanya terpaku hanya di rumah guru saja, maka pada zaman Kiyai Thoyib *sulūk* di rumah guru dihapus. Sejatinnya dihilangkannya *sulūk* di rumah guru ini dalam rangka pemurnian agar *sālik* tidak hanya terfokus pada tempat dan waktu dalam ber *zikir* kepada Allah.<sup>12</sup>

*Sulūk* dilakukan di rumah mursyid itu mulai dari 7 hari, 21 hari, sampai 40 hari namun tidak dilakukan secara sekaligus, malainkan terputus-putus. Setiap bertambah hari maka ditambah pula *zikir* yang dilakukan oleh *sālik* mulai dari sekian ribu, tujuh ribu, hingga dua belas ribu bergantung kepada wilayah martabat

---

<sup>11</sup> Kiyai Thoyib alias Syekh M. Thoyib mewariskan silsilah kemursyidan Sammaniyah kepada Syekh Abdurrahman yang dikenal dengan panggilan Cek Aman. Beliau merupakan guru dari Buya Umar yang sampai sekarang menyebarkan tauhid sammaniyah di berbagai daerah Sumatera Selatan. Kyai Yang bernama lengkap Syekh K.H. Muhammad Umar bin Zainal 'Abidin lahir pada tanggal (15-07-1942) di desa Talang Pangeran kecamatan Pemulutan Kabupaten Ogan Ilir Sumatera Selatan Palembang.

<sup>12</sup> Wawancara dengan Syekh Husein (Mursyid Tarekat Samaniyah Banyuasin), tanggal 19 Agustus 2015.

yang ada pada *sālik*. Setiap martabat berbeda *zikirnya*. Mulai dari “la ilaha illa allah”, kepada “Allah”, lalu “ha”, *zikir* ini diberikan secara bertahap. Namun sekarang sudah berbeda halnya, untuk memurnikan hakikat yang ada pada *sulūk*, maka kebijakan dewan mursyid *Ṣammaniyah* Ummatu Wahidah adalah setelah dilakukan proses bai’at, maka ditanamkan puji sirr “Allah-Hu” hal ini dilakukan untuk mempermudah proses.<sup>13</sup>

Dalam proses *sulūk*, *Ṣammaniyah* Ummatu Wahidah tidak mengenal adanya titik lathifah, karena dalam tarekat saman ini prosesnya singkat. Hal ini dikarenakan bila ditempatkan pada lathifah maka *nūr* itu berjalan dengan pelan, terhenti pada lisan, dan muncul keluar karomah *zāhiriyah*. Proses yang ada di *Ṣammaniyah* ini adalah hasil kesimpulan dari pengalaman berguru Syekh Muhammad Saman dari beberapa mursyidnya sehingga menjadi satu metode yang samapai saat ini berkembang di Majelis Ta’lim Ummatu Wahidah. Selain itu banyak pembaharuan dalam Sammaniah, seperti halnya masalah jasad yang mengenal istilah saudara-sekandung, seapak-seibu. Ketuban, darah, ilmu, *nūr*, syuhud. Wadah, wadhi, mani, manikam. Setelah itu jibril, mikail, isrofil, izroil. Dilanjutkan dengan para *khalifaurrasyidin*, Abu Bakar, Umar, Utsman, dan Ali. Hal ini tidak lagi dikembangkan karena setelah diperhatikan para murid banyak terlena di karomah keduniaan, dan kadigjayaan.<sup>14</sup>

Sampai saat ini, masih ada torikoh *Ṣammaniyah* yang tetap melaksanakan *sulūk*, di antaranya torikoh *Ṣammaniyah* di surau Baitul Ibadah yang dipimpin oleh Ustadz Jaya. Ustadz yang biasa dipanggil Imam oleh para pengikutnya melakukan ritual *sulūk* selama 10 hari. Dan setiap habis melaksanakan sholat lima waktu

---

<sup>13</sup> Wawancara dengan Syekh Husen, tanggal 19 Agustus 2015

<sup>14</sup> Wawancara dengan Syekh Husein (Mursyid Tarekat Samaniyah Banyuasin), tanggal 19 Agustus 2015. Dalam menjaga kemurnian, banyak upaya yang dilakukan oleh mursyid samaniyah MT.Ummatu Wahidah, di samping menghilangkan suluk, juga tidak mengajarkan kadigjayaan kepada para jema’ah. Hal ini pula dilakukan oleh Imam Jaya dan Tuangku Mudo, mereka lebih mengedepankan ilmu ketuhanan dan memilih sikap untuk tidak mengajarkan kadigjayaan kepada para murid mereka.

bersama para pengikutnya Imam melakukan latihan mujahadah secara bersama-sama di dalam surau. Tarekat yang aslinya membawa nama Naqsyabandiyah *Ṣammaniyah* ini belakangan hari memurnikan ajaran *Ṣammaniyah* dengan tidak lagi mengajarkan Naqsyabandi kepada orang yang belajar. menurut mursyidnya ayahanda H. Boernes Boerhan *Ṣammaniyah* lebih cocok digunakan untuk zaman sekarang. Keterangan ini diperoleh melalui uatadz Jaya yang dikenal sebagai Imam di surau Baitul Ibadah.

Namun berbeda halnya tarekat Syatariyah *Ṣammaniyah* yang dipimpin oleh Tuangku Mudo Salmi Hamidi. Syekh yang dengan kearifannya menamakan bendera tarekat yang dipimpinnya diikuti dengan samaniah karena dilatar belakangi oleh salah satu muridnya yang mengaku mursyid *Ṣammaniyah* namun belum memiliki syarat yang memadai untuk menjadi seorang mursyid. Di pihak lain ia adalah murid Syatari, dengan kearifan mursyid kepada muridnya maka dinamakanlah bendera tarekat yang dipimpinnya itu dengan nama Syatariyah *Ṣammaniyah*. Namun pada intinya dalam proses bertarekat murni paham syatariyah yang diajarkan kepada muridnya. Di sana ditemukan untuk mengenal diri naik dari 4 fasal. saria't, torikat, hakikat, *ma'rifat*. iman, Islam, tauhid, *ma'rifat*. Bila dilihat dari Kitab, taurat, zabur, injil, alqur'an. Dari khalifah, Abu bakar, umar, utsman, ali. Dilihat dari kejadian manusia, Uli, ari, ketuban,darah. Wadha, wadhi, mani, manikam. Jadi kesemuanya bermula dari 4 fasal.<sup>15</sup>

### 3. Pengijazahan

Manusia akan bertuhan kepada Allah seiring berjalannya waktu dengan bertambahnya pengetahuan, baik dengan membaca atau *muthala`ah*<sup>16</sup> kitab tauhid di hadapan guru yang mursyid.

---

<sup>15</sup> Wawancara dengan Tuangku Mudo Salmi Hamidi (Mursyid Tarekat Syattariyah Samaniyah mushola Dinul Ma'ruf, Palembang). Tanggal 07 September 2015

<sup>16</sup> Adapun arti *muthala`ah* ialah belajar. secara bahasa *muthola`ah* berasal dari kata *thola'a* yang artinya terbit dan mengandung makna (saling). Lihat *Risalatut Tauhid*, hal. 28. Secara istilah, *muthala`ah* pada dasarnya merupakan bagian dari *qira'ah*, yaitu *qira'ah jahriyah*. Materi *muth`ah* yang meliputi empat



Atau semata-mata atas kehendak Allah sendiri yang memberikan petunjuk untuk mengenal diri-Nya.<sup>17</sup> Dalam sebuah perjalanan spiritual, ada hasil atau tujuan yang akan dituju. Terbuka *hijāb* atau *mukasyafah* menjadi salah satu tujuan di dalam *ma'rifatullah*. Tak jarang di dalam suatu tarekat mengadakan proses pengesahan atau pengijazahan bila sang murid/ *sālik* mencapai terminal tertentu dalam bertarekat. Hal ini bertujuan sebagai wujud tanggung jawab yang diberikan dan identitas bahwa seseorang itu telah melakukan ritual suatu tarekat dengan baik dan benar.

Mengenai pengijazahan dalam tradisi tarekat *Šammaniyah* Majelis Ta'lim Ummatu Wahidah dilakukan setelah si *sālik* mendapat keyakinan prihal *zat wājibal wujūd hakiki muṭlak* yang kemudian diceritakan kepada mursyid atau setoran pendapat. Dengan kata lain si *sālik* mampu mempertanggung jawabkan syuhud yang benar-benar ia yakini. Hal ini hanya boleh dibicarakan 4 mata kepada mursyid, tidak ada orang lain yang boleh mendengar prihal apa yang akan diutarakan si *sālik* kepada mursyid. Bilamana yang ditemukan atau diyakini *sālik* itu benar dan sama seperti keyakinan mursyid, maka *sālik* akan mendapatkan izin untuk syukuran yang mana dalam acara syukuran itu ada sesi pengesahan atau pengijazahan bahwa benar si *sālik* telah mengetahui "*zat wājibal wujūd hakiki muṭlak*" itu. Bilamana yang ditemukan *sālik* tidak seperti yang diinginkan oleh ajaran mursyid, maka *sālik* akan mendapat arahan untuk terus berjalan sampai mengenal betul wujud *laysa kamislihi syaiun* yang amat nyata daripada semua makhluk-Nya. Setoran pertama ini disebut dengan setoran martabat, artinya dalam keadaan ini *sālik* masih di selimuti oleh kesyirikan-kesyirikan. ia hanya berpindah dari posisi *sālik* kepada *sulūk*. Perjalanan masih terus berlanjut sampai setoran yang

---

unsur penting, yaitu megucapkan dengan benar dan menjiwai, membaca dengan gaya bahasa dan intonasi kalimat yang jelas dan tepat, dan paham. Empat unsur ini merupakan aspek penting yang harus diperhatikan guru dalam *muthalā'ah*. (Munir, *Perencanaan Sistem Pembelajaran Bahasa Arab*), hal. 124

<sup>17</sup> Firman Allah yang menegaskan hal ini terdapat di dalam surat al-An'am ayat 103

kedua, setoran ini dikenal dengan setoran maqom. Walaupun tidak tertutup kemungkinan ada saja *sālik* yang langsung menyampaikan pendapatnya kepada mursyid sekaligus sudah sampai di titik maqom pada setoran pertama, tidak ada yang mengetahui hal ini secara pasti selain mursyid itu sendiri.

Mengenai istilah “pengijazahan” masing-masing tarekat memiliki penempatan khusus dalam menggunakannya, misalnya dalam pemberian suatu pelajaran sang mursyid memberikan (mengijazahkan) kepada muridnya *hizb* atau do'a serta *zikir- zikir* tertentu. Ada yang menggunakannya sebagai restu atau bentuk pertanggungjawaban mursyid terhadap murid bahwa ia benar-benar telah melakukan ritual yang diajarkan, dan tanggung jawab murid terhadap Allah dalam mengamalkan apa yang telah diperolehnya dari mursyid. Adapun ijazah yang diberikan pun berbentuk suatu pernyataan yang disahkan oleh mursyid. Hal ini dijumpai dalam Tarekat *Ṣammaniyah* Majelis Ta'lim Ummatu Wahidah, hal ini merupakan suatu penegasan dan bentuk bukti pertanggungjawaban. Namun pengijazahan yang dijumpai dalam tarekat Syattariyah *Ṣammaniyah* musholla Dinul Ma'ruf diberikan setelah diba'at yang langsung mengijazahkan kepada muridnya perihal isi atau inti ajaran Islam. Kenapa harus diijazahkan?, ijazah ini menjadi suatu bukti bahwa benar seorang *sālik* ini telah melakukan ritual *Ṣammaniyah* dengan baik dan benar dan bagi mursyid menjadi suatu bentuk pertanggungjawaban kepada seseorang itu bahwa benar ia adalah pengikut Samman dan disahkan. Ijazah ini diberikan kepada mereka yang telah terbuka *ḥijāb* hakikat syahadah.

Setelah masuk *sulūk*, maka *sālik* mengenal akan kerohanian yang ada pada dirinya. Bukan hanya kepada sifat, tetapi juga kepada `ubudiyat dan rububiyah. Dan pengijazahan ini sudah diberikan kepada mereka yang telah sampai kepada tingkat `ubudiyat. Dia meyakini bahwa tiada kuasa makhluk berbuat kecuali atas kehendak dan izin Allah SWT. Setelah melalui berbagai proses kehambaan atau `ubudiyat, masuklah seseorang itu kepada

rububiyah di mana ia menyaksikan bahwa kenyataan zhohir dan *zā'hir* itu tiada, hanya keberadaan Allah saja, *ma'rifat*lah ia dengan diri *zā'hir* maka diijazahi dengan ijazah *sulūk*.<sup>18</sup> Ia menjelaskan bahwa Allah menyatakan kuasa-Nya pada manusia melalui tujuh sifat, yaitu: ilmun, hayat, sama, bashor, kalam, qodrat dan irodad. Karena Allah tidak pernah jauh dari diri, sebagaimana firman-Nya "*wa fii anfusikum afalaa tubshiruun*". Artinya: "Telah ada pada diri kamu kenapa tidak kamu perhatikan/tidak kau lihat?" ketujuh sifat itu dikenal dengan sifat ma'ani yang tidak dapat lepas dari sifat maknawiyah, yaitu: *'aliman, hayyan, sami'an, bashiron, mutakalliman, qodiron, dan muridan*. Bila sifat ma'ani nyata pada manusia, maka kenyataan yang tampak itu adalah dari sifat maknawiyah Allah semata. Jadi yang dikatakan manusia itu adalah Dia yang mengenal hakikat dirinya. Setelah manusia itu mengenal hakikat dirinya, mengetahui *zat wajibal wujud hakiki mutlak*, maka Ia diijazahkan dan syukuran.

Ustadz Jaya menambahkan bahwa sebagaimana ajaran yang dibawanya, Syekh Samman merupakan tokoh sufi yang menganut paham *wahdatul wujud*. Keberhasilan tarekat *Šammaniyah* mewarnai kehidupan masyarakat Palembang dengan mendapat reaksi dari beberapa pihak. Reaksi ini memberikan akibat yang efektif untuk memundurkan tarekat ini. misalnya kaum modernis yang sering melakukan praktik *istighasah* yang dianggap sebagai salah satu bentuk syirik yang menyerang kitab *manaqib* karena bertujuan untuk keajaiban yang tidak masuk akal. Kedua karena *ratib Samman* diyakini oleh sebagian kalangan dapat mendatangkan kesaktian dan kekebalan, banyak orang jahat yang mempraktikkannya untuk tujuan yang tidak baik, *na'udzubillahi min dzalik*". Selain di Palembang, tarekat *Šammaniyah* juga tersebar di daerah Kalimantan Selatan melalui Syekh Nafis al-Banjari. Di Sulawesi Selatan tarekat *Šammaniyah* lebih dikenal dengan nama tarekat Khalwatiyah Samman. Hal ini berawal dari Syekh Yusuf al-Makassari sebagai pelopor tarekat di Sulawesi Selatan yang mengajarkan tarekat

---

<sup>18</sup> Wawancara dengan Syekh Husein, tanggal 19 Agustus 2015.

Khalwatiyah Yusuf. Tarekat ini muncul di abad ke-17, dibawa dan dikembangkan oleh Syekh Yusuf al-Makassari dan Abdul Bashir Tuang Rappang. Ketika tarekat Khalwatiyah Yusuf mengalami kemunduran, dikarenakan antara lain oleh tokoh-tokohnya, muncullah Tarekat Khalwatiyah Samman yang disambut baik oleh para bangsawan Bugis dan Makassar sebagaimana tarekat Khalwatiyah Yusuf terdahulu. Para penguasa setempat pun ikut menyambut baik hadirnya tarekat Khalwatiyah Samman ini. selain itu juga pendekatan sosial keagamaan yang digunakan tetap memperthankan ritus tradisional yang sebelumnya berlaku.

Sementara Khalwatiyah Samman masuk ke wilayah ini pada awal abad ke-19 yang dibawa oleh Abdullah Munir, seorang bangsawan Bugis dari Bone. Mengenai faham yang ada dalam *Š ammaniyah* Surau Baitul Ibadah, ataupun Syathariyah Musholla Dinul Ma`ruf serta Majelis Ta`lim Ummatu Wahidah mengenai ketauhidan ini akan bermuara kepada *wahdatul wujud*. Namun cara penyampaian dan uraian saja yang berbeda-beda. Di surau Baitul Ibadah mengenal ajaran wahdatul wujud melalui kitab *Risalah Tsabitul Qulub* namun dengan berbagai alasan kitab itu tidak lagi dikembangkan di kalangan murid karena mereka khawatir disalahgunakan.<sup>19</sup> Sedangkan Pimpinan Majelis Musholla Dinul Ma`ruf beranggapan bahwa semua tarekat pun tidak akan sampai kepada tauhid *zāt*, hanya sebatas sifat. Tauhid *zāt* dicapai dengan kesungguhan masing-masing. Dan ia secara pribadi tidak menyalahkan Mansyur Alhallaj dan Syekh Sitri Jenar sebagai ikon wahdatul wujud. Hanya saja baginya bila sudah masuk wilayah *wahdatul wujud* maka tidak ada lagi pembahasan dan uraian ilmu. Semuanya berkesudahan dalam "*man lam yazuq, lam ya`rif*" yang artinya: "*siapa yang tidak merasakan maka ia tidak akan mengetahui*".<sup>20</sup>

Dari berbagai penjelasan yang diperoleh kesemua pimpinan tarekat itu tidak menentang wahdatul wujud, dan mereka pun

---

<sup>19</sup> Wawancara dengan Imam Jaya, tanggal 30 Agustus 2015.

<sup>20</sup> Wawancara dengan Tuangku Mudo, tanggal 07 September 2015.

pada dasarnya akan bermuara ke sana. Namun berbeda cara dan uraiannya saja. tarekat Sammaniyah Surau Baitul Ibadah lebih cenderung mengembalikan pada niat dan kesungguhan masing-masing individu.

Mengenai syuhud ini, cenderung yang menjadi kajian adalah *syuhudul wahdah fi katsroh* (memandang yang satu kepada yang banyak), dan *syuhudul katsroh fi wahdah* (memandang yang banyak pada yang satu). Ini terungkap oleh Tuangku Mudo Salmi Hamidi di Musholla Dinul Ma`ruf tempat ia mengajar. Namun dengan istilah berbeda disampaikan oleh Ustadz Jaya yang menggambarkan kedua bentuk syuhud ini dengan "all for one, one for all".<sup>21</sup> Dalam *Šammaniyah* Majelis Ta`lim Ummatu Wahidah mengenal tiga bentuk penyaksian dan diajarkan kepada muridnya. Selain kedua bentuk syuhud yang telah disebutkan, di *Šammaniyah* majelis ini mengenal bentuk syuhud yang lain, yaitu "*syuhudul wahdah fi wahdah*" (memandang yang satu pada yang satu). Menurut Tuangku Mudo, syuhud jenis ini tidak mampu lagi diuraikan kepada murid, habis kajian dan pembahasan. Hanya diri pribadi sahaja yang tahu. ia hanya mengajarkan kedua bentuk syuhud terdahulu. Kedua bentuk syuhud ini erat kaitannya dengan sifat, bila membahas sifat maka secara otomatis *zāt* akan diketahui, karena sifat tidak berpisah daripada *zāt*. Berbeda halnya dengan syuhud yang ketiga ini yang erat kaitannya dengan *zāt* semata-mata.<sup>22</sup> *Hadīs* Rasulullah SAW., "*fikirkan-lah tentang ciptaan Allah jangan berfikir tentang zat-Nya*", berfikirilah tentang apa yang telah Allah ciptakan, bukan memikirkan *zāt*-Nya karena hal itu mustahil dan membinasakan bagi mereka yang melakukannya.

Materi yang diajarkan oleh mursyid Majelis Tailim Ummatu Wahidah, bagi mereka *zāt* itu masih uraian ilmu. Sebagaimana yang diketahui bahwa rukun tauhid itu terdiri dari empat bagian, yaitu: tauhid asma, af'al, sifat, dan *zāt*. Tauhid *zāt* sama seperti

---

<sup>21</sup> Wawancara dengan Imam Jaya, tanggal 30 Agustus 2015

<sup>22</sup> Wawancara dengan Tuangku Mudo, tanggal 07 September 2015

kedudukan tauhid asma', af'al dan sifat yang bisa diuraikan, dipelajari, dan dituntut. Yang menjadi titik pencapaian dalam torikoh Sammaniyah yang dipimpin oleh Buya Umar dan Ustadz Husein sebagai khalifahnyanya adalah "*kunhizzat*". Hal ini berdasarkan hadits qudsi "*kuntu kanzan makhfiyyan...*". Artinya: sesungguhnya Aku adalah perbendaharaan yang tersembunyi. *zāt* itu merupakan bagian dari rukun tauhid yang masih menjadi uraian ilmu untuk menuju rahasianya. Ini merupakan ciri khas dari Tarekat Sammaniyah Majelis Ta'lim Ummatu Wahidah, selain itu pula yang menjadi ciri khas dari majelis ini adalah tidak pernah mencari murid dan bersifat *rahmatan lil `alamin* serta berpegang teguh dengan perintah al-Quran dan hadits.

Tampaknya pemuka tarekat tidak selalu seperti yang terkonsep dalam pemberitaan yang ada, bahwa seorang sufi itu lebih suka berpenampilan sederhana, berkhalwat atau bertafakkur mengurung diri di dalam kamar, sedikit aktifitas dan lebih suka sendirian. Seperti halnya Abdullah Munir yang seorang bangsawan, tampaknya masih banyak lagi pemuka tarekat yang kehidupannya mirip dengannya. Sebut saja Abdushamad al-Palimbani yang dekat dengan kesultanan Palembang dan menyebarkan ajarannya hingga Thailand dan setiap tahun berangkat untuk mengunjungi gurunya Syekh Muhammad Samman di Madinah. Lalu Tuangku Mudo Salmi Hamidi (mursyid Syathariyah *Sammaniyah*) sebagai saudagar. ia membekali kehidupan keluarganya dengan memberikan modal berdagang kepada setiap anak-anak dan isterinya. Kehidupannya mapan dan dalam pesannya ia menyampaikan bahwa menjadi seorang sufi itu bukanlah dengan meninggalkan tugas mencari nafkah, carilah nafkah itu sebanyak-banyaknya dan jangan diletakkan di dalam hati, cukup sebatas tangan yang memikulnya. Carilah olehmu duniamu seakan-akan engkau hidup selamanya, dan kejarlah akhiratmu seolah-olah kamu mati besok pagi. Selain itu juga yang berkehidupan cukup di antara pemuka tarekat adalah Ustadz Jaya, sebelum aktif di dunia tarekat ia merupakan seorang pembisnis. Berbagai pengalaman dunia kerja digelutinya, sekarang ia aktif di sebuah yayasan yang dilahirkan oleh Surau

tempat ia mengajar. Begitu pula dengan kehidupan Buya Umar, guru besar tarekat *Ṣammaniyah* Palembang Darussalam ini merupakan pensiunan PNS (Pegawai Negeri Sipil) yang menjabat sebagai kepala sekolah. Kehidupan bertarekat sama sekali tidak menghalangi seseorang untuk menjadi yang diinginkannya namun tetap berpegang teguh kepada *sunnatullah* dan *sunnaturrasul* sebagai pedoman hidup umat manusia.

Mengenai kehidupan duniawi Ibnu Atha'illah sempat berkeinginan untuk meninggalkannya. Baginya kehidupan *rūhaniyah* lebih penting dan terlebih penting sehingga ia beranggapan untuk meninggalkannya. Sebelum ia mengadakan hal ini kepada gurunya, al-Mursi terlebih dulu menjelaskan bahwa tidak ada halangan untuk murid-muridnya menjadi kaya-raya dan hidup berkecukupan. Mendengar hal ini Ibnu Atha'illah mengurungkan anggapannya. Benar yang dikatakan al-Mursi, tidaklah sesekali kaya-raya atau berkecukupan bahkan kemiskinan sekalipun seyogyanya menjadi penghalang untuk manusia dekat kepada Tuhannya.

#### **4. Syukuran dan Mahar**

Sebagai tanda syukur kepada Allah karena telah dibukakan hakikat tabir alam rahasia dirinya, maka diadakanlah syukuran. Syukuran ini adalah pengijazahan yang disahkan dan disaksikan oleh dewan mursyid dalam rangka puji syukur dan bentuk adab karena Allah telah berkenan membuka *hijāb* sehingga dapat mengenal diri-Nya yang menjadikan, sebagai *zāt* kamislihi. Bila dalam hal *zāhir* atau baharu saja biasa dilakukan syukuran, maka sudah sepantasnyalah hal ini dapat betul-betul disyukuri karena tidak ada keberuntungan yang lebih dicari oleh para `arifin selain dapat berjumpa Tuhannya.

Saat syukuran, dengan tidak meninggalkan adab dan menetapkan keyakinan yang telah di dapat, maka *sālik* melakukan ritual syukuran. Sebelum syukuran diadakan perlu diperhatikan beberapa hal. yang pertama adalah memberikan emas seberat badan. Namun tradisi ini dirubah saat zaman Kiyai Hamim dengan

mengecilkan berat emas tersebut. Misal yang awal mula 50 gram dengan berat badan 50 kg. Dirubah menjadi 5 gram saja.<sup>23</sup>

Syukuran dan pengijazahan bukan pertanda selesainya tuntutan dalam bertarekat, namun awal dalam perjalanan. *sālik* yang telah mendapatkan ijazah dituntut terus melakukan ritual lagi, ta'lim pada majelis, pengajian sebagai penghalusan untuk melangkah ke martabat selanjutnya. Sehingga orang tersebut keluar dari *sulūknya* tanpa kehendak yang ia cita-citakan, melainkan muṭlak atas kehendak Allah semata. Dengan bersungguh-sungguh mengikhlaskan *zāhir-zāhir*, melaksanakan perintah mursyid, maka masuklah ia ke dalam martabat hakikat selanjutnya dengan mengenal tentang rohani. Dengan terus berjalan pada pengajian sehingga masuklah ia kepada *ma'rifatullah* atau mengenal Allah. Bila sudah demikian dapatlah dikatakan ia sebagai *insān ul kamil*. Ciri khas wahdatul wujud *Ṣammaniyah* adalah terus belajar tanpa berkesudahan. Dengan kata lain tidak ada kata "tamat" dalam berhakikat. Terus dengan penuh keyakinan menuntut ilmu sebagaimana *ḥadīṣ* Rasulullah SAW. "Tuntutlah ilmu itu dari buaian hingga liang lahat".

Pada saat syukuran terjadi pemotongan hewan. Pada zaman Ki Merogan dan Syekh Thoyib hewan yang dipotong adalah kambing. Pada saat zaman Syekh Abdurrahman (Cik Aman) diganti dengan dua ekor ayam yang mewakili hewan berkaki empat<sup>24</sup> (kambing). Yang terpenting adalah kakinya berjumlah sebanyak empat buah. Hal ini terjadi karena menimbang keadaan

---

<sup>23</sup> Wawancara dengan Buya Umar, tanggal 19 Agustus 2015. Keringanan ini diberlakukan karena menimbang bagaimana bila keadaan salik tidak memungkinkan untuk memberikan emas seberat badannya sedangkan ritual syukuran ini teramat penting, dengan demikian maka dikecilkanlah untuk mempermudah tanpa menghilangkan hakikat yang terkandung di dalam syukuran tersebut. Dan dalam ritual syukuran tersebut diadakan rotib dan jamuan makan antar anggota jema'ah yang hadir. Namun untuk sekarang tidak ada lagi tradisi memberikan emas seberat badan, hanya saja seorang yang akan syukuran sekedar memberikan uang untuk acara tersebut.

<sup>24</sup> Hewan berkaki empat melambangkan martabat hawa nafsu, yaitu: *amarah, mulhimah, lawwamah, dan shufiyah*.



orang yang tidak mampu untuk mengadakan kambing. Dengan tanpa mengurangi hakikat yang terkandung di dalamnya, maka digantilah kambing tersebut dengan dua ekor ayam. Untuk pengijazahan menjadi mursyid, maka kriteria ini hanya diketahui oleh mursyid itu sendiri kepada calon yang akan diserahkan tanggung jawab untuk menyampaikan risalah. Penunjukan ini bukan dilihat dari prestasi akademik, sosial ataupun karena unsur kekerabatan dan hubungan darah. Pengangkatan seorang mursyid dilakukan tanpa rencana dan hal ini menjadi rahasia yang hanya diketahui oleh dewan mursyid.<sup>25</sup>

Sama halnya yang terjadi pada *Šammaniyah* pimpinan Ustadz Jaya. Ia meyakini bahwa orang yang mengemban risalah tarekat adalah mereka yang benar-benar dipilih oleh mursyid. Bukan mereka yang merasa cocok dan telah banyak berkiprah di perjuangan sosial atau lainnya. Karena orang yang menyampaikan risalah ini adalah pewaris para nabi atau biasa disebutnya dengan ulama pewaris. Karena baginya yang berhak menyampaikan ilmu ini adalah para ulama` pewaris yang mewarisi ilmu dari gurunya terdahulu hingga sampai kepada Rasulullah SAW.<sup>26</sup>

Di tarekat Syatariyah Tuangku Mudo, ia menjelaskan bahwa saat ia dinobatkan menjadi mursyid, perlu dilakukan berbagai perjuangan. Saat sebelum menjadi Tuangku ia menggantikan gurunya untuk bermudzakaroh dengan tiga orang yang menanyakan prihal keagamaan, dan gurunya berada di dalam kamar memerhatikan pembicaraan mereka. Pembicaraan itu selesai saat azan shubuh. Prosesi menjadi Tuangku Mudo itu perlu melewati berbagai tahapan hingga pada akhirnya disahkan dan disaksikan oleh berbagai ulama, dan lapisan masyarakat. Menurutnya untuk menjadi tuangku mudo itu adalah keputusan mutlak seorang Guru. Untuk syukuran dalam tarekat yang dipimpinnya bergantung kepada masing-masing individu. ia berpendapat bahwa "orang yang tidur tidak akan mengetahui bahwa ia sebenarnya dalam kondisi

---

<sup>25</sup> Wawancara dengan Syekh Husein, tanggal 19 Agustus 2015

<sup>26</sup> Wawancara dengan Imam Jaya, tanggal 30 Agustus 2015

tidur. Bila seseorang itu mengetahui kondisinya sedang tidur, maka mustahillah ia dalam keadaan tidur”, begitu halnya dengan orang yang *ma`rifat*.<sup>27</sup>

## 5. *Zikir dan Ratib Saman*

### *a. zikir*

Pada awalnya praktik *zikir* dalam tarekat *Sammaniyah* terdiri dari *zikir nāfiitsbat*, yaitu *zikir* yang diberikan kepada pemula dengan latihan ber*zikir nafi itsbat* 10-100 kali setiap hari, namun bisa ditambah sampai 300 kali setiap hari. *zikir ism al-jalalah*, adalah dengan membaca Allah, Allah, diberikan kepada murid yang telah mencapai tingkatan khusus, dilakukan antara 40, 101, atau 300 kali sehari. *zikir ism al-`isyarah*, yaitu *zikir* dengan membaca Huw Huw, diberikan kepada murid yang mencapai tingkatan tinggi atau sudah menjadi mursyid. Jumlah *zikir*nya 100-700 kali setiap hari, umumnya mereka membaca sebanyak 300 kali setiap hari. Dan *zikir khusus*, yaitu *zikir Ah Ah*. Ini hanya diberikan kepada murid yang telah menjadi mursyid dan telah mencapai *maqam* tertinggi karena sudah *ma`rifatullah*. Jumlah *zikir* yang diwajibkan antara 100-700 kali setiap hari.

*Maqam zikir* itu terbagi atas tiga bagian dengan memperhatikan tingkatan hati masing-masing. *Pertama* ahli *ghoflah*, golongan ini hatinya lupa kepada Allah. hatinya tidak berfungsi, tidak menjalankan *tashdiq*. Orang yang demikian hanya mulutnya saja yang menyebut *la ilaha illa allah*. *Kedua* ahli *sulūk*. Mulutnya ber *zikir* dan hatinya berjaga dengan *tashdiq*. *Ketiga* ahli *khawas*. Golongan ini lidahnya menyebut dan hatinya hadir pada *hadhratul qudsi*. Arti *zikir* itu sendiri adalah ingat. Ingat ini memiliki beberapa kriteria, yaitu ingat sebatas kabar atau cerita (di mulut saja), ingat karena mengetahui, dan ingat karena memang benar-benar bersama dengan yang diingat. Masing-masing porsi memiliki cara tersendiri.

---

<sup>27</sup> Wawancara dengan Tuangku Mudo, tanggal 07 September 2015

Salah satu tujuan ber *zikir* kepada Allah adalah untuk menyerahkan diri kepada Allah, supaya ditukarkan Allah menjadi milik Allah (hak Allah). segala yang dihadiahkan Allah pada tubuh kita seperti nyawa, pendengaran, penglihatan, supaya diserahkan kepada Allah waktu ber*zikir*. Menurut ulama tasawuf *zikir* itu terbagi menjadi tiga derajat, yaitu: *zikir* dengan lisan, *zikir* dengan hati, dan *zikir* sir. *zikir* lisan adalah *zikir nafi* dan *itsbat* tanpa disertai *tashdiq*. Adapun *zikir* dengan hati ialah *zikir* yang disertai Allah ilham dengan dituangi nūr untuk menyertakan *tashdiq*, yakni memandang af`al, asmā', dan sifat Allah. Dan *zikir* sir adalah *zikir* yang mengikuti perjalanan nafas dengan melaksanakan halimat *Huw*. Tujuan terakhir yakni menuju ahad. Untuk itu, kita menggunakan *haq*, yakni menggunakan rasa. *zikir* ini termasuk rahasia dasar yang tidak sanggup lidah mengutarakannya, karena ia semata-mata mengikuti nūr di dalam hati. Allah memerintahkan kita untuk ber *zikir*, hingga mencapai *zuq* (rasa). Faedah *zikir* ini diharapkan agar hati yang keras dapat menjadi lembut dengan secara terus-menerus ber *zikir* kepada Allah.

Adapun adab ber *zikir* di antaranya adalah: bertobat kepada Allah, suci badan dari hadats dan najis, mengharumkan pakaian, berniat menjunjung perintah Allah, duduk di tempat yang suci, menghadap kiblat, mengharumkan tempat duduk, ikhlas hati, ber*zikir* secara lahir dan *zāhir* dan makanan dan pakaian harus yang halal dan baik *zikir* dalam pandangan *Ṣammaniyah* Majelis Ta'lim Ummatu Wahidah tidak terikat pada bentuk lafadz dan huruf. Namun bukan berarti meninggalkan adab dan tatakrama yang berlaku dalam syariat dan sosial. Hakikat *zikir* itu di balik huruf atau lafadz yang terucap. Karena *zikir* yang dilafdz dan berbentuk huruf tersebut terbatas oleh ruang dan waktu. Hakikat *zikir* sebenarnya adalah ingat yang tidak berkeputusan dan tidaklah dikatakan ingat bila seseorang itu tidak mengetahui. Apapun kalimat lafadz *zikir* yang terucap, kalimat thoyyibah yang disenandungkan tetap selalu dalam keadaan ingat dan tahu kepada Allah. "*Ingatlah Kamu dimanapun kamu berada*", baik di waktu pagi dan petang. Firman Allah SWT.,

## b. *Rātib Sammān*

Di kalangan masyarakat, tarekat *Ṣammaniyah* dikenal dengan ritual pembacaan *Rātib Samman*-nya, dengan sangat populer dan pembacaan *Ratib Samman* masih dipraktikkan di Nusantara ini, termasuk di daerah perkotaan seperti Bekasi, Pondok Pinang (Jakarta), dan Cinere (bogor). Di kalangan pengikut tarekat *Ṣammaniyah* ritual membaca *ratib* bisa memakan waktu enam sampai tujuh jam. Meski ritual ini harus dipimpin oleh *sālik* (orang yang telah dibai'at) orang yang mengikuti pembacaan *ratib* ini bisa saja berasal dari luar anggota tarekat. Ada empat bagian dalam pembacaan *Ratib Samman*, di kalangan pengikut tarekat, ini yaitu: pertama membaca shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW., keluarga, dan sahabatnya dan juga ke pendiri tarekat. Kedua, membaca *zikir la ilaha illa allah* dengan enam variasi yang berbeda dalam dua nada suara dan tempo. Dari enam variasi itu, tiga pertama dibaca dengan posisi duduk, yang dikenal dengan *ratib* duduk. Sisanya dibaca sambil berdiri, yang dikenal dengan *ratib* berdiri, dengan ketukan kaki dan goyangan badan ke sana ke mari. Ketiga membaca *zikir* ketujuh, yakni membaca Ahum! Ahhum!... Ahum! Ahhhum!... disertai dengan menari dalam lingkaran. Dan diakhiri dengan membaca Ahil! Ahhhil!... Ahil! Ahhhil! Keempat adalah membaca *zikir* terakhir yang berbunyi `Am! Ah! Am! ... `Am! Ah `Am!...<sup>28</sup>

Adapun *Rātib Sammān* yang terdapat dalam Majelis Ta'lim Ummatu Wahidah terdiri dari beberapa kalimat thoyyibah, di antaranya adalah:

- 1) Tawasul kepada Nabi Muhammad SAW.
- 2) Sholawat kepada Rasulullah SAW., dan kepada para keluarga, shabat-sahabat, istri-istri, dan keturunannya.
- 3) Tawasul kepada Syekh Muhammad Saman, kemudian para wali Allah dari timur hingga barat bumi.
- 4) Seruan kepada Allah.

---

<sup>28</sup> Baca di *Mengenal dan Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia*, hal. 203-204

- 5) Memberikan salam kepada Syekh Muhammad Saman.
- 6) Memberikan salam kepada Rasulullah.
- 7) Istigfar.
- 8) Na<sup>̄</sup> fi isbāt dan Kidungan.
- 9) Tilāwah al-Quran.
- 10) Sholawat kepada Nabi Muhammad.
- 11) Takbir.
- 12) Tawasul kepada para wali Allah dan Syekh-syekh pembesar torikoh.
- 13) Tawasul kepada dewan mursyid torikoh *Sammaniyah*.
- 14) Puji-pujian.<sup>29</sup>

Rātib ini dilakukan dengan duduk dan biasanya dipimpin oleh salah satu anggota jema'ah yang telah dibai'at. Ratib saman yang ada pada Majelis ta'lim Ummatu Wahidah tetap dijaga keasliannya turun temurun hingga sampai sekarang.<sup>30</sup> Ratib sammān ini telah banyak tersebar, namun yang membedakan dengan ratib saman yang ada di tempat lain biasanya terletak pada *tawasul* kepada para *masyayikh*.<sup>31</sup>

Tidak ada paksaan dalam mengamalkan ratib, yang terpenting dari pengamalannya adalah dilakukan dengan keikhlasan, ridho karena Allah, tidak ada tujuan lain yang bersifat keduniaan, hanya semata-mata untuk tahu kepada diri dan mengetahui Allah.<sup>32</sup> Dalam *Sammaniyah* surau Baitul Ibadah tidak melakukan ritual ratib, mereka hanya melakukan wirid, *zikir*,

---

<sup>29</sup> Dalam kitab ratib Sammaniyah Majelis Ta'lim Ummatu Wahidah.

<sup>30</sup> Seperti yang ditemukan dalam ratib samman yang ada pada Zen Syukri, zikir *nafi itsbat* ditentukan sebanyak 300 kali (Izzah Zen Syukri, *Rekaman Kehidupan KH. M. Zen Syukri* hal. 187 dan *Rahasia Sembahyang*, hal. 109 tentang ratib Samman) dan juga tawashul kepada para masyayikh berbeda dengan ratib samman yang ditemukan dalam Majelis Ta'lim Ummatu Wahidah. Dalam Sammaniyah ummatu wahidah zikir *nafi itsbat* tidak ditentukan, zikir dilakukan secara kondisional bergantung kepada khalifah yang memimpin jalannya ratib samman.

<sup>31</sup> Wawancara dengan Buya Umar, tanggal 19 Agustus 2015.

<sup>32</sup> Wawancara dengan Syekh Husein, tanggal 19 Agustus 2015

dan shalawat. Begitu pula halnya dengan majelis Tuangku Mudo. Menurut riwayat yang diperoleh darinya, bahwa sesungguhnya ratib saman itu dibuat oleh Abdhussomad al-Palimbani, untuk mengangkat drajat gurunya, maka dibuatlah ratib itu dengan nama gurunya Syekh Muhammad Samman.

### c. *Tawashul*

Sebagai sebuah bentuk kegiatan tarekat, tawashul adalah lazim dipraktikkan, begitu juga yang diajarkan dalam tarekat *Šammaniyah*. Dengan bersandar pada sebuah *ḥadīṣ* Nabi yang berbunyi “*ẓikr awliya’a tanzil al-rahmah*”, artinya dengan mengingat kekasih Allah maka akan turun rahamat.<sup>33</sup> Tawashul bukanlah permintaan tolong kepada para nabi atau sahabat. Bukan pula kepada para wali atau orang-orang tertentu sebagai perantara untuk menyampaikan hajat kepada Allah karena diyakini bahwa mereka yang ditawashuli atau mereka yang dibacakan surah al-Fatihah dapat membantu untuk menyampaikan keinginan.

Dalam pandangan tarekat *Šammaniyah* Majelis Ta’lim Ummatu Wahidah, tawashul adalah bentuk penyerahan kepada Allah karena tidak ada daya dan upaya dalam berfatihah melainkan dengan hak Allah dengan harapan mudah-mudahan Allah berkenan menunjukkan kepada ahadiyatnya sama seperti mereka yang telah sampai kepada ahadiyat Allah. Mereka adalah para nabi, sahabat-sahabat, dan para waliullah. Selain itu pula tawashul dalam pandangan *Šammaniyah* adalah bentuk ziaroh atau silaturahmi sebagai wujud adab yang seharusnya dapat dilakukan oleh sesama muslim. Selain itu pula sebagai bentuk terima kasih karena melalui orang-orang terdahulu sehingga ajaran tauhid ini dapat dirasakan dan dipelajari sampai saat ini.<sup>34</sup>

Tuangku mudo memberikan nama lain dari *tawashul* yaitu *rabithah*.<sup>35</sup> Rabithah artinya adalah berhubungan batin dan lahiriyah

---

<sup>33</sup> Bandingkan dengan *Mengenal dan Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia*, hal. 207

<sup>34</sup> Wawancara dengan Syekh Husein, tanggal 19 Agustus 2015

<sup>35</sup> Wawancara dengan Tuangku Mudo, tanggal 07 September 2015

antara murid dan mursyidnya yang sudah mendapat ijazah (*bai'at*) perjanjian. Dalam hal ini *maqam rabithah* menghadirkan rupa wajah syekhnya sebagai suatu sistem untuk mendekatkan diri kepada Allah. *Rabithah* mengandung arti dengan membayangkan rupa syekh atau guru mursyidnya yang kamilah dalam fikiran di saat melaksanakan ibadah, lebih khusus ketika ber*zikir*. Menghadirkannya di depan mata dengan sempurna, atau mengkhayalkan rupa guru di tengah-tengah dahi. Memandang *rabithah* di tengah-tengah dahi itu menurut ahli hakikat dapat menolak getaran-getaran dalam hati yang melalaikan ingat kepada Allah. pada saat seperti ini maka membaca do'a "*ilahi anta maqshudi*", mengkhayalkan rupa guru dari kening kemudian turun ke tengah hati. Menafikan (meniadakan) dirinya dengan *kurrah derajat*: "*la ilaha illa allah. ilahi anta maqshudi*"<sup>36</sup>

Mengenai tawasul atau mengirim surah al-Fatehah kepada silsilah dilakukan oleh jama'ah Surau Baitul Ibadah sebelum melakukan *zikir*, dengan alasan sebagai bentuk adab dan izin/permisi.<sup>37</sup> Tuangku Mudo, malakukan tawashul ini setelah beratib. Menurutnyanya, kesimpulan dari mengaji diri bahwa tawasul yang disampaikan kepada masyayikh itu tidak terlepas dari diri, dan tidak pula berpisah dari guru. Kalau dalam ilmu tauhid, dan ilmu tarekat dinamakan dengan *Rabithah*. "*hendaklah kamu beserta Allah, kalau kamu belum mampu, kamu adakan diri kamu itu kepada mursyid/syekh*". Dicontohkannya seperti orang yang mau berangkat ke Jakarta akan tetapi tidak pernah atau belum tahu tentang kota Jakarta, maka hendaklah pergi kepada ahlinya atau orang yang sudah pernah ke Jakarta, dengan demikian akan sampai ke tempat tujuan. Namun Tuangku Mudo lebih menekankan kepada tidak adanya kekhususan dalam menempatkan tawashul. Baginya semua sama dan bergantung kepada pribadinya mau dilakukan sebelum ataupun sesudah ritual. Yang jelas tidak ada perintah untuk mengkhususkannya.<sup>38</sup>

---

<sup>36</sup> Tuangku Mudo Salmi Hamidi, *Perjalanan Sebuah Qalbu*, hal. 175-177

<sup>37</sup> Wawancara dengan Imam Jaya, tanggal 08 September 2015

<sup>38</sup> Wawancara dengan Tuangku Mudo, tanggal 07 September 2015

## E. Syatahāt

Syekh Samman adalah seorang sufi yang telah menggabungkan antara syariat dan tarekat (*al-jāmi` baina al-syari`at wa al-ṭari`qat*). *Syatahat* sevagaimana yang telah disebutkan, terucap oleh Syekh Samman tatkala ia berma`rifat kepada Allah (*wahdah al-wujūd*). *Syatahat* terucapkan oleh Syekh Samman bukanlah berasal dari kehendaknya, akan tetapi melalui *tajalli`* Allah.<sup>39</sup>

*Ṣammaniyah* Majelis Ta`lim Ummatu Wahidah mengenal istilah syatohat. Hal ini sering terjadi di kalangan mursyid. Namun tatkala terjadi, Allah merahasiakannya dengan pindah alih terhadap uraian ilmu sehingga cerdiklah *sālik* pada saat itu. Saat syatohat itu keluar itulah yang terhukum bagi orang lain, bahkan orang shiddiq sekalipun menuduh dengan menyembah berhala bagi mereka yang mengalami syatohat. Kalimat syatohat keluar tanpa rencana, bila keluar dengan hawa nafsu maka sangat mudhorat baginya.

Sama halnya *Ṣammaniyah* yang dipimpin oleh Ustadz Jaya. Tokoh yang berpendapat bahwa rukun agama ada lima (yaitu: syari`at, torikat, hakikat, ma`rifat, dan maqomat.) ini mengatakan dia tidak dalam posisi untuk menjelaskan. Namun untuk murid-murid yang berada di jalur Tuanku ia mengatakan ada yang mengalami itu. Sikap mursyid memberikan saran kepadanya, karena menurut ia hidup itu adalah pilihan.<sup>40</sup>

Tuanku Mudo berpendapat hal yang terjadi saat seseorang mengalami *syatohat* tak lain karena ia mengalami *fanā`*. "*wa lā yazālu `alā `abdi` yatafakkaru kuntu sami`ahu*" apabila sudah kekal jiwa seseorang itu untuk ber *zikir*. Allah akan menjanjikan, "*kudatangkan rasaku, dengan rasaku kamu melihat*". Jadi rasa kemanusiannya pada saat itu lenyap berganti dengan rasa Tuhan. Yang tidak terjangkau oleh awam akan tampak olehnya, dan yang tidak tedengar oleh orang awam akan teredenger olehnya. Dikarenakan dia sudah

---

<sup>39</sup> Bandingkan dengan *Mengenal dan Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia*, hal. 211

<sup>40</sup> Wawancara dengan Imam Jaya, tanggal 08 September 2015



berganti. tercabut *`aynul bashirahnya* berganti dengan sifat *rubūbiyah*, pergantian inilah yang dikatakan dengan *tajalli*<sup>41</sup>.

### F. Bagan Konsep Wahdatul Wujūd Tarekat Sammaniyah Palembang

معرفة بالترقي	الموجودات			تجلي بالتنزل	واجب الوجود
	التعيون الأول ثم التعيون الثاني				لا تعيون
	الظهور				الحق
	الأخر				الأول
الظاهر			الباطن		
العارف بالله	عالم	سر	نور محمد	سر الأسرار	ذات الله
	ظهور		حق الله		حق الحق
	الله		وحدة		أحدية
وحيدة					
					
الصفات الأسماء الأفعال		تشبيه		تنزيه	

<sup>41</sup> Wawancara dengan Tuangku Mudo, tanggal 07 September 2015

## BAB V

### URGENSI PENGAJIAN TAREKAT ŠAMMĀNIYAH BAGI PENGIKUTNYA

#### A. Manfaat Spiritual Pengajian Tarekat Šammāniyah

Keimanan atau kesadaran tauhid menjadi rambu-rambu bagi manusia dalam melakukan penelusuran terhadap berbagai fenomena alam dan sosial, baik yang bersifat material maupun immaterial. Keimanan akan membuat manusia dapat menjalankan tugasnya sebagai wakil Allah di muka bumi (*khalifah*).<sup>1</sup> Manusia dapat dikatakan sebagai khalifah di muka bumi ini apabila ia mampu menjalankan fitrah yang diberikan Allah kepadanya secara utuh. Manusia diberi *rūh*, akal, nafsu, dan jiwa sebagai alat untuk menjalankan aturan Allah. Apabila pemberian tersebut diselewengkan, maka kehancuran yang terjadi karena mencoba untuk melanggar kodratnya sebagai manusia yang tidak mampu memaksimalkan potensi yang diberikan Allah

Keimanan ini adalah cahaya yang menerangi hati manusia, dengan cahaya atau *nūr* ini manusia dapat melihat dengan jelas sisi baik dan buruk dan menentukan pilihan di antara keduanya. Dengan usaha yang kuat dan fikiran yang jernih, keimanan dapat ditemukan sehingga bisa menjalankan fungsi sebagaimana mestinya. Hal ini membuktikan bahwa keadaan iman pada diri

---

<sup>1</sup> Amie Primarni, *Pendidikan Holistik : Format Baru Pendidikan Islam Membentuk Karakter Paripurna*, (Jakarta : Al-Mawardi Prima, 2013), hal. 170-171.

manusia ini bukanlah hal yang baru atau pun seperti benda yang dapat bertambah dan berkurang, ia konsisten dan telah lahir tatkala manusia harus menjalankan tugasnya sebagai khalifah di muka bumi. Tatkala manusia telah menyadari keimanan di dalam dirinya, tidak ada lagi hal buruk ataupun yang dilarang dalam agama menarik untuknya, tidak pula menyenangkannya. ia selalu dalam lindungan kasih sayang Allah, sehingga apabila ia memandang, Allah memandangnya, bila ia mendengar, maka pendengaran Allah selalu bersamanya. Tidak ada kekhawatiran maupun perasaan takut dalam dirinya, dan hawa nafsu yang ada padanya pun sudah mampu ia taklukkan.

Senada dengan hal ini, K.H.M. Zen Syukri menjelaskan bahwa: "Allah Ta'ala langsung mengirimkan nūr-Nya ke dalam hati hamba-Nya untuk menerangi "wajah" Allah. Dengan kata lain wajah Allah akan nyata setelah hati ditunangi dan diiringi oleh nūr, hadirnya nūr berarti hadirnya wajah Allah. Bila nyata wajah Allah, maka hilanglah keakuan (rasa serba Aku)".<sup>2</sup>

Menurut Imam Ghazali, iman sebenarnya tidaklah dapat dipelajari dengan akal saja, melainkan hendaklah disertai dengan hidayat. Hidayat yang memimpin akal itu dinamakan dengan mata hati. Hidayat itu dapat dirasakan setelah memfana'kan diri ke dalam persada alam yang ada disekeliling kita. Menurutnyanya, cara mendekati Allah hanya dapat ditempuh dengan satu-satu jalan, yaitu jalan yang pernah didapat oleh golongan sufi dengan memupuk perasaan yang halus agar terbuka jendela hati menerima Nūr Allah sehingga dapat menghimpun antara syari'at dengan hakikat. Syari'at itu mengatur kehidupan sehari-hari menurut sunnah yang dilakukan oleh Rasulullah, sedangkan hakikat merupakan pertalian hati antara hamba dengan Tuhannya, hal itulah i'tiqad tauhid yang sah (benar).

---

<sup>2</sup> K.H.M. Zen Syukri. *Cahaya di atas Cahaya. Op.cit., hal. 228*. Selain itu pula di dalam karyanya yang lain, K.H.M. Zen Syukri menukil perkataan *hukama*, yang intinya adalah Allah tidak akan menanungi hati hambanya yang di dalamnya terdapat selain daripada Allah, karena Dia tidak menyukai dualisme. Bagaimana mungkin satu bejana diisi oleh dua hal dalam satu waktu. Lihat di dalam *Menyegarkan Iman dengan Tauhid*, hal. 2-3

Secara spiritual, manusia memiliki energi yang maha dahsyat (energi ultra sonor) di dalam dirinya. Energi tersebut pada dasarnya dapat digunakan sebagai daya gerak untuk merealisasikan kehendak. Namun demikian tidak semua orang menyadari akan potensi energi yang dimilikinya itu, sehingga seringkali manusia merasa serba kekurangan, lemah, keluh kesah dan tidak jarang berakibat pada keputusan. Pada prinsipnya Allah telah memberikan potensi energi ultra sonor itu sejak manusia dilahirkan, hanya saja tidak semua orang menyadari dan dapat memanfaatkannya secara baik.

Seiring dengan kemajuan zaman dan teknologi di era globalisasi yang serba modern dan canggih ini, maka aspek dan bidang aktivitas manusia sangat luas dan beragam, mulai dari aktivitas berfikir, melakukan pekerjaan, komunikasi, mengakses informasi dan seterusnya. Sebagai akibatnya, maka semakin banyak dan beragam pula ekkses yang ditimbulkannya, dan tentu juga menuntut keterampilan yang lebih kompleks. Dengan kata lain bahwa ragam aspek kehidupan dan aktivitas manusia pada akhirnya membawa problem tersendiri bagi mereka. Jika fenomena terbut tidak dapat disikapi dengan tepat, tidak menutup kemungkinan berdampak sangat negatif bagi kehidupan manusia itu sendiri.

Pada sisi lain, ragam cita-cita, target hidup yang ingin diraih, nilai-nilai kebajikan, kenikmatan dan sejenisnya yang dimiliki manusia akan menimbulkan terjadinya kompetisi sesama mereka. Dalam proses kompetisi untuk memenuhi hajat hidup itu seringkali akan menimbulkan gesekan kepentingan satu dengan yang lainnya, sehingga terjadi konflik kepentingan. Dengan segala argumentasi yang dimilikinya, manusia akan terus berusaha untuk mendapatkan apa yang telah diharapkannya, dengan berbagai cara dan strategi yang diciptakan. Namun di sisi lain, orang lain juga memiliki sikap dan pandangan yang serupa, sehingga menimbulkan konstalasi kepentingan yang terus meningkat.

Dalam proses meraih hajat hidup, manusia seringkali mengabaikan realitas kompetensi yang dimilikinya. Terkadang manusia tidak sadar bahwa kemampuan yang dimiliki, keterampilan yang ada, dan kondisi yang tengah terjadi membuat dirinya terhalang untuk mendapat apa yang diharapkan. Jika hal ini tidak disadari, maka manusia akan merasa bingung, resah, dan bahkan frustrasi. Bagi orang yang tidak cukup pengetahuan, seringkali akan mencari alasan-alasan eksternal yang menyebabkan kegagalannya, sehingga muncullah sikap hidup yang negatif, seperti buruk sangka, hasud, dengki, tamak, dan lain-lain.

Kajian-kajian keagamaan, majlis ta'lim, majlis zikir, ritual tarekat, dan pengajian tasawuf sangat bermanfaat untuk membimbing manusia agar dapat kembali ke fitrahnya sebagai makhluk spiritual. Sebagai sebuah kajian keagamaan, dan latihan ritual spiritual, Tarekat Sammaniyah seperti yang dikembangkan di Majelis Ta'lim Ummatu Wahidah, Mushalla Baitul Ibad, dan Surau Dinul Ma'ruf merupakan salah satu alternatif penting untuk merealisasikan pembentukan manusia sebagai makhluk spiritual itu. Majelis-majlis ini mengajarkan pandangan menyeluruh tentang hakekat Tuhan, hakekat manusia, dan hubungan antara Tuhan dengan manusia, serta hubungan antar manusia, sehingga betul-betul menunjukkan arti penting spiritual dalam kehidupan manusia modern.

Materi pengajian dalam majlis ta'lim, biasanya berupa wawasan tentang pengenalan jati diri dengan memahai karakteristik ruhani manusia. Dalam kajian spiritual, manusia dilihat dari aspek ruhani, yaitu manusia sebagai kenyataan dari sifat-sifat Allah. Sementara dalam Tarekat, biasanya para jama'ah atau pengikutnya diberikan latihan ibadah atau ritual keagamaan yang diyakini dapat mendatangkannya ketenangan ruhani manusia. Dalam latihan ritual itu, biasanya seorang guru ruhani membimbing para jama'ah secara individu, sampai ia dapat melakukannya secara mandiri dan sekaligus dapat merasakan kebesaran Tuhan dalam hidupnya.

Sehubungan dengan hal di atas, maka setiap jama'ah atau pengikut tarekat biasanya mengungkapkan keinginan atau gegelisahan batinnya terkait dengan kebenaran ajaran agama. Dengan memahami keinginan dan gegelisahan jama'ahnya, seorang mursyid atau pembimbing ruhani akan memberikan bimbingan secara spesifik kepada mereka, sehingga mereka dapat merasakan perubahan pada dirinya. Dalam konteks ini, seorang mursyid akan membimbing setiap sālīk atau pengikutnya untuk melaksanakan ibadah shalat dan zikir dengan khusu', serta memahami rahasia setiap ajaran agama Islam. Dengan cara seperti itu, seorang mursyid berharap akan tertanam rasa yakin terhadap ajaran Islam yang menjadi sistem kepercayaan. Dengan kata lain, bahwa latihan spiritual itu dilakukan untuk mencapai derajat yang tinggi dan mulia di hadapan sang pencipta.

## **B. Manfaat Psikologis Pengajian Tarekat Sammaniyah**

Orang yang mengikuti kegiatan majlis pengajian dan tarekat, biasanya berangkat dari gegelisahan ruhani atas beberapa pertanyaan mendasar tentang arti penting agama dalam menjalani hidup di dunia, yang dianggapnya penuh dengan misteri dan tidak memberikan kepuasan batin. Sehubungan dengan hal itu, maka setiap jama'ah atau pengikut tarekat biasanya mengungkapkan keinginan atau gegelisahan batinnya. Dengan memahami keinginan dan gegelisahan jama'ahnya, seorang mursyid atau pembimbing ruhani akan memberikan bimbingan secara spesifik kepada mereka, sehingga mereka dapat merasakan perubahan pada dirinya. Orang yang mudah marah, biasanya akan menjadi lebih sabar, orang yang sering was-was, kemudian menjadi lebih tenang, orang yang biasanya mudah tersinggung kemudian menjadi lebih arif dan seterusnya. Dengan demikian tampak jelas bahwa hadirnya majlis-majlis pengajian, dan tarekat, terutama Tarekat Sammaniyah di Palembang sangat dirasakan urgensinya bagi masyarakat untuk mendapatkan ketenangan hidup dan penyempurnaan pengamalan dan pengalaman keagamaan masyarakat.

Dalam Tarekat Sammaniyah diajarkan tentang hakekat hidup manusia, hakekat kebahagiaan, hakekat kebenaran, hakekat kebajikan, adab yang baik kepada sesama manusia, kepada Allah dan kepada alam ciptaan Allah, kebajikan dan kebahagiaan dan seterusnya, serta tata cara untuk memperoleh kebahagiaan dan kebajikan tersebut. Demikian ajaran tentang hakekat kejahatan, kebatilan, maksiat dan seterusnya, serta tata cara menjauhi dari hal-hal yang dilarang oleh agama.

Dengan sering mengikuti pengajian yang diselenggarakan oleh majlis pengajian Tarekat Sammaniyah, para jama'ah pada umumnya memperoleh pencerahan kejiwaan dan spirit baru dalam mengarungi kehidupan. Dengan memahami nilai-nilai kebaikan dan kebenaran dengan jelas, maka akan memberikan ketenangan batin dan kemantapan pikiran dalam mengambil sebuah keputusan. Jika sebelum mengikuti pengajian, seringkali merasa ragu-ragu dan takut salah atau takut dicemooh orang, maka kini setelah paham dengan ajaran tentang baik dan buruk, semua keputusan diambil dengan hati yang mantap tanpa ada keraguan.

Pengalaman lain bagi sebagian jama'ah adalah ketenangan dalam bekerja. Sebelum mengikuti pengajian dan masuk tarekat, mereka seringkali takut dianggap salah oleh atasan atau tidak disenangi oleh teman sejawat, maka setelah ikut tarekat ia tidak takut dan khawatir lagi dengan keadaan seperti itu. Ia merasa lebih nyaman dengan apa yang dilakukannya tanpa harus takut dengan bayangan disalahkan atau dibenci orang lain. Selain itu, jika selama ini bekerja dengan pamrih tertentu, maka setelah ikut tarekat lebih bisa menerima untuk bekerja tanpa pamrih imbalan tertentu. Bagi mereka yang telah ikut tarekat, merasa lebih nyaman dan hidup lebih berarti bila dapat berbuat baik atau menolong orang lain. Mereka mengungkapkan bahwa jika selama ini setiap membantu orang selalu terkait dengan imbalan materi yang harus diterima atau dengan kata lain, semua diukur dengan materi. Namun dengan memahami hakekat amal soleh, maka ada semacam kepuasan tersendiri jika dapat meringankan beban orang lain.

Nilai psikhis yang khas setelah mengikuti pengajian dan ritual tarekat adalah hati semakin lembut dan mudah berimpati kepada sesama. Jika selama ini ada kecenderungan kuat untuk tampil menonjol, dominan pada setiap moment, ingin mendapatkan fasilitas dan kelebihan lainnya. Namun setelah memahami ajaran tasawuf dalam ajaran tarekat, sifat-sifat seperti itu sudah mulai berkurang, sehingga cenderung memilih untuk mengalah, memberikan kesempatan orang lain untuk mengembangkan potensi dan kompetensinya. Mereka betul-betul merasakan manfaat dan arti penting ajaran tarekat yang difahaminya, dan berusaha untuk menjaga konsistensinya.

### **C. Manfaat Pengajian Tarekat *Ṣammāniyah* dalam Mengaruhi kehidupan sosial**

Kata kunci dalam pembicaraan tentang manfaat pengajian dan materi serta latihan ritual tarekat adalah ajaran tentang pembentukan pribadi muslim yang bebas dari kungkungan nafsu dunia dan egoisme pribadi. Sedangkan untuk membentuk jiwa yang selamat dan terbebas dari tirani dunia adalah melakukan olah jiwa, kepribadian dengan mengetahui secara baik, mengamalkannya dan menginternalisasikan nilai-nilai tersebut dalam refleksitas kehidupan sehari-hari. Muatan materi untuk menuju kepada nilai-nilai mulia tersebut adalah *tawadu'*, *futwuwah*, *shidiq*, *haya'*, *syukur*, *sabar*, *rida inbisat*, *qashd-azam*, *yakin* dan *'isyq*.

Tawadu seringkali didefinisikan sebagai kesadaran manusia atas kedudukannya yang sejati di hadapan Allah. Oleh karena itu menempuh jalan kea rah itu, berarti mengukur kedudukannya di hadapan makhluk berdasarkan kesadaran ini, dan menganggap dirinya sama seperti manusia lainnya, atau sebagai salah satu warga alam semesta. Menurut konsep *tawadu'* ini, orang yang baik, orang yang berkualitas dan menduduki derajat yang tinggi adalah ia yang bersikap rendah hati, atau menganggap dirinya bagian terkecil dari kehidupan alam semesta ini. Dengan demikian, maka ia selalu dapat memberikan ruang yang lebih luas bagi orang lain.



Ketika seseorang menganggap dirinya tidak lebih hebat, tidak lebih penting dan tidak lebih mampu dari pada orang lain, maka sesungguhnya ia mulai mendapatkan kebebasan hidup yang sebenarnya. Ia tidak takut ditinggalkan orang laian, sebab ia telah mengosongkan dirinya untuk dianggap oleh orang lain. Orang yang di dalam dirinya telah terinternalisasi nilai-nilai ajaran tawadu', tidak akan pernah kecewa, karena ia talh berhasil menghilangkan pesasaan untuk dihargai dan diutamakan dalam sebuah peran. Ia tidak akan berburuk sangka kepada orang lain, sebab ia telah membebaskan dirinya dari merasa sebagai sumber kebenaran. Dengan sikap seperti itu, maka ia akan sangat mudah diterima oleh orang lain atau komunitas sosial pada umumnya.

Sikap hidup yang tawadu' merupakan sifat mulia yang dicintai oleh Allah SWT, rasul dan orang-orang saleh, bahkan oleh semesta alam. Dengan nilai-nilai tawadu' yang terinternalisasikan dalam diri seseorang, menjadikan dirinya memiliki akses yang luas ke seluruh lapisan dan wahana sosial tanpa mendapatkan resistensi yang berarti. Kehadirannya dalam sebuah komunitas akan menimbulkan ekses dramatik yang seringkali menimbulkan kegelisahan bagi pendukung status quo. Dengan sikap ini, seseorang akan dapat kesempatan untuk melakukan observasi cermin kehidupan nyata dan maya dalam penampakan diri Tuhan di alam makrokosmos dan alam mikrokosmos.

Selain tawadu', sifat terpuji lainnya yang diajarkan dalam pengajian majlis tarekat Sammaniyah adalah *futwuwah*. Kata *futwuwah*, berarti kemudahan atau keberanian, atau dalam defini lain adalah orang yang senantiasa memberikan kemudahan bagi orang laian dalam menyelesaikan aktivitas dan segala permasalahannya. *Futwuwah* adalah tanda totalitas seseorang untuk melayani orang laian , kesiapan dalam memikul berbagai bentuk beban derita dan nestapa tanpa merasa gundah sama sekali, juga merupakan dimensi terdalam di tengah luasnya ahklak mulia, serta merupakan salah satu corak dari *muruh*. Definisi yang lain menyebut bahwa *futwuwah* itu adalah ketabahan menhadapi derita

dan kesulitan yang berasal dari dalam diri dan melawannya seperti singa demi memenuhi hak-hak Allah SWT.

*Futuwwah* yang sempurna akan terwujud bila ditopang oleh empat pilar penting, yakni: 1). Memberi maaf di saat ia sanggup membalas, 2). Bersabar di saat marah, 3). Bersikap baik dan adil, termasuk terhadap musuh, 4). Mengutamakan kepentingan orang lain, meskipun di saat sulit dan sangat berat. Empat pilar tersebut telah diperankan secara nyata pada diri dan kehidupan Rasulullah, hingga di saat beliau menjelang wafat, ia masih mengucapkan kata umat-ku, umat-ku. Demikianlah arti penting sifat *futuwwah* bagi seseorang yang menginginkan kemuliaan hidup di dunia dan akhirat dan dicintai oleh segenap anggota semesta alam, baik alam makrokosmos maupun alam mikrokosmos.

Terkait dengan konsep *futuwwah* ini, maka bagi seorang *sālik*, pengikut tarekat atau jama'ah pengajian majlis Tarekat Sammaniyah, maka tentu akan memiliki kesadaran baru dan sangat mungkin akan menimbulkan revolusi mental pada dirinya. Bahwa jika selama ini, memiliki sikap hedonis, egois, individualis dan cenderung mendominasi kebenaran dan kepentingan, maka sikap tersebut akan berubah sama sekali dengan penghayatan makna konsep *futuwwah* ini. Dalam konsep *futuwwah*, sesuatu akan dikatakan baik dan benar, bila memberikan manfaat bagi oranglain, dapat membahagiakan orang lain, dan memberikan kesempatan orang lain untuk mendapatkan hak yang seharusnya.

Akhlak mulia lainnya yang diajarkan di pengajian majlis Tarekat Sammaniyah adalah *shidiq*, yaitu sebuah sistem keyakinan nilai kebenaran yang terkandung dalam pikiran yang benar, ucapan yang jujur, dan perilaku yang lurus. Ketika seseorang memutuskan untuk menempuh jalan kebenaran menahan dirinya dari segala hal yang tidak sesuai dengan kenyataan, sembari merancang hidupnya agar sesuai dengan prinsip *shidiq* dan *istiqamah*, sehingga dirinya dapat menjadi teladan tepercaya yang menunjukkan sifat *shidiq* dan tulus.

Dengan kata lain bahwa orang yang menempuh jalan hidup shidiq, maka yang bersangkutan berhasil menjadikan sifat shidiq sebagai bagian dari karakter dirinya, serta menjadikannya sebagai kemampuan (*malakah*) dalam perasaan, pikiran, ucapan dan perilakunya. Kondisi tersebut dimulai dari kehidupan pribadinya sampai dalam interaksi dengan orang; dan mulai dari kesaksiannya sebagai hamba penyampai kebenaran sampai dalam gurauan dan kelakarnya, sehingga ia mampu melaksanakan perintah Allah sebagaimana terdapat dalam pesan al-Qur'an.

Bagi seorang *sālik*, atau pengikut pengajian majlis tarekat Sammaniyah, sifat shidiq merupakan salah satu ajaran penting yang harus terinternalisasi dalam diri seorang muslim. Seorang *sālik* harus jujur kepada mursyidnya, mana kala ia menyampaikan peristiwa-peristiwa penting yang dilaluinya sepanjang perjalanan batinnya. Kejujuran seorang *sālik* turut menentukan keberhasilan sebuah pendekatan dalam proses bimbingan spiritual batiniyah dan juga menyangkut ekektifitas jalan pendakian ke puncak martabat. Dengan kesadaran akan makna kejujuran yang dimiliki seseorang, ia akan mampu dengan mudah memperoleh kepercayaan dari orang laian dari sebuah kelompok sosial, sehingga ia akan lebih mudah diterima dan dapat berperan dalam kehidupan sodial yang ada.

Di antara sistem nilai kebaikan dan kemuliaan dalam kehidupan sosial adalah "rasa malu". Dalam bahasa Arab atau dalam istilah tasawuf sebagaimana juga diajarkan dalam majlis tarekat Sammaniyah, "rasa malu" diistilah dengan kata *ḥayā'*, *khajal*, dan *hiṣmah*. Dalam perspektif tasawuf, malu adalah menjauhi segala yang tidak diridai Allah karena takut dan segan kepadaNya. Ketika sikap ini terpadu dengan perasaan malu yang telah ada secara naluriah di dalam watak manusia, maka ia akan membentuk sikap beradab dan terhormat. Dengan "rasa malu" karena Allah inilah seseorang akan terbebas dari belenggu dekadensi moral yang tidak sesuai dengan tatanan masyarakat madani. Dengan demikian dapat dipahami bahwa internalisasi sikap "rasa malu" karena Allah, merupakan proses revolusi mental yang sangat penting untuk menjaga harmonisasi kehidupan sosial.

Dalam realitas kehidupan sehari-hari, ada beberapa indikator penting bagi seseorang yang mustinya memiliki “rasa malu” karena Allah itu. *Pertama*, “rasa malu” yang bersifat naluriyah (*al-ḥayā’ al-fiṭri* atau *al-ḥayā’ an-naḥsi*), yaitu rasa malu yang menghalangi manusia melakukan hal-hal yang akan menjadi aib atau kehinaan baginya. *Kedua*, malu yang tumbuh dari iman, yaitu malu yang membentuk kedalaman makna dalam melaksanakan ajaran Islam.

Ketika rasa malu yang bersifat naluriyah itu menyerap nutrisi dari rasa malu yang terkandung di dalam ajaran Islam, maka ia akan tumbuh kuat menjadi benteng yang kokoh untuk menhadapi segala bentuk aib dan cela. Sementara jika seseorang hanya memiliki salah satu diantara kedua jenis rasa malu ini, maka bisa jadi ia akan ragu-ragu ketika menghadapi suatu kondisi tertentu, sehingga ia akan berbalik badan atau bahkan terperosok pada kebinasaan. Rasulullah bersabda yang artinya “Iman memiliki tujuh puluh lebih cabang, dan malu adalah salah satu dari cabangnya.

Dari beberapa orang yang diwawancarai mengatakan bahwa rasa malu merupakan salah satu factor penting untuk mencegah kemaksiatan diri. Banyak rencana jahat atau maksiat yang urung dilakukan karena perasaan malu kepada orang tua, malu dengan saudara, malu dengan sanak saudara, malu dengan teman dan masih banyak lainnya yang membuat kita enggan untuk berbuat jahat dan nista. Rasa malu merupakan aspek kesadaran yang harus menjadi sifat permanen dalam diri seseorang, agar tatanan kehidupan social dapat berjalan dengan harmonis. Jika ditilik lebih dalam lagi akan terkuak betapa malu dengan Allah itu merupakan alas an penting untuk terwujudnya amal saleh.

Andai semua orang kaya merasa malu jika tidak banyak berinfaq atau sedekah, orang berilmu merasa malu jika tidak mengajarkan ilmunya, orang bodoh malu jika tidak belajar, orang sehat malu jika tidak bekerja, orang kuat malu jika tidak bisa melindungi orang yang lemah, atasan malu bila tidak memiliki perhatian kepada bawahan atau sebaliknya bawahan merasa malu jika taat dan hormat kepada atas, maka tatanan kehidupan

social akan berjalan dengan baik, harmonis dan mendatangkan kenyamanan dan ketenteraman yang diidamkan oleh semua orang. Pada dasarnya orang malu karena Allah adalah orang yang telah mencapai derajat mulia di sisi Allah, sebab rasa malu yang sejati berasal dari kesadaran akan kekurangan diri dan menyaksikan semua sifat kesempurnaan Allah.

Sehubungan dengan urgensi sifat malu dalam kehidupan sehari-hari, maka secara logis keikutsertaan seseorang dalam aktivitas pengajian majlis tarekat Sammaniyah tentu sangat berdampak positif terhadap pemeliharaan harmonisasi dan keteraturan dinamika sosial yang tengah terjadi di tengah-tengah masyarakat. Komentar dari beberapa tokoh masyarakat mengindikasikan bahwa anggota masyarakat yang rajin mengikuti pengajian tasawuf, dalam onteks ini majlis tarekat Sammaniyah cenderung lebih kalem, sopan santun dan tidak asal bertindak dalam beberapa momen penting sosial.

Akhlak terpuji lainnya yang diajarkan di majlis tarekat Sammaniyah adalah banyak bersyukur kepada Allah. Syukur berarti menggunakan anugerah Allah yang diterima manusia, baik berupa perasaan, pikiran, anggota badan dan organ tubuh sesuai dengan fitrah penciptaannya masing-masing. Sebagaimana halnya syukur bisa dilaknakan dengan hati, lidah, dan lainnya bahkan syukur bisa dilaksanakan dengan mengembangkan kebaikan dalam alam ide. Syukur dengan lisan dilaksanakan dengan mengakui bahwa berbagai macam kelembutan dan nikmat semuanya dating dari Allah, serta menafikan semua sumber-sumber kekuatan, kekuasaan dan ihsan yang tidak jelas.

Bersyukur dengan hati adalah mengetahui dan memahami dengan baik hakekat nikmat yang diberikan Allah kepada seorang hamba. Dengan hati yang paham, seorang hamba akan menjadi titik kesadaran itu sebagai energy ruhani untuk menebarkannya kepada seluruh anggota tubuh yang dimiliki. Energi syukur nikmat yang dimiliki seseorang pada dasarnya merupakan potensi yang sangat penting dalam membangun peradaban dan budaya kemanusiaan

yang bermartabat. Jika seseorang mampu menebarkan dan menyalurkan energy positif syukur tersebut kepada semua orang, tentu ia akan mendapatkan respon positif dari orang laian, dan pada gilirannya ia akan mendapatkan kebaikannya pula.

Adapun bersyukur dengan anggota tubuh adalah menggunakan segenap anggota tubuh yang dimiliki untuk mendapatkan kebaikan sesuai dengan fitrah penciptaannya. Jika tangan bersedekah, maka sesungguhnya itu adalah bentuk syukur atas karunia Allah, sehingga mampu berbagi kepada sesama. Bersyukur lisan adalah menggunakan lisan tersebut untuk memberikan nasehat kebenaran dan ilmu pengetahuan kepada orang laian, dan juga menggunakan lisan untuk senantiasa berzikir kepada Allah.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, maka bagi setiap sālik, atau pengikut pengajian majlis tarekat Sammaniyah, tentu dapat memahami dengan baik ajaran tersebut dan bertekad untuk mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Adapun tradisi yang didawamkan dalam tarekat ini adalah berketerusan mengingat Allah dengan hati dan lisannya juga berusaha senantiasa digunakan untuk mengucapkan kata-kata yang mengandung hikmah dan kebajikan. Dalam konteks ini apa yang dibebankan olah mursyid kepada para sālik dalam hal berzikir, sesungguhnya tidak lagi menjadi beban, tetapi justru sebagai pertanda orang yang bersyukur atas nikmat yang diberikan Allah. Dengan kecerdasan bersyukur yang dimiliki oleh seorang pengikut pengajian majlis tarekat, tentu merupakan modal dasar yang sangat baik dan potensial untuk membangun interaksi sosial yang harmonis kepada anggota masyarakat lainnya. Dengan kata laian, bahwa ia akan mendapatkan tempat tersendiri di tengah-tengah masyarakat yang diakibatkan oleh sikap dan perilaku syukurnya itu.

Nilai penting lainnya yang ditanamkan oleh pengajian majlis tarekat Sammaniyah palembang adalah sifat sabar. Sabar berarti tabah menjalani semua proses perjalanan hidup dengan segala dinamikanya, baik berisi sesuatu yang dianggap senang

maupun sesuatu yang dianggap penderitaan. Pada prinsipnya selalu memberikan kebaikan kepada semua hambaNya, walaupun ada yang menganggap tidak baik, itu hanyalah satu perspektif seorang hamba yang belum mengetahui dengan baik hakekat perjalanan hidup. Dalam ajaran tasawuf sabar yang sesungguhnya adalah sebuah rasa dan kondisi penerimaan secara tulus terhadap semua karunia Allah kepada hambaNya. Oleh karena itu hal yang sangat penting dalam konteks ini adalah memahami makna yang terkandung pada setiap [eristiwa kehidupan.

Dalam pengajian tarekat Sammaniyah Palembang, sabar merupakan bagian dari maqam sufi yang harus dilalui oleh seorang sālīk. Bagi seorang sālīk yang menjalani perjalanan ruhani, ia harus singgah dan melewai maqam tersebut agar dapat meneruskan pendakian ke puncak pencerahan rohaninya. Oleh karena itu, setiap pengikut majlis tarekat pada dasarnya telah memiliki modal kecerdasan sosial yang baik untuk menjalani semua proses sosial yang terjadi. Dengan kesabaran itu, maka akan lahir sifat-sifat terpuji lainnya yang sesungguhnya sangat diperlukan dan dihargai oleh segenap anggota masyarakat.

Ada beberapa kategori sabar jika dilihat dari jenis obyeknya, yaitu sebagai berikut:1). Sabar dalam melaksanakan ketaatan kepada Allah, 2). Sabar dalam menghindari maksiat, 3). Sabar dalam menghadapi berbagai ujian dan cobaan baik dari bumi maupun dari langit, 4) Sabar dalam menempuh jalan istiqamah dan menjaganya tanpa mengubah atau mencari alternatif lain, ketika menghadapi berbagai bentuk fitnah dunia, 5). Sabar melewati hidup yang memerlukan waktu panjang, dan 6). Sabar menghadapi kerinduan pada perjumpaan dengan Allah. Jika dilihat dari bentuknya, sabar terdiri atas *sabar lillah*, *sabar billah*, *sabar 'alallah*, *sabar fillah*, *sabar ma'allah*, dan *sabar 'anillah*. Jika seorang sālīk atau pengikut pengajian majlis tarekat Sammaniyah betul-betul mengamalkan ajaran sabar ini, tentu keberadaannya ditengah-tengan sistem sosial yang ada akan dapat diterima dengan baik, bahkan sangat dinantikan oleh masyarakat itu sendiri.

## BAB VI

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

1. Dalam tarekat Sammaniyah, *wahdah al-wujūd* berarti selain zat mutlak Tuhan adalah bentuk *tajalli* Tuhan, yang bersifat bayangan dan penampakanNya belaka yang tidak memiliki esensi. Oleh karena itu *wahdah al-wujūd* dalam Tarekat Sammaniyah tidak memandang adanya pengatuan materi antara manusia dan Tuhan. Penyatuan dalam konteks ini adalah satunya kehendak Tuhan dengan apa yang dilakukan oleh manusia. Jadi *wahdah al-wujūd* yang dimaksud adalah kesadaran seorang hamba untuk menampilkan dirinya sesuai dengan *qudrat* dan *iradat* Allah.
2. Aktualisasi konsep *wahdah al-wujūd* pengajian yang diselenggarakan oleh dewan mursyid tarekat *Samaniyah* Palembang, bahwa seorang mursyid adalah hamba yang dipilih sebagai media oleh Allah untuk menyampaikan uraian ilmunya, dan jama'ah pengajian merupakan hamba-hamba Allah yang terpilih untuk mendapatkan uraian ilmu tersebut dalam rangka untuk menyempurnakan iman, Islam dan tauhid serta ma'rifatnya. Oleh karena itu anggota jama'ah harus mengikuti tata tertib yang telah ditentukan oleh dewan mursyid.



3. Dampak pengajian ajaran tarekat *Samaniyah* bagi para pengikut pengajian tarekat *Samaniyah* dalam kehidupan sehari-hari mereka, bisa dibedakan sesuai dengan struktur dan kultur masyarakat masing-masing. Bagi anggota jama'ah yang menjadi tokoh agama di masyarakat, ia menganggap sebagai proses pencerahan dan lebih bijak terhadap ragam perbedaan kultur keagamaan yang berkembang di masyarakat. Bagi Anggota pengajian dari kalangan remaja, bermanfaat bagi kematangan kejiwaan dalam proses pendewaan diri. Sedangkan bagi anggota jama'ah yang berlatarbelakang gangguan psikologis, bermanfaat untuk ketenangan jiwa.

## **B. Kontribusi Penelitian**

Berdasarkan temuan di atas, maka penulis ingin menyampaikan bahwa:

1. Persepsi masyarakat atau kalangan tertentu tentang ajaran wahdatul wujud yang dianggap sesat karena menyatakan bahwa manusia dan Tuhan bersatu ternyata tidak benar, dan hal ini telah dapat dipahami dengan baik oleh para jama'ah pengajian di beberapa majlis Tarekat Sammaniyah di Palembang.
2. Para dewan mursyid Tarekat Sammaniyah Palembang dapat menjelaskan konsep *wahdatul wujūd* secara baik, benar dan santun kepada masyarakat, sehingga tidak menimbulkan resistensi yang berarti dari masyarakat di mana ajaran tersebut disebarkan, bahkan penyebarannya terus meluas hingga ke provinsi Bangka Belitung, Riau dan Kepulauan Riau.
3. Pengajian yang diselenggarakan oleh Tarekat Sammaniyah, sangat dirasakan dampak positifnya bagi para jama'ah dalam konteks untuk menghadapi problematika sosial keagamaan dan problem psikhis, sehingga perlu untuk didukung dan direspon secara positif bahkan mungkin pemberian fasilitas oleh pihak-pihak yang berkepentingan.

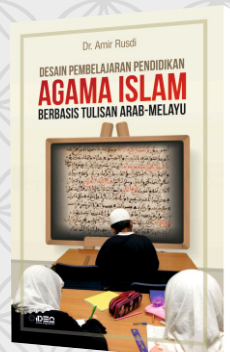
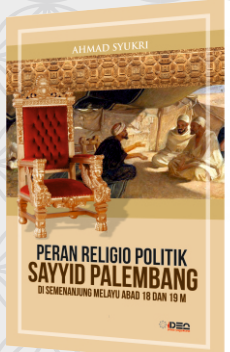
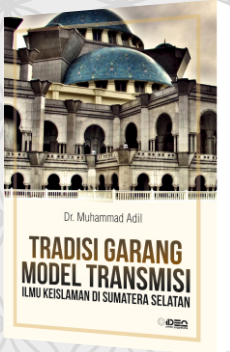
## DAFTAR PUSTAKA

- A. Aziz Masyhuri, *22 Aliran Tarekat*, (Surabaya: Imtiyaz, 2014).
- A.E. Affifi, *The Mystical Philosophy Muhyid Din-Ibnul `Arabi*, (Cambridge: The niversity Press, 1939), h. 66-67
- Abd. al-Karîm Al-Qusyairi, *al-Risâlah al-Qusyairiyah*, (Kairo: tp, 1930)
- Abd. al-Karîm ibn Ibrâhim al-Jilli, *al-Insân al-Kâmil fi Ma`rifat al-Awâ'il wa al-Awâkhir*, (Beirut: Dâr al-Fikr, 1975)
- Abd. al-Sattâr al-Sayyid al-Mutawali., *Adab al-Zuhd fi al-`Ahsr al-`Abbâsi, Nasy'ah wa Tathawwuru wa Ashhar Rijâlihî*, (Mesir: al-Hibnah al-Mishriyah, 1984)
- Abd. Qâdir Mahmûd, *Filsafat al-Shûfiyah fi al-Islâm*, (Kairo: Dar al-Fikr, 1966)
- Abdhusshamad Al-Palimbani, *Hidayatussalikin*. Medan: Maktabah wa Matba`ah Su`udiyah
- Abdul Kadir Riyadi, *Antropologi Tasawuf: Wacana Manusia Spiritual dan Pengetahuan*. (Jakarta: Pustaka LP3ES, 2014).
- Abu al-Qasim Abd al-Karim al-Qusyairi, *al-Risalah al-Qusyairiyah Muhammad Ali Shabih*, (Kairo: Dar al-Kutub al-Haditsah, 1966)
- Abu al-Wafâ al-Ghânimi al-Taftazani, *Madkhal Ilâ al-Tasawwuf al-Islâm*, Terj. Ahmad Rafi Utsmani, (Bandung: Pustaka, 1985)
- Abû Bakar al-Kalabadzi, *al-Ta`âruf li Madzâhib Ahl al-Tashawwuf*, (Kairo: Maktabah al-Kulliyah al-Azhariyah, 1969)
- Abû Hâmid al-Ghazâlî, *Ihyâ' `Ulûm al-Dîn*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1980)
- Abû Nahsr al-Sarrâj, *al-Luma`*, (Kairo: Maktabah al-Tsaqâfah al-Dîniyah, tt)
- Abu Nashr al-Sarraj al-Tusi, *al-Luma`*, (Kairo: Dar al-Kutub al-Haditsah, 1960)

- Al-Fayumi, Muhammad Ibrahim. *Ibn `Arabi*. tt. Jakarta: Erlangga.
- Al-Ghazali, *Bidayah al-Bidayah*, (Libanon: Dar al-Ilm, tt.)
- Amin Abdullah, , *Islamic Studies di Perguruan Tinggi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar( 2010).
- Annemarie Schimmel, *Mystical Dimensions of Islam*, (terj.) Supardi Djoko Damono, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1975)
- Aqîl bin `Ali al-Mahdali, *Madkhal ilâ al-Tashawwuf al-Islâmi*, (Kairo: Dâr al-Hadîts, 1993)
- Aziz Masyhuri, *Permasalahan Thariqah* (Surabaya: Khalista, 2014)
- Azumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XII dan XVIII*, (Bandung: Mizan, 1994)
- Bryan Wilson, *Relegion in Sociological Perspective* (Oxford: Oxford University Press, 1992)
- Capt. Wahid Bakhsh Rabbani,, *Sufisme Islam*, ( Jakarta: Sahara 2004).
- Harun Nasution, *Falsafah dan Mistisisme Dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1973)
- Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisisme Dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1973)
- Ibn `Arabi, *al-Futûhât al-Makiyyah*, (Beirut: Dât Shadir, tt), h. 604
- Ibn `Arabi, *Fushûs al-Hikam*, ed. Abû al-`Alâ `Afîfi, (Beirut: Dâr al-Kitâb al-`Arabi, 1980)
- Ibn `Athailah as-Sakandari, *Al-Hika.m* (Jakarta : Khatulistiwa 2012)
- Ibn Khaldun, *Al-Muqaddimah*, (Beirut: Dâr al-Fikr, tt)
- Ibrahîm Basyûni, *Nasy`at al-Tashawwuf al-Islâmi*, (Kairo: Dâr al-Ma`ârif, t.t)
- Idrus Al-Kaff, , *Mengupas Wahdatul Wujud Syaikh Abdhus Shamad al-Palimbani* (Bandung: Pustaka Hidayah, 2011).
- Ismawati, *Continuity and Change*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Depag RI2006)
- Izzah Zen Syukri, *Rekaman Kehidupan KH. M. Zen Syukri*, (Jakarta: Cakra Media, 2012).
- Kâmil Mushtofâ al-Syaibi, *al-Shilah Bain al-Tashawwuf wa al-Tasyayyu`*, (Kairo: Dâr al-Ma`ârif, 1969)
- Kautsar Azhari Noer, *Ibn Arabi, Wahdat al-wujud dalam Perdebatan*, (Jakarta: Paramadina, 1993)

- Kemenag RI, *Mushaf al-Qur`an* (Bandung: Eksamedia, 2009)
- Kiyai Muhammad Hambali, *Risalah Mubarakah*, (Kudus: Menara Kudus tt.)
- Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*, (Bandung: Mizan, 1995)
- Miftah Arifin, , *Sufi Nusantara* (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2013).
- Muhammad Ghalab, *al-Tasawwuf al-Muqârin*, (Kairo: Maktabah al-Nahdhah al-Mishriyah, t.t.)
- Muhammad Umar, , *Wahdatul Wuju*, t.p., 2011).
- Mulyadhi Kartanegara, *Menyelami Lubuk Tasawuf*, (Jakarta: Erlangga, 2006)
- Mushtafa Zahri, *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf*, (Surabaya: Bina Ilmu Offset,1995)
- Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996)
- Nur Syam, *Tarekat Petani*, ( Yogyakarta: LKIS, 2013)
- Oman Fathurrahman, (1999), *Tanbih al-Masyi: Menyoal Paham Wahdatul Wujud*. Bandung: Mizan.
- Peter L. Berger dan Thomas Luckman, *Tafsir Sosial Atas Kenyataan*, (Jakarta LP3ES, 1990),
- Peter L. Berger, *The Social Reality of Relegion*, (Hamondworth: Penguin, 1993)
- Philip K. Hitti, *History of The Arab*, Tenth Edition (London: The Macmillan Press Ltd, 1974)
- Reynold A. Nicholson, *The Mystic of Islam*, (London: Routledge and Kegan Paul, 1975)
- Rivay Siregar, *Tasawuf Dari Sufisme Klasik ke Neo-sufirme*, (Jakarta: Rajawali Press, 1999)
- Roland Robertson, *Agama: Dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologis*, (Jakarta: Raja Grafindo. 1995)
- Rosihan Anwar dan Mukhtar Solihin, *Ilmu Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2000)
- Sayyed Hossein Nasr, *Ensiklopedi Tematis Spiritualitas Islam: Manifestasi* (Bandung: Mizan, 2003)

- Sayyed Hossein Nasr,, *Ensiklopedi Tematis Spiritualitas Islam: Buku Pertama* ( Bandung: Mizan, 2002)
- Slamet Khilmi, *Tarekat Naqshabandiyah Khalidiyah di Kedung Paruk Banyumas*, Laporan Penelitian IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 1998
- Sri Mulyati, *Mengenal dan Memahami Tarekat-tarekat di Indonesia*, (Jakarta: Kencana,(2006)
- Syekh Abdusshamad al-Palembangi, *Hidayatu al-Salikin*, (Surabaya: Pustaka Hikmah Perdana, 2004) terj. Ibnu Ali
- Syekh Abdusshamad al-Palembangi, *Siyar al-Salikin*, (Surabaya: Pustaka Hikmah Perdana, 2004) terj. Ibnu Ali
- Tuangku Mudo Salmi Hamidi, *Perjalanan Sebuah Qalbu*, (Palembang: Majelis Thariqat Syathariyah Sammaniyah, 2014).
- W. Lawrence Neuman, *Social Research Methods*, ( Boston: Allyn and Bacon, 2003) hal. 213-214
- Zen Syukri, *Iman dan Menghadapi Maut*, (Palembang: Penerbit Unsr , 2007)
- Zulkifli, *Kontinyuitas dan Perubahan Dalam Islam Tradisional di Palembang*, Laporan Penelitian DIP IAIN Raden Fatah Palembang tahun 1999
- Zen Syukri, *Menyegarkan Iman dengan Tauhid* (Jakarta : Azha, 2008)
- \_\_\_\_\_, *Bahaya Syirik*, (Jakarta: Azhar, 2009)
- \_\_\_\_\_, *Menyegarkan Iman Dengan Tauhid Jilid 2.*( Jakarta : Azhar, 2010)
- \_\_\_\_\_, *Rahasia Sembahyang*, ( Jakarta: Azhar, 2010)
- \_\_\_\_\_, *Santapan Jiwa*, ( Jakarta: Azhar, 2010).
- \_\_\_\_\_, *Cahaya di atas Cahaya*, ( Jakarta : Azhar, 2011).



LEMBAGA PENELITIAN  
DAN PENGABDIAN PADA MASYARAKAT  
UIN RADEN FATAH PALEMBANG

